AGNES JESSICA

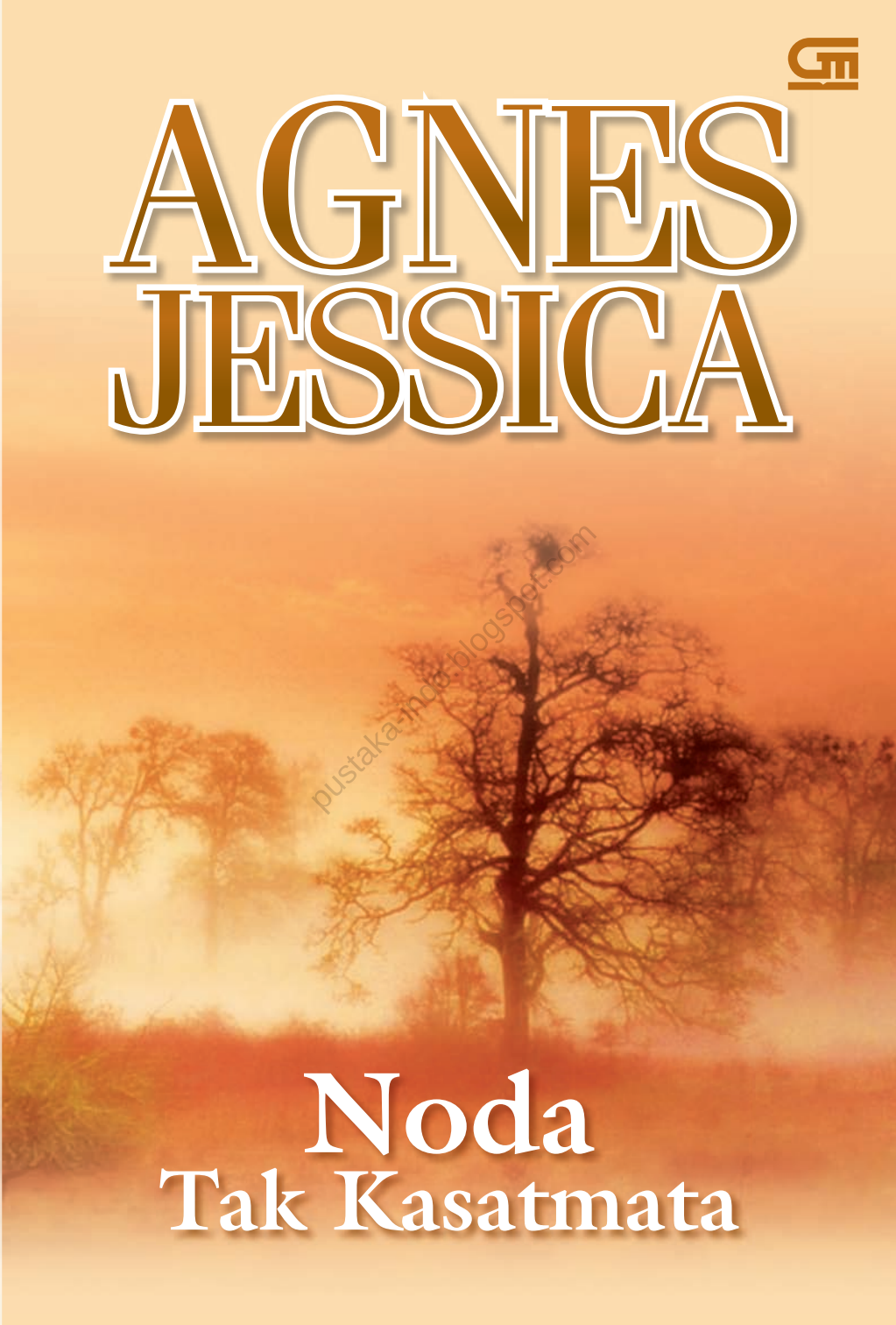

pustaka-indo.blogspot.com

Noda Tak Kasatmata

NODA
TAK KASATMATA

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Agnes Jessica

NODA TAK KASATMATA

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

NODA TAK KASATMATA

Agnes Jessica
GM 401 08.010
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, April 2008

192 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 3664 - 3
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3664 - 4

pustaka-indo.blogspot.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Desa Karya, Jombang, Jawa Timur
20 Oktober 1965, pkl. 21.35

pustaka-indo.blogspot.com

"TOK! Tok! Tok!"

Suara ketukan di pintu membuat dua orang dewasa yang sedang duduk di bilik berukuran 5 x 5 meter itu berubah pucat. Keduanya berpandangan.

"Mereka datang," bisik yang perempuan ketakutan. Secara refleks ia mengelus perutnya yang sedang hamil tua.

Suaminya mengangguk. Ia juga ketakutan, tapi mencoba tenang di depan istri dan anaknya. Anak perempuannya yang masih berumur empat tahun itu seolah bisa merasakan ketakutan yang dialami kedua orangtuanya. Ia mendekat dan memegang ujung kebaya ibunya.

"Tenang. Aku akan membereskan urusan ini sekarang. Setelah beres, aku akan kembali pada kalian. Kau jaga Dewi dan anak dalam kandunganmu, ya," kata sang suami.

Sang istri mengangguk dengan wajah bersimbah air mata. Dalam hati ia merasa inilah pertemuan mereka yang terakhir. Tidak ada yang beres kalau yang berbicara adalah celurit dan parang. Suami-suami yang lain, semuanya tidak ada yang kembali…. Tidak ada yang berhasil pulang.

"Bapak mau ke mana?" tanya Dewi. Bapaknya tidak menjawab. Biasanya tidak begini. Dewi memandang bapaknya dengan bingung.

Sang bapak bangkit dari tempat duduknya, mengelus kepala anak perempuannya dan menatap istrinya sekali lagi. Kemudian suara-suara berisik dari depan rumah membuatnya bergerak ke arah pintu. Ia membukanya, keluar, dan langsung menutup pintu lagi. Bila ini harus terjadi, ia tidak mau anak-istrinya menyaksikannya. Ia harus menghadapi hal ini dengan tabah. Setidaknya, ia bisa melewatinya dengan kehormatan diri.

Lelaki itu menunduk dan berdoa, sementara orang-orang yang sudah siap di luar pintu langsung mengikat tangannya dan mendorongnya. Lelaki itu pun berjalan dalam kegelapan.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Dewi memandang bapaknya yang menghilang di balik pintu. Ia ingin bertanya pada ibunya mengapa bapaknya pergi, tapi wajah ibunya tertelungkup di meja. Bahunya berguncang-guncang. Ibunya menangis, padahal selama ini Dewi tidak pernah melihat ibunya menangis.

Dewi memandang pintu rumah yang sudah tertutup. Bapaknya tadi keluar lewat situ, pasti masih ada di balik pintu itu. Ia pun membuka pintu.

Di luar gelap dan hening. Yang terdengar hanya suara jangkrik dan katak. Dewi merasakan hawa dingin malam menerpa wajah dan tubuhnya. Tapi ia tidak peduli. Ia menyipitkan mata dan melihat cahaya obor yang membentuk sebuah garis panjang di kejauhan. Bapak pasti ikut barisan itu. Ia ingin memanggil Bapak karena Ibu menangis. Pasti ada sesuatu yang dirasakan Ibu. Mungkin adik kecil membuat ibunya sakit. Bapak pasti tahu apa yang harus dilakukan. Dewi pun berlari mengejar barisan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Dewi berteriak-teriak memanggil bapaknya, tapi suaranya kalah oleh teriakan orang-orang berbaju hitam di depannya yang menyanyikan sebuah lagu yang belum pernah didengarnya. Orang-orang itu hanya berjalan, tapi kaki kecil Dewi yang berlari tidak dapat mengejar mereka. Ia selalu tertinggal.

Setelah sepuluh menit berlari, Dewi merasa kakinya sangat lelah dan tidak kuat lagi berjalan. Apalagi rombongan itu membelah ladang tebu sehingga Dewi su-

kar mengikuti jejak mereka. Tubuhnya berdarah karena terbeset daun tebu yang tajam, tapi ia tak peduli. Sekarang hatinya diliputi rasa takut, bukan lagi karena memikirkan ibunya, tapi karena memikirkan bapaknya. Ke mana orang-orang ini membawa bapaknya?

Rombongan lelaki itu berhenti. Dewi juga ikut berhenti karena kakinya tak kuat lagi. Ia bersembunyi di balik rumpun tebu yang menjulang. Barisan itu berhenti di tengah ladang. Mereka berteriak-teriak dan Dewi tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Ia merasa takut. Ia ingin berbalik, tapi takut pada kegelapan di belakangnya. Ia berpikir, mungkin ia bisa menunggu bapaknya di sini dan mereka bisa pulang bersama-sama.

Rombongan lelaki berbaju hitam itu berjumlah sepuluh orang. Mereka mendorong lima lelaki yang matanya ditutup kain hitam, termasuk ayah Dewi. Kedua tangan kelima lelaki itu terikat di belakang tubuh dengan tali dadung, tali yang terbuat dari kulit pohon.

pustakaindo.blogspot.com

"Jadi *kowe* semua PKI, ya? *Kowe* pikir hebat ya, jadi orang PKI? Coba sekarang aku mau lihat, apa hebatnya orang PKI!" kata salah seorang di antara mereka yang berkumis hitam dan mengenakan ikat kepala warna hitam. Ia memegang sebatang pipa besi panjang dan menunjuk-nunjuk kelima orang itu dengan mimik wajah menyeramkan dan ganas.

"Bunuh PKI! Ganyang PKI!" teriak yang lain riuh.

Mereka mengangkat senjata masing-masing. Ada yang membawa pedang, celurit, dan parang.

Dewi gemetar. Ia tidak berani melihat tapi juga tidak berani memejamkan mata. Di sini gelap, dan tanpa terasa ia kencing di celana.

Pria berkumis tadi kemudian berbicara lagi, tapi Dewi sudah tidak mendengarkan. Ia hanya memandangi bapaknya yang sedang berlutut sambil menunduk. Ia ingin menghampiri bapaknya dan mengajaknya pulang, tapi kakinya tak sanggup bergerak.

Pria berkumis itu maju, lalu memukul tengkuk ayah Dewi. Ayah Dewi pun langsung roboh.

Dewi ingin menjerit tapi tak bisa. Matanya melotot, dan ia ingin muntah melihat pemandangan di depannya. Lalu, setelah leher bapaknya ditebas oleh pedang pria berkumis itu, Dewi pingsan di tempatnya berdiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Satu

Jakarta, 13 September 1998

pustaka-indo.blogspot.com

MATAHARI bersinar cukup terik, tapi siang itu banyak pengunjung lalu-lalang di Dufan. Kota besar dengan segala kesibukannya membuat rekreasi bergeser menjadi kebutuhan utama. Di antara pengunjung arena bermain terbesar di Jakarta itu, ada yang datang bersama keluarga, ada yang bersama teman, bahkan bersama kekasih.

Seorang gadis sedang berjalan bersama kekasihnya. Gadis itu cantik—kulitnya putih dan rambutnya panjang—tapi pakaiannya terlalu sederhana dibandingkan pemuda di sebelahnya. Sambil berjalan, gadis itu menikmati es krimnya.

Pemuda itu memerhatikan pasangan lain yang lalu-lalang, lalu menoleh pada gadis di sebelahnya. "Lihat

tuh, es krimmu menetes ke bajumu. Kenapa sih kau tidak pernah memerhatikan penampilan?" tegurnya.

Sarah tersenyum. "Kenapa? Kau tidak suka ya, lihat aku pakai kaus belel?" katanya sambil menunjuk bajunya yang warnanya sudah pudar. Tapi ini kaus kesayangannya, sebab bahannya halus dan enak dipakai. Lagi pula mereka hanya berjalan-jalan, tidak sedang menghadiri pesta atau pertemuan resmi.

Gunawan memandang kaus itu sambil mengernyitkan kening. "Setidaknya kau tidak membuatku malu. Kalau kau memakai baju bagus lalu aku cuma memakai celana pendek, kau senang tidak?"

"Senang aja tuh," jawab Sarah tak acuh. Ia memerhatikan pemandangan sekelilingnya dengan gembira. Ia tak pernah mengerti mengapa Gunawan selalu mempersoalkan hal-hal remeh seperti penampilan fisik. Ia sendiri tidak pernah merasa terganggu dengan penampilan Gunawan selama ini.

pustaka-ado.blogspot.com

Gunawan menghela napas. "Untung kau tidak satu kampus denganku," gumamnya.

Sarah mendadak teringat sesuatu. "Omong-omong soal kampus, aku sudah menemukan bahan untuk skripsiku lho, Gun."

"Apa?"

"Peristiwa pembantaian anggota PKI di tahun 1965."

"Oh…" Komentar Gunawan hanya terdengar seperti dengusan.

"Dan aku akan mengadakan penelitian di desa kecil di Jombang, Jawa Timur. Dosen pembimbingku yang menyuruhku ke sana. Beliau bilang dia punya kawan baik yang tinggal di Jombang. Aku bisa menginap di sana selama aku mengumpulkan data. Yah, kira-kira seminggu. Asyik, kan?" ujar Sarah.

Gunawan melotot. "Sama sekali tidak! Untuk apa meneliti langsung begitu? Kenapa tidak lewat buku atau internet?"

"Tidak bisa, Sayang. Kau kan tahu sendiri, data-data tentang PKI sulit sekali didapat di buku. Aku sudah mencarinya ke seluruh perpustakaan, baik umum maupun nasional, tapi hasilnya minim. Kalau mau akurat, aku memang harus mengadakan penelitian sendiri," jelas Sarah.

"Tapi kau perempuan. Sendirian, lagi."

"Aku bisa jaga diri kok," jawab Sarah tenang. Lalu dengan sabar ia mengalihkan pembicaraan sehingga Gunawan tidak lagi marah-marah.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Jakarta, 19 September 1998

"Jadi kau tetap akan pergi?" tanya Gunawan pada Sarah yang sedang berlutut dan memasukkan barang-barang ke dalam tas besar di hadapannya.

Sarah mengangguk tegas. "*Yup!*"

"Tapi keadaan sedang dalam bahaya. Sejak kerusuhan Mei lalu, orang-orang makin gila saja. Mereka bisa melakukan apa saja, tahu tidak?" Gunawan nyaris berteriak.

"Ya, aku tahu. Memangnya aku tidak baca koran dan nonton televisi?" jawab Sarah tenang.

"Dan pada masa pergantian presiden seperti ini, banyak…"

"Aku tahu. Justru karena era Orde Baru sudah berganti dengan era Reformasi, maka sekarang kita tidak perlu takut lagi mengungkapkan hal ini…."

"Jadi kau tetap akan mengangkat topik ini sebagai judul skripsimu?" tanya Gunawan heran.

"Ya iya dong! Kepergianku ke Jombang buat apa kalau bukan untuk itu?" jawab Sarah sambil tertawa. Mata Sarah agak sipit karena ayahnya masih keturunan Cina, dan wajah Sarah tampak eksotis karena ibunya berdarah Jawa. Perkawinan campuran memang menghasilkan keturunan yang unik.

Gunawan bertolak pinggang dan menghela napas seolah sedang berusaha menelan kemarahannya. "Lalu apa yang akan kaulakukan di sana?"

"Kan sudah kubilang, aku akan mencari data, melakukan wawancara, meninjau tempat kejadian… Pokoknya aku ingin mengungkap kasus pembantaian anggota PKI ini dengan tuntas," tegas Sarah.

"Kau kan bisa mencari di internet, di perpustakaan,

pustaka-indo.blogspot.com

dari mana sajalah. Tidak usah datang ke sana sendirian. Apalagi kau perempuan. Bagaimana kalau…"

"Data-data tentang pembantaian anggota PKI ini sangat minim. Lagi pula biarpun ada, tinjauan langsung pasti lebih baik. Aku bisa bertanya pada orang-orang di sana tentang kejadian itu. Sekarang mereka bisa bicara tanpa rasa takut lagi. Kejadian itu sudah bukan lagi aib. Mereka yang dibunuh adalah orang tak berdosa yang tidak tahu apa-apa. Banyak di antaranya adalah orang beragama, bahkan tidak tahu komunis itu apa."

Gunawan mencibir. "Bicara memang enak. Kaupikir kau bisa seenaknya memaksa orang bicara?"

Sarah berdiri dengan wajah kesal. "Kau mau menemaniku ke sana?"

"Aku tidak bisa. Aku kan harus kuliah. Lagi pula…"

"Kalau begitu biarkan aku pergi dengan tenang, oke?" Tanpa menunggu jawaban, Sarah mengangkat kopernya dan keluar dari ruangan itu.

"Apa kau sudah tidak mencintaiku lagi, Sarah?" tanya Gunawan.

Sarah berhenti dan menoleh. "Apa hubungannya kepergianku dengan masalah cinta?"

"Tentu saja ada. Beberapa hari yang lalu kita baru saja bertengkar. Pasti kepergianmu ini karena ingin memberiku pelajaran."

Sarah memutar bola matanya. Beberapa saat kemu-

pustaka-indo.blogspot.com

dian ia berkata, "Gun, kau ini memang kekanak-kanakan!"

"Kau juga. Kalau kau mencintaiku, letakkan koper itu dan jangan pergi!"

Sarah mengerutkan keningnya. "Kau serius?"

"Tentu saja aku serius. Kau tinggal pilih, pergi atau aku."

"Omong kosong! Kok tega sih, kau berbuat begini? Ini benar-benar tidak masuk akal." Sarah berdiri dan terdiam beberapa saat, menunggu Gunawan menarik kembali ucapannya, tapi pemuda itu diam saja.

Hati Sarah terasa sakit. Ia merasakan ketidakadilan. Kenapa Gunawan harus membuat pilihan seperti ini? Mengapa pria itu tidak membiarkannya menenangkan diri sejenak? Bagaimanapun, penyebab pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu kan kesalahan Gunawan juga. Siapa suruh dia terlalu dekat dengan Nuning? Padahal Gunawan bilang Nuning hanya teman SMA, bukan siapa-siapa. Tapi kenapa mereka berdansa sampai berpelukan segala? Sekarang, setelah memaafkan Gunawan, Sarah kembali dipaksa untuk membuat pilihan yang tidak adil. Semena-mena. Khas Gunawan.

"Kau mau menang sendiri," kata Sarah pendek. Ia lalu berbalik dan mengangkat kopernya, kemudian cepat-cepat pergi dari hadapan Gunawan.

Tapi Gunawan sempat berseru keras, "Kalau kau pulang nanti, jangan sesali keputusanmu ini! Kau tidak usah memintaku kembali, karena…"

pustaka-indonesia.com

Sarah menebalkan telinga, tidak mau mendengarnya. Selamat tinggal, Gunawan, katanya dalam hati. Seminggu lagi baru kita bicarakan hal ini. Seminggu lagi pasti semuanya sudah berubah. Kau pasti sudah tidak marah dan aku pun sudah tidak lagi sakit hati. Biar waktu yang meredakan semuanya.

* * *

Desa Karya, Jombang
20 September 1998

Sarah menatap pemandangan di hadapannya. Benar-benar indah dan memesona, pikirnya sambil tersenyum. Ia tersenyum pada Lastri, gadis di sampingnya.

"Indah ya, pemandangan di sini?" ujar Sarah pada Lastri.

Lastri tersenyum. "Kalau menurutku sih biasa saja, tapi menurut orang Jakarta yang baru pertama kali ke sini mungkin memang indah. Ayo masuk. Ehm…. aku manggilnya Mbak atau Kakak, ya?" tanyanya ragu.

"Mbak saja. Aku juga orang Jawa kok," kata Sarah. Mata sipitnya ini memang membuatnya lebih kelihatan Cina daripada Jawa. Apalagi kulitnya yang putih, siapa yang percaya ia orang Jawa? Di Jakarta ia tidak pernah memedulikan hal itu. Aku orang Indonesia! begitu kata dirinya setiap kali orang memanggilnya Cina. Tapi di sini, di tanah Jawa, ia mau menonjolkan

pustaka-indo.blogspot.com

ke-Jawa-annya, bahwa ia juga orang Jawa, ia orang Indonesia, bukan orang asing seperti lazimnya keturunan Cina di era orde baru.

Lastri hanya tertawa. Menurutnya, gadis Jakarta ini menarik dan bicaranya begitu terus terang. Sebenarnya ia agak bingung tentang maksud kedatangan Sarah. Katanya mau meneliti. Tapi di desa kecil ini—yang cuma ditinggali belasan kepala keluarga—penelitian apa yang mau dilakukan?

"Kamarmu sudah disiapkan, Mbak. Begitu mendapat telepon dari Bu Asih, Bapak langsung menyuruhku mempersiapkan keperluan Mbak," kata Lastri.

"Terima kasih. Untung ada Bu Asih. Kalau tidak, aku akan bingung mau tinggal di mana. Kalian mau menerimaku selama seminggu, aku sangat sangat berterima kasih," kata Sarah sambil menganggukkan kepalanya sedikit.

pustaka-indoebis.blogspot.com

Bu Asih adalah dosen pembimbing Sarah yang kebetulan punya kenalan ayah Lastri. Ayah Lastri kepala desa di desa Karya, tempat Sarah berada saat ini. Dan selama seminggu ini—untuk mencari data skripsinya yang bertajuk "Peristiwa Pembantaian Besar-besaran Anggota PKI pada Tahun 1965"—Sarah tinggal di desa ini.

Sebenarnya menginap di hotel tidak masalah bagi Sarah. Ia punya cukup uang. Ia cuma takut sendirian di hotel. Sedangkan kalau Sarah menginap di rumah kepala desa yang hanya tinggal berdua dengan anak

perempuannya, kehadiran Sarah tentu tidak akan dicurigai dan bisa diterima dengan baik oleh penduduk. Dan yang paling penting, Sarah merasa aman.

Lastri membawa Sarah ke kamar di rumahnya. Di dalam ruangan itu ada sebuah dipan dan sebuah meja. Ada juga kursi plastik dan rak rotan. Rupanya itu kamar tamu. Sarah menatap sekelilingnya dengan gembira, seakan-akan ia berada di kamar hotel yang mewah. Kesederhanaan kamar itu membuatnya nyaman. Ia memang menyukai hal-hal yang tidak biasa dirasakannya di Jakarta.

"Ini bekas kamar adikku. Sekarang dia sudah menikah dan tinggal di rumah suaminya, jadi kamar ini tidak terpakai. Kuharap Mbak bisa betah. Yah, memang tidak memadai sih…"

"Kamar ini sangat nyaman kok," potong Sarah.

Senyum mengembang di wajah Lastri. Ia senang dengan ketulusan dalam ucapan Sarah.

"Katanya kau guru, ya?" tanya Sarah.

"Benar. Tapi cuma guru SD, Mbak. Tidak istimewa," tutur Lastri merendah. "Aku mengajar di SD Negeri tidak jauh dari sini."

Sarah memandangnya penuh rasa ingin tahu. Lastri cukup cantik. Adiknya sudah menikah, tapi Lastri sendiri belum, padahal orangnya ayu dan manis. Setahu Sarah, orang desa biasanya menikah pada usia muda. Bila ia tidak memilih jodoh sendiri, tentu orangtuanya yang akan menjodohkan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau boleh aku bertanya, berapa usiamu?" tanya Sarah.

"Dua puluh satu. Kalau Mbak?"

"Dua puluh dua," jawab Sarah. Rupanya usia mereka tidak terpaut jauh.

Sarah menaruh kopernya di dipan lalu mengeluarkan baju-bajunya dan menaruhnya di rak. Ia mengeluarkan beberapa buku dan meletakkannya di meja. Lastri mengangkat salah satu buku dengan penuh rasa ingin tahu. Judul buku itu *Pelajaran dari Sejarah PKI. Fakta dan Latar Belakang Gerakan 30 September.*

"Apakah Mbak ingin membuat buku?" tanya Lastri penasaran.

"Tidak. Hanya menyusun skripsi," jawab Sarah.

"Tentang... PKI?" kata Lastri ragu.

"Benar sekali. Kenapa? Kau tahu sedikit tentang hal itu?"

"Tidak. Tapi aku mendengar hal-hal yang mengerikan. Katanya pernah terjadi di desa ini."

"Oh ya? Kalau begitu kau bisa membaginya sedikit kepadaku. Aku sama sekali tidak tahu apa-apa. Kau tahu tidak, sumber yang bisa dibaca tentang hal itu sangat sedikit. Kurasa sebentar lagi mungkin terbit berbagai buku tentang PKI, sebab era Orde Baru telah berakhir, jadi hal ini mungkin akan diungkap dan diekspos. Nah, sebelum hal itu terjadi, aku ingin mengajukan skripsiku secepat mungkin, supaya tidak keduluan," ujar Sarah sambil tersenyum.

pustaka-indoblogspot.com

"Tapi… kurasa itu agak sulit, Mbak," kata Lastri perlahan.

"Kenapa?"

"Di desa ini banyak keluarga atau keturunan anggota PKI, tapi mereka kebanyakan sudah pindah ke daerah lain, atau… mengucilkan diri."

"Mengucilkan diri? Mungkin karena mereka dicap sebagai anggota PKI jadi tidak diterima bekerja di mana-mana?" tebak Sarah.

Lastri mengangguk. Ia lalu berkata ragu-ragu, "Aku kenal seseorang. Aku tidak tahu apakah dia mau berbagi cerita atau tidak, tapi akan kucoba memperkenalkan Mbak padanya." Saat mengucapkan hal itu, wajah Lastri memerah. Sarah tidak tahu kenapa, tapi ia cukup senang karena Lastri berniat membantunya.

"Baiklah, terima kasih," kata Sarah. Ia melanjutkan mengeluarkan barang-barangnya. Sebentar lagi ia harus mandi dan makan. Ia orang yang tertib dan tidak suka lewat dari jadwal. Mudah-mudahan pengumpulan data untuk skripsinya berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal yang sudah dicanangkannya.

pustaka-indoliterasi.com

* * *

Sarah terbangun, ia melihat jam tangannya. Baru jam lima kurang sepuluh. Ternyata karena tidur lebih awal tadi malam, sekarang ia jadi bangun lebih pagi. Ia bangkit dari tempat tidur dan mengambil handuk.

Hawa pagi terasa dingin, tapi tidak menghalanginya untuk mandi. Ia keluar kamar dan menuju kamar mandi.

Ketika Sarah mengintip ke dapur, ternyata Lastri sudah bangun dan sedang memasak air. Gadis rajin, pikirnya sambil tersenyum. Sarah tidak mau mengganggu Lastri. Ia akan mandi dulu, baru menyapa Lastri.

Selesai mandi, ia mengganti bajunya dengan *T-shirt* dan celana sport, serta memakai sepatu kets. Sarah pun keluar rumah. Ia ingin melihat-lihat keadaan di sekitar sini dan merasakan udara pagi pedesaan yang menyegarkan.

Kebun ayah Lastri ditanami berbagai tanaman palawija seperti jagung, ubi, singkong, dan sayur-sayuran. Khas orang desa. Sebagai orang kota, Sarah ingin sekali bisa tinggal di tempat seperti ini. Bertani, berkebun, dan hidup tenang, tidak seperti hidup di kota yang sesak dan ramai. Tapi itu cuma keinginan, tidak tahu apakah ia bisa menjalaninya atau tidak. Kalau cuma tinggal selama seminggu tentu bisa-bisa saja, tapi kalau seumur hidup ia tak tahu bisa betah atau tidak.

Jalan di depan rumah Lastri cuma jalan setapak. Dan itu satu-satunya jalan. Bila menyusuri jalan ini, tentu aku takkan tersesat, pikir Sarah. Maka ia berjalan-jalan sambil menghirup udara pagi yang segar. Semakin ke pelosok, ia semakin sering menjumpai pohon tebu yang lebat dan menutupi sisi jalan. Tak heran, desa

pustaka-indo.blogspot.com

Karya adalah penghasil tebu. Di sini ada pabrik gula, sumber penghasilan bagi penduduknya.

Pohon tebu itu menghalangi pemandangan. Untung matahari sudah semakin tinggi sehingga sudah tidak terlalu gelap lagi. Sarah memetik bunga liar berwarna ungu yang tumbuh di pinggir jalan. Setelah pulang nanti, ia akan meminta gelas pada Lastri dan mengisinya dengan air. Gelas itu berfungsi sebagai jambangan bunga, dan akan ditaruhnya di meja kamarnya. Sarah memang menyukai bunga, jenis apa saja.

Teringat bunga, Sarah jadi ingat Gunawan. Pria itu suka memberinya bunga, tentu saja bukan bunga liar seperti ini. Kebanyakan dia membeli bunga di floris, dan bunganya sudah dirangkai dalam bentuk buket yang indah. Gunawan memang pria yang menarik dan tingkah lakunya pun menawan hati—tapi itu bila *mood*-nya sedang baik. Mereka sudah berhubungan dua tahun lamanya, tapi terkadang Sarah merasa belum mengenal Gunawan dengan baik.

pustaka-indo.blogspot.com

Contohnya saat kali terakhir mereka bertemu. Sebelumnya Sarah pernah mengutarakan rencana kepergiannya ke Jombang ini. Waktu itu Gunawan hanya tertawa dan menanggapinya dengan negatif. Dia bilang Sarah takkan berhasillah, usahanya takkan ada gunanyalah, terlalu berlebihanlah, tapi dia tidak pernah melarangnya secara langsung. Ketika Sarah benar-benar akan pergi, Gunawan malah menyuruhnya memilih: pergi atau tetap bersamanya.

Tidak masuk akal, pikir Sarah. Aku kan hanya pergi selama seminggu. Kenapa Gunawan tidak mau mengerti keinginanku? Kenapa dia tidak mau mendukungku agar skripsiku mendapat nilai baik? Kenapa dia harus menyuruhku memilih? Apakah dia hanya mencari alasan agar kami putus saja? Berbagai pertanyaan berkecamuk di hati Sarah.

Sarah benar-benar sedih memikirkan hubungannya dengan Gunawan. Kalau sedang kesal, kemarahan Gunawan hanya sebentar. Tapi marahnya itu sering. Itulah yang mengganggu pikiran Sarah. Mereka sudah sama-sama dewasa, kenapa harus bersikap kekanak-kanakan? Bahkan orangtua Sarah tidak melarang kepergian putrinya ke Jombang ini. Sarah hanya satu kali menelepon mereka untuk memberitahukan ia akan pergi seminggu dan mereka langsung setuju, itu saja.

Orangtua Sarah memang tidak tinggal di Jakarta. Sejak kerusuhan Mei mereka tinggal di Bali. Mereka bersikeras mengajak Sarah, tapi Sarah lebih keras lagi menolak. Ia mau menyelesaikan kuliahnya dulu. Ia percaya ajal di tangan Tuhan. Jangankan kerusuhan, sedang tidur saja manusia bisa meninggal. Akhirnya orangtuanya bisa menerima argumennya dan mereka percaya putri mereka tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan mereka.

Sarah melihat seekor kupu-kupu bersayap hitam-ungu yang sangat indah. Ia melihat kupu-kupu itu terbang dan hinggap di serumpun bunga ungu di se-

pustaka-indo.blogspot.com

berang jalan. Ia tersenyum gembira dan menyeberang tanpa memerhatikan jalan. Sebuah sepeda yang meluncur cepat ke arahnya ingin menghindarinya, tapi sang pengendara tidak bisa mengendalikan keseimbangan. Akibatnya, sepeda tetap mengarah ke Sarah dan gadis itu terjatuh, begitu pula sang pengendara sepeda.

"Aduh!" rintih Sarah. Bunga-bunga yang sudah dipetiknya berserakan di tanah. Ia buru-buru bangkit dan melihat telapak tangannya yang tergores batu. Untung cuma lecet sedikit. Ia melihat ke arah pengendara sepeda yang terjatuh bersama sayuran yang dibawanya. Sarah langsung menghampiri pengendara sepeda itu.

"Anda tidak apa-apa kan, Mas?" tanya Sarah khawatir.

Lelaki itu bangkit dan mendirikan sepedanya. Sarah membantunya memunguti ikatan-ikatan bawang merah yang terjatuh dan memasukkannya kembali ke peti di boncengan sepeda itu.

"Tidak usah!" kata lelaki itu kasar. Sarah jadi merasa tidak enak. Lelaki itu pasti marah karena Sarah berdiri di tengah jalan.

"Maaf, saya menyeberang tiba-tiba tadi," katanya. Ia melihat lengan lelaki itu tergores cukup dalam. Secara refleks Sarah memegang tangan lelaki itu. "Kau berdarah."

Tiba-tiba lelaki itu menarik tangannya dengan kasar

pustakaindo.blogspot.com

sehingga Sarah menatapnya dengan bingung. Ditatapnya lelaki berkulit legam dan bertubuh kekar di hadapannya itu. Lelaki itu hanya mengenakan kaus tipis serta celana panjang komprang. Sarah terpesona. Ada sesuatu pada diri lelaki ini yang menyebabkan Sarah tak dapat melepaskan pandangannya.

Lelaki itu juga memandangnya. Sedetik mereka bertatapan, lalu keduanya saling memalingkan wajah ke arah lain.

Sarah mengambil sehelai saputangan dari kantong celana sportnya dan memberikannya pada lelaki itu. "Bersihkanlah lukamu dengan ini," katanya.

"Tidak usah!" kata lelaki itu sambil memunguti bawang merah yang berjatuhan.

Sarah menatapnya dengan bingung. Kenapa lelaki ini begitu kasar? Kesalahan toh bukan terletak pada Sarah saja. Lelaki ini seharusnya juga berhati-hati. Atau setidaknya mau menerima bahwa ini cuma kecelakaan biasa.

pustakaindo.blogspot.com

Sarah melihat darah yang mengalir di lengan lelaki itu semakin banyak. Ia merasa ngeri sendiri. Rupanya lengan pria itu robek karena tergores batu tajam di tanah. Maka Sarah memberanikan diri menarik tangan lelaki itu. Lelaki itu terkejut, tapi tak berkata apa-apa. Sarah membalutkan sapu tangannya di lengan yang luka itu dan mengikatnya kuat-kuat.

"Supaya perdarahannya berhenti," katanya.

Lelaki itu tidak menjawab. Dia hanya menatap Sarah

dengan sorot mata tajam. Tapi beberapa saat kemudian dia duduk di sadel sepedanya, mengayuh sepedanya dan berlalu dari hadapan Sarah.

"Orang aneh," gumam Sarah. Ia lalu berbalik menuju rumah Lastri kembali. Matahari sudah tinggi. Mereka pasti bertanya-tanya ke mana ia pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Dua

"TIDAK ada yang tahu para jenderal itu dibunuh oleh siapa pada tanggal 30 September, apakah oleh PKI atau oleh pihak lain yang ingin mengambinghitamkan PKI. Semua itu mengundang banyak pendapat. Saya tidak akan meneliti siapa yang bersalah dan siapa yang benar, tapi hanya ingin mengungkap peristiwa pembantaian anggota PKI setelah kejadian G30S/PKI yang menelan banyak korban," tutur Sarah kepada ayah Lastri di sela-sela suapannya.

"Sayang Bapak tidak tahu banyak tentang hal itu karena sewaktu peristiwa itu terjadi, Bapak masih kecil," ujar Suprapto, ayah Lastri.

"Bapak waktu itu masih berusia… sekitar delapan tahun ya, Pak?" kata Lastri menghitung-hitung.

Mereka bertiga sedang sarapan di ruang makan. Sarapannya sederhana, hanya nasi goreng telur yang

pustaka-indoneisia.com

dibuat Lastri. Tapi Sarah menghabiskannya dengan lahap, walaupun tak begitu cocok dengan lidahnya. Ia ingin menunjukkan rasa terima kasihnya dengan cara itu.

"Jadi Bapak tidak bisa menceritakan apa-apa?" tanya Sarah sedikit kecewa.

Suprapto menggeleng. Ia lalu berkata, "Bapak hanya pernah melihat mayat-mayat tanpa kepala di Sungai Brantas, waktu sedang main waktu kecil dulu. Pertama-tama Bapak takut melihatnya, lama-lama jadi biasa."

"Mayat tanpa kepala?" tanya Sarah heran.

"Benar. Kadang-kadang di mayat itu ada bendera merah bertuliskan 'PKI'. Orangtua-orangtua kami hanya bilang bahwa mayat itu adalah mayat orang jahat. Itu saja. Saat itu saya masih kecil, jadi hanya menelan informasi itu bulat-bulat. Baru sekarang terungkap bahwa itu mayat orang-orang tak bersalah, yang mati akibat pergolakan politik," cerita Pak Suprapto.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah menganggukkan kepala. "Benar. Lepas dari masalah komunis atau bukan, mereka tidak mengerti apa-apa selain menjadi anggota suatu partai. Mungkin mereka malah tidak mengerti komunis itu apa. Sejak pembunuhan para jenderal yang entah dilakukan siapa, isu bahwa PKI itu kejam memang sudah disebarkan sehingga pembunuhan terhadap mereka pun tidak mendapat perlawanan dari rakyat. Banyak rakyat yang percaya bahwa PKI punya banyak 'lubang buaya' yang

sudah disiapkan untuk menangkapi tokoh agama, juga bahwa PKI sudah punya alat penyiksaan yang mengerikan untuk menyiksa korban mereka. Tentu saja itu hanya isu yang disebarkan oleh pihak yang punya kepentingan politik," tutur Sarah. Sebagian hal itu memang sudah diketahuinya.

"Rupanya kau memang sudah mendalami hal ini. Waktu itu rakyat kecil tidak tahu apa-apa. Kebanyakan orang desa bodoh dan tidak sekolah. Melihat mayat terapung di sungai atau tergeletak di ladang mereka jadikan tontonan. Masing-masing bersyukur karena bukan anggota PKI. Tetapi… memang agak ngeri. Pernah dengar cerita tentang ikan yang memakan jari manusia?" tanya ayah Lastri.

"Jari?"

"Ya. Mayat itu membusuk di sungai dan jadi makanan ikan. Ketika ikan ditangkap dan dipotong, di dalamnya ditemukan potongan jari manusia. Tidak mustahil potongan badan lainnya juga, cuma mungkin tidak sejelas potongan jari. Kuku kan termasuk bagian yang agak lama membusuk," jelas pria itu.

"Untung saya sudah selesai makan," kata Sarah tertawa saat melihat Lastri menyilangkan sendok-garpu di atas nasinya yang belum habis.

"Ya. Cuma cerita seperti itu yang saya ketahui sebagai orang awam. Oh ya, kalau boleh saya tahu, Nak Sarah dari jurusan apa?"

"Jurusan Pendidikan Sejarah, Pak. Di IKIP Jakarta."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, guru juga toh."

Sarah tersenyum. "Benar. Saya calon guru, sama seperti Lastri."

Lastri menunduk malu. "Ah, mana bisa guru SD di desa dibandingkan dengan calon guru SMA dari Jakarta?"

"Sama saja," kata Sarah tenang. "Gaji guru SD maupun SMA sama. Sama-sama kecil."

Pak Suprapto dan Lastri tertawa mendengar kata-kata Sarah.

* * *

pustaka-ade.blogspot.com

Selesai sarapan, Lastri mengantarkan Sarah menemui orang yang ia katakan tadi mungkin bisa membantu penelitian Sarah. Hari itu hari Minggu, jadi Lastri bisa sekalian memperkenalkan Sarah pada penduduk desa di sepanjang jalan setapak yang mereka lewati.

"Selamat pagi, Bu Lastri," sapa seorang wanita muda berusia tiga puluhan. Lastri tersenyum.

"Pagi. Iwan dan Hardi sudah bangun, Bu Dahlia?" tanya Lastri ramah.

"Oh, sudah. Pagi-pagi mereka sudah *mabur*. Mau mancing di sungai katanya. Bagaimana dengan les tambahannya, Bu?"

Mereka hanya berbicara di pagar, tapi langkah Lastri terhenti. Jadi Sarah ikut berhenti dan mendengarkan pembicaraan itu selayaknya tamu Lastri.

"Nanti saya beritahu lagi. Pak Surya sudah setuju kok. Cuma tinggal penentuan harinya saja," kata Lastri. "Oh ya, perkenalkan. Ini Mbak Sarah. Dari Jakarta."

Sarah tersenyum dan mengulurkan tangan. Dahlia menjabat tangan Sarah dengan hangat. "Famili Bu Lastri?"

"Oh, bukan. Saya ingin mengadakan penelitian di sini," jawab Sarah.

"Penelitian? Penelitian apa?"

"Tentang pembantaian anggota PKI di desa ini tahun 1965," ujar Sarah penuh harap, berharap Dahlia tahu sedikit tentang itu.

"Oh, saya tidak begitu tahu kejadian itu. Saya baru beberapa tahun tinggal di desa ini." Jawaban Dahlia membuat harapan Sarah pupus. Ternyata memang tak mudah mengorek informasi.

pustaka-indo.blogspot.com

Dahlia mengajak mereka mampir, tapi Lastri menolak. Ia memang ingin memperkenalkan Sarah pada sebagian warga desa. Makanya mereka berhenti bila kebetulan ada satu orang yang berdiri di pagar dan bisa disapa Lastri.

"Mereka keluarga muridku," jelas Lastri ketika mereka melanjutkan perjalanan.

"Oh, pantas tadi kalian membicarakan les tambahan."

Di rumah berikutnya, Sarah melihat seorang lelaki tua sedang duduk diberanda. Lastri menyapa.

"Selamat pagi, Pak Jandi!"

Lelaki tua itu hanya mengangguk-angguk. Lastri masuk pagar dan memperkenalkan Sarah. "Ini Mbak Sarah dari Jakarta, menginap di rumah saya. Ibu ada, Pak?"

Lelaki itu diam saja. Seorang pemuda yang hanya mengenakan singlet dan celana pendek berkalungkan handuk keluar. Ia menyeringai pada Sarah dan Lastri. Sarah memerhatikan wajah Lastri yang berubah antipati saat melihat pemuda itu.

"Halo, Las! Bidadari dari mana nih?" tanya pemuda itu sambil melirik Sarah. Ia mengulurkan tangannya. Sarah tersenyum dan menyambutnya.

"Ini Mbak Sarah dari Jakarta, Mas Dirman. Hari ini tidak bekerja?" pertanyaan Lastri terdengar sinis.

"Kau seperti ibuku saja, selalu bertanya begitu. Sekarang kan hari Minggu?"

Lastri terlihat agak malu. Ia memang lupa hari ini hari Minggu. "Oh ya, kami permisi dulu, Mas. Buru-buru," kata Lastri seraya mengajak Sarah pergi.

Setelah mereka jauh, Sarah bertanya, "Sepertinya kau tidak suka pada orang itu. Kenapa?"

Lastri menjawab, "Oh, tadi itu Sudirman, panggilannya Dirman, anaknya Pak Jandi. Dia tukang buat onar dan genit pada gadis-gadis. Aku tak suka padanya. Dia pernah mempermainkan temanku di desa lain sehingga hamil, tapi dia tidak mau bertanggung jawab. Sejak itu aku tak pernah mau berbaik-baik dengannya."

pustaka-arcbhasipt.com

"Kalau hamil kenapa tidak dinikahi saja?" tanya Sarah.

"Itulah Sudirman. Dia memang suka memacari wanita tapi tak mau menikahi. Umurnya sudah tiga puluh tahun tapi belum menikah. Oh ya, Pak Jandi itu ayahnya, kabarnya dulu pernah menjadi anggota PKI. Tapi aku kurang begitu jelas, hanya kata orang," kata Lastri.

Sarah mengangguk-angguk dan mencatat nama itu di otaknya.

Mereka meneruskan perjalanan sampai rumah berikutnya. Sang pemilik rumah sedang memberi makan ayam. Lastri berhenti. Sarah ikut berhenti juga.

"Selamat pagi, Mas Arif. Ayamnya semakin banyak saja."

"Pagi. Mau ke mana, Las?"

"Mau ke rumah Mas Surya."

"Oh…" Sepatah kata yang diucapkan Arif membuat wajah Lastri memerah. Sarah jadi menduga orang yang mereka ingin kunjungi punya hubungan pribadi dengan gadis itu.

"Dan Mbak ini temanmu?" tanya Arif, menatap Sarah dengan ramah.

"Benar. Mbak Sarah dari Jakarta, sedang mengadakan penelitian di desa kita."

"Oh ya? Penelitian tentang apa?"

Lastri tersenyum. "Nanti saja tanyakan sendiri pada Mbak Sarah. Hari mulai panas, kami buru-buru, Mas.

pustaka-indo.blogspot.com

Oh ya, Mas Arif mau titip salam buat Mbak Dewi, tidak?" tanya Lastri. Sekarang gantian Arif yang salah tingkah.

"Boleh."

"Kami permisi dulu ya, Mas!"

Setelah berlalu dari rumah itu, mereka melewati pematang sawah dan ladang tebu, dan tidak menemui rumah lagi. Sepanjang jalan Lastri banyak bercerita.

"Mas Arif yang tadi adalah anak Pak Sanip. Setahuku, Pak Sanip dulunya ikut andil dalam pemberantasan anggota PKI di desa kami."

"Oh ya? Termasuk algojo pembunuh?" kata Sarah, mengistilahkan pembantai itu dengan algojo. Seperti istilah di sebuah buku yang pernah dibacanya.

"Seram amat istilahnya? Algojo? Tapi kalau soal bunuh-membunuh, aku tidak tahu, Mbak. Salah-salah aku dianggap memfitnah, lagi," ujar Lastri.

Sarah tertawa. Sepatunya menginjak tanah becek. Untung ia sudah menyiapkan sepatu kets butut yang khusus digunakan untuk berjalan di tanah berlumpur.

"Sekarang kita akan pergi ke rumah temanmu yang katanya bisa membantu kita, kan? Sebenarnya Pak Surya itu sekadar teman atau kekasihmu sih, Las?" tebak Sarah, karena dilihatnya air muka Lastri selalu memerah bila menyebutkan nama itu.

Wajah Lastri kembali memerah. "Ah, cuma teman."

"Teman dekat?"

"Mbak, kalau masih menggodaku, aku akan kembali ke rumah saja," ancamnya.

"Oke, oke. Maaf deh. Tapi kesan yang kutangkap tampaknya hubungan kalian akrab sekali. Apakah Pak Surya masih muda?" tanya Sarah lagi.

"Sudah 33 tahun."

Sarah kecewa. "Yah, kalau begitu dia lahir tepat pada masa pembantaian."

"Benar." Lastri menghentikan langkahnya. "Mbak, kalau kuceritakan sesuatu, apakah Mbak mau berjanji untuk menjaga rahasia?"

"Tentu saja."

"Mas Surya yang kuceritakan tadi... calon suamiku," katanya perlahan.

Sarah tertawa gembira. "Oh ya? Hebat sekali! Mengapa hal sebaik ini harus dirahasiakan?"

Wajah Lastri berubah muram. "Bapak tidak menyetujui hubungan kami."

"Kenapa?"

"Masalah perbedaan usia, juga masalah lainnya."

"Apa?"

"Ayah Mas Surya anggota PKI. Itu sebabnya aku mengajak Mbak ke sana. Ayahnya salah satu korban pembantaian 33 tahun yang lalu. Keturunan anggota PKI tidak mendapat tempat di masyarakat dan tidak bisa bekerja. Mas Surya seorang guru, tapi ia tidak bisa bekerja menjadi guru. Dia menjadi petani dan

pustaka-indo.blogspot.com

mengasingkan diri karena tidak bisa bekerja di instansi pemerintah," tutur gadis itu.

Sarah menghampiri Lastri dan menepuk-nepuk bahunya. "Aku turut prihatin." Ia lalu berkata, "Apakah itu sebabnya dia memberikan les tambahan bagi anak-anak Bu Dahlia yang tadi?"

Lastri mengangguk. "Benar. Mas Surya guru matematika dan punya beberapa murid. Dia melakukannya bukan karena uang. Kebanyakan muridnya tidak membayar uang les. Mas Surya melakukannya supaya pelajaran yang sudah didapatkannya waktu kuliah tidak terlupakan, katanya." Wajah Lastri lalu berubah berseri. "Suami Bu Dahlia orang kaya. Aku akan memasang tarif yang pantas untuknya sebagai biaya les tambahan. Kasihan Mas Surya, harus bekerja keras dan hidup pas-pasan dari hasil tani padahal dia bisa menyumbangkan ilmunya."

"Jangan kecil hati. Dari ceritamu tentang kedermawanannya, sepertinya dia orang yang sangat hebat dan langka. Mungkin setelah keturunan anggota PKI tidak lagi dipermasalahkan, dia bisa kembali bekerja menjadi guru."

"Mudah-mudahan," gumam Lastri.

"Kau ingin dia punya pekerjaan tetap agar ayahmu mengizinkan pernikahan kalian?" tanya Sarah maklum.

"Benar. Tapi sebenarnya bukan hanya itu yang menjadi beban pikiranku. Kurasa lama-lama Bapak akan

pustakaindoblogspot.com

luluh juga. Tapi Mas Surya orang yang sulit. Walaupun dia baik dan suka menolong, harga dirinya sangat tinggi. Kuharap kau juga bisa membantu, Mbak, karena aku juga ingin meminta bantuan Mbak Sarah."

"Bantuan apa?" tanya Sarah heran.

"Bujuklah dia agar mau menikah denganku secepatnya. Bila dia meminangku pada Bapak secara terbuka, tentu Bapak tidak enak hati menolak."

Sarah mengerutkan keningnya. "Baiklah, aku akan lihat apa yang bisa kubantu."

Lastri tersenyum. Ia melanjutkan langkah dengan wajah berseri-seri diikuti Sarah di belakangnya.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Lastri berhenti di depan sebuah rumah kecil yang terletak di tengah-tengah kebun sayur yang luas. Rumah itu sangat sederhana dibandingkan rumah Lastri yang sudah modern dan berdinding tembok. Rumah ini boleh dibilang sebuah gubuk yang cukup rapi, walaupun Sarah bisa menilai seberapa miskin Mas Surya-nya Lastri itu. Rumah ini juga terletak agak terpencil dan di ujung desa. Sarah jadi ingin melihat seberapa besar kekuatan pesona yang dimiliki pria itu yang telah memikat Lastri.

Lastri gadis yang cantik dan cerdas. Dia juga masih muda. Mengapa dia memilih pria yang berusia dua belas tahun lebih tua? Sudah miskin, keturunan ang-

gota PKI pula. Maksudnya, sisa-sisa peninggalan Orde Baru yang mengasingkan keturunan anggota PKI akan membuat derajat orang ini jatuh. Meskipun Mas Surya guru, seberapa hebat sih guru itu?

Guru bukanlah profesi yang hebat, seperti yang banyak diagungkan orang. Guru adalah profesi yang miskin. Itulah yang dikatakan ayahnya ketika Sarah memutuskan untuk mengambil jurusan pendidikan sejarah di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Jakarta. Memang pekerjaan yang mulia, tapi miskin sudah tentu. Sarah hanya bisa berkata pada ayahnya bahwa ia suka sejarah. Ia juga suka mengajar, walau belum tentu ia menjadi guru kelak. Ia tidak tahu lagi mau masuk ke mana ketika lulus SMA. Ia tidak suka jadi dokter, insinyur, ataupun pengacara, apalagi ekonom. Jadi ia memutuskan untuk mengikuti kata hatinya, menjadi peneliti sejarah. Tidak buruk, kan? Ia tidak perlu menjadi guru kalau ayahnya tidak mengijzinkan, yang penting ia dibiarkan mengembangkan minatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Pagar rumah mungil itu terbuat dari potongan bambu yang ditancap ke tanah. Lastri membuka pintu pagar dan masuk ke pekarangan. Sebelum Lastri sempat mengetuk pintu, seorang pria muncul dari samping rumah sambil membawa sebuah bakul berisi sayuran hijau. Senyum Lastri mengembang.

"Mas Surya!" panggilnya.

Pria itu menoleh.

Sarah menatapnya terpesona. Tangan kanan pria itu terbalut kain putih bernoda kecokelatan. Itu saputangannya. Lelaki itu adalah lelaki yang dijumpainya tadi pagi.

* * *

"Mbak Dewi, ada tamu!" teriak Lastri ketika mereka berdua sudah berada di dalam rumah. Rumah yang terlihat dari luar bagaikan gubuk yang reyot ternyata di dalamnya tampak kokoh. Walaupun berdinding gedek, ruangan di rumah itu tampak rapi dan bersih. Sarah memandang sekelilingnya dengan kagum. Baru pertama kali ini ia melihat rumah sesederhana ini.

Seorang wanita keluar. Usianya sudah tidak muda lagi, yang pasti lebih tua daripada Bu Dahlia tadi. Tapi ia terlihat sederhana dan cantik. Wajahnya mirip Surya. Sinar matanya begitu lembut dan… anggun. Mungkin itulah istilah yang tepat untuknya, nilai Sarah.

Dewi menggerak-gerakkan tangannya. Sarah mengenalinya sebagai bahasa isyarat. Ia pernah belajar sedikit dari kawannya yang kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP. Artinya kira-kira "Apa kabar?".

"Mbak Dewi dapat salam dari Mas Arif," kata Lastri.

Wajah Dewi memerah, tapi ekspresinya berubah murung. Ia tidak gembira mendengar salam itu. Gayung tak bersambut? pikir Sarah heran.

pustaka-indoliterasi.com

"Oh ya, Mbak. Perkenalkan dulu, ini Mbak Sarah, dari Jakarta. Dia kemari untuk penelitian. Sekarang menginap di rumahku," kata Lastri pada Dewi.

Rupanya meskipun bisu, Dewi bisa mendengar. Kombinasi yang jarang terjadi, pikir Sarah. Sarah mengulurkan tangannya yang disambut dengan senyum ramah Dewi.

Dewi menggerakkan tangannya ke arah kursi, mempersilakan mereka duduk.

"Bulik Ayu mana, Mbak Dewi?" tanya Lastri.

Dewi menangkupkan kedua tangannya dan menempelkannya di telinga kanannya sambil agak menelengkan kepala. Maksudnya "sedang tidur". Sarah tidak jelas siapakah Bulik Ayu itu, jadi ia bertanya pada Lastri.

"Di rumah ini hanya tinggal tiga orang. Bulik Ayu dan kedua anaknya, Mas Surya dan Mbak Dewi," jawab Lastri. Ia lalu menoleh pada Dewi. "Apakah Bulik Ayu sakit lagi?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dewi menjawab dalam bahasa isyarat bahwa ibunya memang sedang sakit.

Ketika Dewi masuk ke belakang untuk mengambil minuman, Lastri menjelaskan bahwa ibu Dewi yang sudah berusia enam puluh tahun memang menderita paru-paru basah dan membutuhkan perawatan rumah sakit. Ada cairan dalam paru-parunya. Tapi karena keluarganya tidak mampu, jadi penyakit itu dibiarkan saja.

Kasihan, pikir Sarah. Ini akibat kasus PKI yang masih tersisa sampai sekarang. Kalau saja Surya boleh bekerja, tentu dia akan mampu membiayai ibunya berobat. Biarpun gaji guru kecil, setidaknya masih lebih baik daripada tidak bekerja sama sekali dan harus menjual sayur ke pasar.

Dewi keluar dan membawa dua cangkir teh hangat serta sepiring ubi rebus. Piring itu sudah retak di bagian tepinya. Ia memberi isyarat agar Sarah dan Lastri memakannya. Lastri mengambil sepotong ubi, Sarah mengikutinya walau perutnya masih kenyang.

Sarah dan Lastri duduk diam sambil menikmati teh hangat, sementara Dewi sibuk memasak untuk makan siang. Ketika seperempat jam sudah berlalu dan teh Sarah sudah habis, Dewi mengangkat cangkir kosong itu untuk mengisinya kembali. Dengan bahasa isyarat, Dewi bertanya penelitian apa yang sedang dikerjakan Sarah. Sarah memandang Lastri untuk meminta saran jawaban apa yang harus diberikannya.

Akhirnya Lastri yang menjawab, "Mbak Sarah berada di sini untuk mengumpulkan data-data mengenai PKI, Mbak."

Wajah Dewi memucat. Cangkir yang dipegangnya jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping. Sarah buru-buru membantu memunguti pecahan cangkir itu. Dewi memberi isyarat agar Sarah tidak usah membantunya. Ia lalu pergi ke belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah menatap Lastri dengan bingung. "Apakah kita sudah menyinggung perasaannya, Las? Mungkin karena ayahnya dulu…"

"Aku tidak tahu, Mbak. Selama ini aku belum pernah membicarakan masalah PKI di depan Mas Surya ataupun Mbak Dewi. Perasaanku juga jadi tidak enak. Lebih baik kita langsung ke Mas Surya saja, mungkin dia bisa lebih banyak membantu."

Mereka keluar dari rumah itu. Rumah kecil itu berada di dataran yang cukup tinggi, seperti sebuah bukit kecil, jadi pemandangannya indah sekali. Sarah bisa melihat pegunungan yang tampak biru dari kejauhan. Teriknya matahari membuatnya menudungi matanya dengan telapak tangan kanan.

Lastri dan Sarah melihat Surya sedang berjongkok di depan tanamannya. Matahari sudah tinggi, memancarkan sinarnya yang terik. Pantas saja kulit Surya tampak legam, dijemur matahari setiap hari, pikir Sarah.

"Mas Surya sedang sibuk?" tanya Lastri sambil berjongkok di dekat lelaki itu.

Surya sedang memanen bawang merahnya. Ia mencabutnya langsung dari tanah begitu saja. Sarah mendekatinya dari belakang dan memerhatikan umbi berwarna merah itu menyembul dari tanah. Ia senang sekali melihatnya. Baru kali ini ia melihat orang memanen bawang. Ternyata begitu repot membuat bawang itu tumbuh, padahal di Jakarta satu kilo tidak sampai empat ribu rupiah harganya.

pustaka-indo.blogspot.com

Surya mengangguk dan bangkit berdiri. Karena tidak melihat Sarah yang berdiri tepat di belakangnya, ia hampir saja terjatuh karena berusaha menghindari Sarah.

"Oh, maaf! Maaf!" ujar Sarah cepat-cepat. Ia merasa tidak enak. Dalam satu hari ia sudah membuat pria ini hampir celaka dua kali.

Lelaki itu memandang Sarah dengan tatapan tajam. Beberapa saat ia tidak berbicara. Sarah merasa Surya tidak begitu menyukai kedatangannya.

"Kenapa kau berdiri di belakang situ? Ini bukan tontonan untuk orang Jakarta," katanya kemudian dengan nada datar. Ia meninggalkan Sarah dan Lastri lalu pergi ke pancuran untuk membasuh tangannya.

Sarah memandang Lastri seolah ingin meminta penjelasan atas sikap Surya.

"Mas Surya memang tidak begitu suka orang asing. Dia jadi begitu karena latar belakangnya. Dia jadi tidak suka bersosialisasi. Kuharap kau mengerti, Mbak," bisik Lastri merasa tidak enak.

Sarah menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku hanya tidak enak sudah datang ke sini. Mungkin dia tidak senang dengan kedatangan kita. Apalagi jika dia tahu maksud kedatangan kita."

"Sejujurnya, di desa ini tidak ada seorang pun yang akan senang dengan maksud kedatangan Mbak," kata Lastri kemudian. Melihat kening Sarah yang berkerut, Lastri melanjutkan, "Semua tidak senang membicarakan

pustakaindo.blogspot.com

topik PKI. Bagi orang awam, mereka tidak mengerti permasalahannya. Sedangkan yang mengalaminya langsung pasti tidak mau membicarakannya dengan orang asing. Bahkan mereka akan marah jika ditanya. Tapi bagiku, daripada diketusi orang lain, lebih baik sama Mas Surya saja. Setidaknya aku tahu benar bahwa hatinya sebenarnya baik," kata Lastri.

Sarah mendekati gadis itu dan menepuk bahunya. "Aku sangat berterima kasih karena bantuanmu, Las. Bila memang sulit, kau tak usah membantuku. Nanti hubunganmu dengan Mas Surya jadi terganggu gara-gara kau ingin membantuku."

"Tidak, Mbak. Mas Surya memang begitu, tapi hatinya sangat baik. Kalau tidak, mengapa aku bisa mencintainya?" kata gadis itu polos.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah tersenyum. Karena ketampanannya, mungkin? Walaupun sikapnya jauh dari sopan, penampilan Surya sangat menarik. Wajahnya tampan walau kulitnya agak legam terbakar matahari. Tapi kalau dipikir-pikir, hubungan cinta Lastri dan Surya sungguh aneh. Biasanya sekaku apa pun sang pria, pasti dia tidak akan begitu tidak memedulikan kekasihnya. Apa begini dua orang yang saling mencintai? Kalau melihat hubungan mereka yang begitu kaku, rasanya hubunganku dengan Gunawan bisa dibilang baik sekali, pikir Sarah hiperbolis.

Lastri mengajak Sarah menghampiri Surya. Sejak kedatangan mereka di sini, sedikit pun Surya belum ber-

tanya apa maksud kedatangan mereka, dan itu sangat mengganggu Sarah. Tapi bila lelaki itu satu-satunya sumber yang bisa memberikan infomasi, maka apa pun yang terjadi, Sarah akan tetap memilih Surya daripada harus menggali sendiri di tempat lain.

"Mas Surya. Boleh kita bicara sebentar?" tanya Lastri.

Surya memandang Sarah dengan wajah antipati. Kemudian ia menatap Lastri dan mengangguk, lalu duduk di balai-balai depan rumahnya. Lastri duduk di sebelahnya dan Sarah duduk tak jauh dari situ di sebuah tunggul pohon yang permukaannya sudah halus—mungkin karena sering dipakai sebagai pengganti bangku.

"Mbak Sarah datang kemari karena ingin mengadakan penelitian untuk skripsinya, Mas," kata Lastri.

"Oh ya, tentang apa? Menanam bawang?" ujar Surya tak acuh.

Lastri tersenyum, seolah menganggap Surya benar-benar tidak mengerti.

"Mbak Sarah bukan dari IPB, Mas. Dia dari jurusan Pendidikan Sejarah di IKIP Jakarta." Dasar Lastri, dia menanggapi dengan serius ucapan sinis Surya, pikir Sarah.

Surya tidak menjawab. Ia hanya memandang ke depan seperti orang sedang melihat pemandangan. Kelihatannya ia sama sekali tidak ingin menanggapi pernyataan Lastri. Lebih-lebih memberi sedikit perhatian pada Sarah.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah memutuskan untuk mendapat jawaban sekarang apakah Surya mau bekerja sama atau tidak. Ia orang yang sabar, tapi bukan orang yang suka memaksa. Karena itu ia berkata, ”Saya membuat skripsi dengan judul ’Peristiwa Pembantaian Besar-besaran Anggota PKI pada Tahun 1965’, Mas Surya. Tentu saja saya tidak berpihak ke golongan mana pun. Skripsi yang saya tulis adalah murni penjelasan sejarah. Saya ingin tahu apakah Mas Surya mengetahui sesuatu atau bisa merujuk orang-orang yang mengetahui tentang peristiwa itu…”

”Karena saya keturunan anggota PKI?” sela Surya.

”Tidak, tapi…”

”Atau karena orangtua saya pernah dibantai lantaran dianggap anggota PKI?” sela pria itu lagi.

Sarah memandang Lastri. Wajah gadis itu pucat.

”Atau karena kakak saya jadi bisu sejak melihat ayah saya dibantai?” lanjut Surya.

Sarah dan Lastri terperanjat dan bertatapan dengan wajah pucat. Mbak Dewi ternyata…

”Nah, semua bisa jadi alasan, kan? Saya orang yang tepat untuk sumber penelitianmu. Tapi…” Ia berdiri dan mendekati Sarah. Gadis itu heran dan duduk dengan kaku karena merasa sedikit takut menghadapi apa yang akan dilakukan Surya terhadap dirinya. Surya membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke wajah Sarah.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sa-ya ti-dak ber-se-di-a," kata-kata itu diucapkan dengan sangat jelas.

Sarah diam sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah, saya mengerti. Maaf telah mengganggu waktu Mas." Ia memandang Lastri. Lastri tentu tidak ingin pulang sebelum menjelaskan kesalahpahaman kekasihnya. Jadi Sarah berkata, "Lastri, aku pulang dulu. Kau mungkin masih ingin mengobrol. Aku sudah tahu jalannya kok."

Sarah lalu berdiri dan berjalan ke arah pagar.

"Tunggu!"

Sarah menoleh. Surya memanggilnya. Di mata Sarah timbul secercah harapan. Surya berdiri dan menghampirinya. Ia membuka bebatan di lengannya lalu menyerahkannya pada Sarah.

"Ini milikmu. Maaf, aku tak sempat mencucinya. Mungkin kita tak akan bertemu lagi," katanya.

pustakaindo.blogspot.com

Bab Tiga

SEPANJANG perjalanan pulang, Sarah merenungkan perjumpaannya dengan Surya. Ternyata kata-kata Gunawan benar, sangat sulit membuat orang berbicara tentang masa lalu, apalagi bila masa lalunya tidak menyenangkan. Lalu apa yang bisa ia lakukan sekarang?

Sebuah sepeda motor lewat di sampingnya dan ia menyingkir, tak mau kejadian seperti tadi pagi terulang lagi. Tapi motor itu berhenti di depannya. Pengemudinya melepaskan helm dan menaruhnya di setang motor. Sarah mengenali lelaki itu. Dia Sudirman, pemuda mata keranjang yang ditemuinya tadi pagi bersama Lastri. Dengan sekali lirik, orang bisa tahu Sudirman pemuda bergajulan.

"Halo, Manis. Pulang sendirian?" tanyanya.

Sarah menjawab dengan tenang, "Ya." Ia tidak takut

pustaka-indo.blogspot.com

pada preman kota, apalagi kalau hanya *playboy* kampung.

"Mau kuantar? Aku mau ke kota, lewat rumah Pak Suprapto. Kau tinggal di sana, kan?" tanyanya menawarkan.

"Tidak, terima kasih. Aku lebih senang berjalan sendiri sambil melihat pemandangan," kata Sarah.

Sudirman meninggalkan motornya di jalan kemudian menjejeri langkah Sarah.

"Apakah kau akan lama di sini?" tanyanya.

"Seminggu," jawab Sarah pendek.

"Dalam rangka apa?"

Sarah mulai merasa terganggu diikuti Sudirman. Ia berhenti berjalan dan berkata, "Mas Dirman, kenapa motornya ditinggal di situ?"

Dirman tertawa. "Di sini tidak ada pencuri. Biar saja di situ, semua orang juga tahu itu motorku," katanya bangga.

"Tapi katanya tadi Mas mau ke kota?"

"Nanti saja. Bisa ditunda kok. Eh, tadi pertanyaanku belum kaujawab. Kau kemari dalam rangka apa?"

Sarah mengerutkan kening. Ia masih berjalan pelan-pelan dengan Dirman di sisinya. Kenapa lelaki ini mengikutinya? Apakah dia punya maksud tidak baik? Lalu ia teringat ucapan Lastri yang mengatakan bahwa ayah Dirman adalah bekas anggota PKI. Mungkin dari Dirman ia bisa mengorek sedikit cerita.

"Aku sedang mengadakan penelitian untuk bahan skripsiku."

pustaka-indo.blogspot.com

"Skripsi? Calon sarjana, ya? Hebat juga. Tentang apa?"

"Tentang pembantaian anggota PKI pada tahun 1965."

"Oh, itu kan sudah lama. Kenapa dikorek lagi? Kenapa skripsi menggunakan bahan yang sudah basi begitu?" katanya santai.

"Memang sudah lama. Tapi selama Orde Baru berkuasa, hal ini selalu ditutup-tutupi dan banyak rakyat yang tidak tahu apa yang terjadi. Padahal pembantaian anggota PKI memakan korban ratusan ribu jiwa. Sebagai generasi muda, aku merasa terpanggil untuk mengungkap kejadian sebenarnya. Rakyat berhak tahu kebenaran. Tapi sayangnya…"

"Kenapa?"

"Agak sulit menggali cerita dari orang sekitar sini. Aku tidak memperkirakan kejadian itu merupakan masa lalu yang kelam bagi sebagian orang yang mengalaminya. Apalagi aku orang asing, agak sukar melakukan pendekatan."

"Ya, benar juga. Siapa yang mau berterus terang mengenai kejadian mengerikan itu? Sayang sekali, pada masa pembantaian aku belum lahir. Kalau tidak, aku saja yang menceritakan semua hal yang ingin kauketahui, Sarah," kata Dirman sambil tersenyum-senyum.

Sarah tersenyum hambar. Sebenarnya ia tidak suka Dirman. Sudah banyak ia menemui orang seperti ini,

pustaka-indo.blogspot.com

di mana saja, tidak di kota tidak di desa. Semuanya sama. Ugal-ugalan, semaunya, malas, tidak punya daya juang, dan hanya mau bersenang-senang. Apalagi kata Lastri, Sudirman mata keranjang. Sarah juga bisa melihat kenyataannya sendiri, Dirman kelihatannya betah menemaninya. Sarah berpikir sebaiknya ia berhati-hati. Tapi mungkin ia bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk bertanya.

"Mungkin Mas Dirman bisa membantuku."

"Oh, ya?"

"Kabarnya ayah Mas Dirman bekas anggota PKI waktu itu. Berarti beliau salah seorang yang selamat dari pembantaian. Apa ada yang Mas Dirman ketahui? Mungkin ayah Mas pernah bercerita sedikit?"

"Ng… mungkin pernah, tapi aku tak pernah menyimak," katanya sambil menyeringai.

Sarah mulai tak sabar. Ia merasa pemuda ini hanya mempermainkannya. Ia mempercepat langkah, tapi tampaknya usahanya sia-sia belaka.

"Tunggu dulu, Sarah! Kau jangan marah. Aku memang pernah mendengar sedikit tentang pemuda-pemuda tak sekolah yang direkrut untuk membunuhi anggota PKI. Mungkin kau tertarik untuk mendengar ceritanya?"

Sarah berhenti. "Baiklah, aku mendengarkan."

"Begini, katanya sejak G30S/PKI terjadi, militer merekrut pemuda-pemuda belasan tahun untuk membantai anggota PKI. Mereka diberi kesempatan untuk

pustakaindoblogspot.com

memuaskan hawa nafsu muda mereka. Saat itu PKI adalah pihak yang bersalah dilihat dari kacamata agama maupun dasar negara kita, jadi para pemuda itu mau saja. Membunuh orang tanpa dihukum, kapan lagi?" ujar Dirman seenaknya.

"Mereka diberi daftar anggota dan menjemput orang-orang itu dari rumah, setelah jam malam dimulai. Kira-kira pukul sembilan mereka berangkat dan bersama calon korban mereka pergi ke ladang sepi, lalu membantai mereka satu per satu."

"Dibantai?" seru Sarah sedikit ngeri.

"Ya, dibantai! Dibunuh, maksudku," jawab Dirman. Melihat ekspresi Sarah, ia menambahkan, "Sebelumnya orang-orang itu disuruh menggali kuburan mereka sendiri, lalu mereka pun dikubur di kuburan yang mereka gali. Kabarnya ada yang belum mati, tapi dikubur hidup-hidup juga. Aku tidak tahu kebenarannya, tapi kudengar begitu. Oh ya, bahkan para pembunuh itu membawa potongan jari kelingking atau telinga untuk ditunjukkan pada orang-orang sebagai bukti keberanian."

Sarah terdiam mendengar kata-kata Dirman, walau lelaki itu sudah berhenti berbicara. Ia merasa ngeri dan mual, apalagi nada bicara Dirman sewaktu bercerita enteng sekali, seakan-akan dia menyesal tidak hidup di zaman itu. Kalau tidak, dia bisa membunuhi orang tanpa masuk penjara.

"Mengerikan," desah Sarah.

pustaka-indonesia.com

"Benar, bahkan ada yang memotong alat vital korban dan disimpan untuk ditunjukkan pada pelacur-pelacur di rumah pelacuran."

Sarah berjalan pelan-pelan. Dirman menjejeri langkahnya.

"Apakah orang-orang itu tidak merasa berdosa? Sekarang, setelah kebenaran terungkap, tidakkah nurani mereka dihinggapi rasa bersalah?"

"Tentu saja tidak! Itu kan terjadi di masa mereka muda? Mereka juga cuma menuruti perintah kok," bela Dirman.

"Apakah Mas Dirman mengenal sebagian dari mereka?"

"Ya. Di desa ini ada orang-orang yang mengalami langsung peristiwa itu, maksudku, mereka saksi mata."

"Oh ya? Mas Dirman bisa mengantarku ke mereka? Kalau ada yang mengantar tentu akan lebih baik. Mas bisa menjelaskan bahwa tujuanku bukan ingin mengorek masa lalu orang lain, melainkan hanya ingin menuliskan kebenaran sejarah."

Dirman terlihat agak ragu-ragu.

"Aku bisa menunjuk orangnya, tapi mengantarmu kepada mereka, aku tidak mau. Ada bekas pembantai yang masih hidup, yaitu Pak Sanip. Dia hidup baik-baik dan pernah menjabat kepala desa dua kali sebelum ayah Lastri. Dia orang terhormat. Aku tidak tahu apakah dia mau bercerita padamu."

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah mengangguk. Lastri sudah pernah mengatakan hal itu padanya.

"Lalu ada juga bekas korban pembantaian. Dia dulu anggota PKI, berdua dengan adiknya. Dalam pembantaian, dia selamat karena pura-pura mati. Sedangkan adiknya mati," kata Dirman lagi.

Sarah bersemangat. Bekas korban? Tentunya saksi mata yang sangat penting dalam peristiwa ini.

"Siapa dia?" tanyanya penasaran.

Dirman menjawab tak acuh. "Lastri bisa mengantarkanmu pada mereka. Dia kenal baik dengan Surya. Yang meninggal itu adalah ayah Surya, sedangkan yang selamat dari pembantaian itu adalah kakak ayahnya."

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Malam itu, Sarah dan Lastri makan berdua karena Pak Suprapto harus menghadiri rapat desa. Sarah membahas apa yang dikatakan Sudirman tadi siang.

Lastri menanggapi, "Mengerikan, Mbak! Tapi apakah yang dikatakan Sudirman itu dapat dipercaya? Takutnya dia hanya mengarang-ngarang cerita bohong."

"Tidak mungkin. Walaupun pemuda bergajulan, kelihatannya dia bukan pembual. Apa untungnya dia mengarang-ngarang cerita macam itu? Lagi pula, aku ingin mengecek sendiri kebenarannya pada dua orang yang berhubungan langsung: Pak Sanip yang me-

wakili para algojo, dan pakde Mas Surya selaku saksi mata yang mewakili korban pembantaian," sahut Sarah mantap.

"Pakde Mas Surya tinggal di desa sebelah, dua jam perjalanan dari sini. Aku tidak kenal dengannya. Coba nanti kutanyakan lagi pada Mas Surya," kata Lastri.

Sarah jadi merasa tidak enak. "Lastri, maaf, sepertinya aku terlalu banyak melibatkanmu dalam masalahku, ya? Kau jadi repot deh. Oh ya, tentang kejadian tadi, apakah Mas Surya marah?"

Lastri mengambil gelas dari hadapannya dan meneguk isinya. "Tidak. Jangan dipikirkan, Mbak. Dia memang seperti itu. Tapi kurasa…"

"Apa?"

"Bulik Ayu, ibunya Mas Surya, pasti sedikit-banyak tahu tentang hal ini. Sayang dia sedang sakit, jadi mungkin tidak etis bila kita mengganggunya. Mengenai Mbak Dewi, aku juga baru tahu bahwa dia bisu karena melihat pembantaian saat usianya baru empat tahun."

"Kau baru tahu tentang hal itu?" tanya Sarah kaget.

Lastri mengangguk. "Ya, tadi Mas Surya bercerita. Katanya pada waktu pembantaian itu, Mbak Dewi menghilang dari rumah. Keesokan harinya dia ditemukan di balik rumpun tebu sedang menangis ketakutan. Seseorang menemukannya dan membawanya pulang. Kabarnya sejak itu dia tidak bisa berbicara. Semua

pustaka-indo.blogspot.com

orang memperkirakan itu terjadi karena dia menyaksikan ayahnya dibunuh…"

"Berarti sebenarnya dia bisa berbicara, kalau dia mau," kata Sarah.

"Aku tidak tahu tentang hal itu, Mbak. Mbak Dewi tidak tamat SD, hanya sampai kelas empat, karena tidak mau melanjutkan sekolah. Sedangkan Mas Surya sangat berprestasi sehingga mendapatkan keringanan biaya dari sekolah, bahkan dia bisa kuliah sampai D3 jurusan Matematika."

"Hebat juga, ya. Tidak sangka kekasihmu itu orang pintar," puji Sarah.

Lastri tersenyum bangga.

"Oh ya, kalau Mbak Dewi tidak sekolah, dari mana dia menguasai bahasa isyarat?" tanya Sarah ingin tahu.

pustakaindo.blogspot.com

"Oh, begini ceritanya. Sewaktu kuliah, teman Mas Surya ada yang bisa bahasa isyarat dan mengajarkannya pada Mas Surya. Mas Surya lalu mengajari Mbak Dewi sehingga mereka bisa berkomunikasi lancar. Tadinya Mbak Dewi hanya menunjuk-nunjuk atau kadang menulis di kertas bila ingin sesuatu. Sekarang sudah gampang karena bisa berbahasa isyarat."

Sarah mengangguk-angguk dengan tatapan menerawang. "Tapi… memikirkan ceritamu tadi, kalau begitu Dewi juga salah satu saksi mata?"

"Ya, tapi apakah dia mau berbicara? Dengan bahasa isyarat pun kurasa dia belum tentu mau," ucap Lastri.

"Iya ya. Lagi pula tidak jelas apa yang diketahuinya. Dia baru berusia empat tahun saat itu," sahut Sarah sambil mengaduk-aduk sisa gula pasir di dasar cangkir tehnya.

"Oh ya, tentang luka Mas Surya dan saputangan itu, berarti Mbak Sarah pernah ketemu Mas Surya sebelumnya?" tanya Lastri tiba-tiba.

"Oh, iya. Waktu pagi-pagi aku keluar untuk menghirup udara segar, aku bertemu dengannya. Ehm, tepatnya, kami bertabrakan di dekat rumpun bambu. Lengannya berdarah karena tergores batu. Lalu aku membebat lukanya dengan saputanganku." Sarah tidak bilang bahwa sikap Surya sangat tidak ramah padanya. Ia tidak mau menyakiti hati Lastri.

"Pantas dia tidak berkomentar apa-apa waktu kita menemuinya."

Sarah tersenyum. Saputangan itu sudah dicucinya dan darahnya sudah hilang walau masih ada sedikit noda berwarna cokelat. Sekarang saputangan itu sudah kering dan terlipat rapi di saku celananya. Sarah hanya membawa satu saputangan dari Jakarta.

"Aku sama sekali tidak tahu bahwa dia bernama Surya dan kita akan ke rumahnya. Apalagi ternyata dia kekasihmu," kata Sarah sambil bangkit berdiri dan membawa piring kotor ke belakang.

Lastri tersenyum. "Mbak sendiri sudah punya kekasih di Jakarta?"

"Ya."

pustakamado.blogspot.com

"Oh ya? Sudah berhubungan berapa lama?"

"Dua tahun," jawab Sarah. Ia jadi teringat pada Gunawan dan pertengkaran mereka yang belum terselesaikan. "Sudah ah, aku tidak mau membicarakannya. Kita bicara yang lain saja."

Lastri menurut. Matanya tampak menerawang. "Kalau dipikir-pikir, kisah cinta kedua kakak-beradik itu tidak lancar. Aku dan Mas Surya, juga Mbak Dewi dengan Mas Arif."

"Arif yang anaknya Pak Sanip?" tanya Sarah.

"Daya ingatmu sungguh hebat, Mbak."

Sarah tertawa mendengarnya.

"Benar. Mas Arif bekas teman SD Mbak Dewi. Dia sudah lama menyukai Mbak Dewi, sekarang usia mereka sudah sama-sama 37 tahun, tapi kisah cinta mereka tidak berlanjut," cerita Lastri.

"Apa karena Arif adalah anak pembantai anggota PKI?"

Lastri memandang Sarah dengan heran. "Ya, benar! Memang. Semua orang desa menggunjingkan bahwa mungkin dulu yang membunuh ayah Mbak Dewi adalah Pak Sanip sendiri. Karena itu Mbak Dewi tidak mau menikah dengan Mas Arif. Kasihan, sekarang dua-duanya tidak menikah. Jelas karena mereka masih saling mencintai. Kalau ada pertemuan desa atau kendurian, keduanya hanya saling pandang dan tidak berbicara."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ternyata kau memerhatikan sampai sekecil-kecilnya," ujar Sarah.

"Sebab aku penasaran. Kenapa karena masa lalu, dua orang harus menderita seumur hidup akibat menahan perasaan sendiri? Bukankah lebih baik mereka menikah saja?"

"Merencanakan pernikahan tidak semudah itu, Lastri. Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Kalau di Jawa, kita juga harus memikirkan keluarga dan tetangga, sebab di dunia ini kita tidak hidup sendirian. Benar, kan?" Sarah menjelaskan falsafah Jawa yang diketahuinya.

"Benar juga sih. Tapi aku masih penasaran. Sebab kalau kupikir-pikir lagi, apa hanya karena keturunan anggota PKI, maka Mbak Dewi tidak mau menikah? Bukankah itu membuat diri sendiri lebih menderita?" bantah Lastri.

pustaka-indoliterasi.com

"Lalu… apakah kaupikir Mbak Dewi tidak bahagia? Kulihat wajahnya berseri-seri dan bahagia tadi pagi waktu kita baru datang. Tampaknya tidak ada kesusahan yang ditanggungnya," ujar Sarah.

Lastri merenung. "Iya juga. Siapa yang tidak bahagia hidup damai dalam lindungan Mas Surya? Semua wanita merasa aman bersama lelaki itu. Tapi apakah Mas Surya bisa menjaga Mbak Dewi seumur hidup? Bagaimana jika dia menikah kelak?"

Sarah menggoda Lastri. "Rupanya itu yang menjadi pikiranmu."

Lastri tersenyum malu-malu. "Aku kan tidak sejahat itu. Aku hanya ingin semua orang bahagia."

"Bahagia atau tidak, bukan diukur dari menikah atau tidak. Yang penting hati damai dan tenang. Lagi pula, kau kan tidak bisa mengukur kebahagiaan Mbak Dewi? Lebih baik kau cepat-cepat merencanakan pernikahan dengan Mas Surya-mu daripada dia keburu menikah dengan bawang-bawangnya."

Lastri tertawa. "Ah, Mbak!"

* * *

Sarah memberanikan diri mengetuk pintu rumah Pak Sanip setelah beberapa menit berdiri di depan rumah. Perutnya terasa sakit, entah karena gugup atau karena maagnya sedang kambuh. Beberapa saat kemudian seorang lelaki keluar. Sarah mengenalinya sebagai Arif. Pertemuan kedua membuatnya bisa melihat pria itu dari dekat.

pustaka-indahnesia.com

Seperti kata Lastri, Arif mencari nafkah dengan beternak ayam di sebuah peternakan di Jombang yang dikelolanya bersama temannya. Karena itu rumahnya lebih besar dan lebih bagus dibandingkan rumah kepala desa. Tentu saja, perekonomian peternak memang lebih baik dibandingkan petani.

Arif memandang Sarah dengan bingung, tapi beberapa saat kemudian ia mengenali gadis itu sebagai gadis yang ditemani Lastri kemarin.

"Mbak yang dari Jakarta, kan? Yang tinggal bersama Pak Suprapto? Silakan masuk, Mbak," katanya.

Sarah masuk dan bersyukur pria itu bersikap ramah padanya. Sebenarnya tujuannya datang kemari adalah menemui Pak Sanip, sehubungan dengan peristiwa pembantaian PKI itu. Tapi ia tidak tahu apakah Pak Sanip seramah anaknya.

"Maaf, kedatangan saya mungkin mengganggu. Apakah Pak Sanip ada?"

"Bapak? Wah, Bapak sedang berobat ke puskesmas kota, Mbak. Ada perlu apa, ya?" tanya Arif.

Sarah menelan kekecewaan. Ia sudah mempersiapkan mental sejak semalam, dan sekarang harus mempersiapkan mental lagi untuk kedatangan berikutnya.

"Sebenarnya Mbak ke sini untuk penelitian apa sih?" tanya Arif lagi.

Akhirnya Sarah memutuskan untuk berterus terang.

"Saya mau menggali peristiwa pembantaian PKI di masa lampau, Mas Arif. Tujuannya hanya untuk penelitian sejarah, tidak lebih. Masalahnya, rakyat tidak tahu apa-apa tentang pembantaian itu karena dilarang oleh rezim Orde Baru. Harus ada yang mengungkapkan kebenarannya. Orang itu tidak harus saya, tapi hal ini sudah berlangsung 33 tahun tanpa ada yang mengusiknya."

Wajah Arif berubah, ia kelihatan agak muram. Sarah teringat tentang hubungan lelaki ini dengan Dewi, yang mungkin terganjal karena hal itu.

pustakamado.blogspot.com

"Mengapa Mbak pikir ayah saya bisa tahu? Dengar dari mana? Dari Lastri?" katanya perlahan.

"Maaf, saya tahunya bukan dari orang tertentu. Saya hanya ingin mengunjungi orang yang agak tua yang pernah hidup di masa itu. Mungkin orang yang berusia 55 sampai 60 tahun. Secara acak saja," kata Sarah menutup-nutupi. Ia tidak ingin menyinggung Arif.

"Tidak usah ditutup-tutupi, Mbak. Saya tahu semua orang sudah tahu." Arif mengangkat wajah dan memandang Sarah. "Mungkin Mbak tidak harus bicara dengan Bapak. Beliau agak sulit kalau membuka diri di hadapan orang lain, apalagi tentang masalah sepeka ini. Mbak tidak akan mencantumkan nama, kan? Beliau suka bercerita pada anak-anaknya, kami pasti tahu sedikit-banyak. Mbak mau tahu yang mana?"

Senyum Sarah mengembang mendengar Arif mau membantunya.

"Terima kasih, Mas Arif. Panggil saya Sarah saja. Saya sangat senang kalau ada orang yang mau membantu seperti Mas. Saya tidak akan mengungkap nama. Begini, Mas. Saya dengar ayah Mas ikut membantai anggota PKI. Maaf sekali lagi, bukan berarti saya menuduh ayah Mas pembunuh. Saya tahu itu bukan kesalahan mereka. Mereka semua, pelaku dan korban, adalah korban pergolakan politik," kata Sarah jujur.

"Benar. Aku mau membuka diri karena kau orang luar, bukan berasal dari desa kami. Semua orang desa mungkin diam-diam membicarakan ayahku, tapi me-

pustaka-indoblogspot.com

reka tak pernah tahu kejadian yang sebenarnya. Aku ingin kau memegang janji untuk tutup mulut. Pada Lastri pun jangan kauceritakan."

"Tentu saja."

Arif terlihat lega. Ia berkata, "Baiklah, kurasa aku bisa memercayaimu. Sekarang, silakan wawancarai aku. Apakah kau membawa alat-alat wawancara seperti wartawan? Kebetulan saat ini di rumah tidak ada orang yang bisa mendengar pembicaraan kita."

Sarah tersenyum, ia mengeluarkan *tape* genggam yang biasa dipakai untuk merekam. Ia juga mengeluarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkannya.

"Ceritakan dulu apa yang Mas ketahui tentang peristiwa pembantaian anggota PKI tahun enam lima...," Sarah memulai.

Arif mengambil sikap santai, lalu berkata, "Setahuku, sejak terjadi peristiwa pembunuhan terhadap para jenderal tanggal 30 September, diambil keputusan untuk membunuhi para pengikut PKI. Pembantaian yang banyak terjadi adalah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Perintah itu turun langsung dari penguasa militer, seperti korem, kodim, dan staf lainnya yang punya kedudukan strategis hingga tingkat desa. Soal siapa yang menyuruh mereka, aku tidak tahu. Dalam hal ini, kita tidak boleh sembarangan bicara. Mungkin berpraduga boleh, tapi tidak boleh menuduh. Pokoknya, pada masa itu kebetulan Jombang merupakan salah satu basis PKI. Banyak penduduk Jombang yang

pustaka-ado.blogspot.com

menjadi anggota PKI. Karena itu pembantaian dipusatkan di sini."

"Apakah militer turun langsung dalam pembantaian itu?" tanya Sarah lagi.

"Tidak. Mereka bekerja sama dengan penduduk desa yang bergabung dalam kelompok ronda. Saat itu jam malam sudah ditetapkan dan daftar anggota PKI sudah dipegang oleh kelompok ronda tersebut. Bapak memimpin kelompok ronda pada masa itu dan beliau ikut membantai anggota PKI. Tapi perlu kauketahui, pada masa itu PKI dianggap partai yang kejam setelah terjadi pembunuhan para jenderal. Dan kabarnya, para jenderal itu mengalami penyiksaan yang mengerikan. PKI dianggap partai yang tidak beragama dan tidak ber-Pancasila, jadi pembantaian terhadap mereka dianggap kesetiaan terhadap negara. Kau mengerti maksudku? Pada masa itu, pembantaian anggota PKI dianggap benar. Bila pada masa kini dianggap salah, itu hal yang lain lagi. Benar atau salah relatif, tapi yang pasti, membunuh adalah perbuatan dosa. Itu menurutku."

pustaka-indoku.blogspot.com

Sarah mengangguk membenarkan. "Tapi mengapa mereka tidak dibawa saja ke pengadilan? Atau ke penjara?"

"Sebab yang ditangkap terlalu banyak. Ratusan ribu orang itu banyak sekali. Lagi pula tuntutan terhadap mereka tidak jelas dan banyak di antara korban sama sekali tidak tahu bahwa ada rencana untuk membunuh

jenderal. Sekali lagi, aku juga tidak tahu siapa yang membunuh para jenderal. Sampai sekarang itu masih diperdebatkan, kan?" kata Arif.

"Menurut saya, mungkin pembantaian ini memang disengaja untuk memperlemah mental lawan penguasa saat itu. Mas setuju, tidak?"

"Mungkin saja. Di semua negara, pada setiap pergantian penguasa, pasti terjadi pertumpahan darah. Di negara kita sama saja."

"Oh ya, Mas Arif, apakah benar, para pembantai itu kebanyakan pemuda desa yang tidak sekolah?"

"Benar. Usia muda adalah usia di saat emosi sedang bergolak hingga mencapai puncaknya. Pada masa seperti ini, sifat memberontak keluar. Mereka perlu penyaluran untuk mengekspresikan diri. Mungkin juga dorongan dari kawan-kawan ada pengaruhnya. Dari ikut-ikutan, akhirnya jadi membunuh sungguhan. Para pemimpin mereka biasanya memberikan wejangan bahwa sikap mereka itu benar, mereka membela negara. Sama seperti pasukan kamikaze Jepang pada masa Perang Dunia II, yaitu pasukan berani mati yang terkenal itu. Mereka diindoktrinasi bahwa bila mereka mati, mereka berkorban untuk negara. Mati menurut mereka itu benar, padahal menurut kita salah. Jadi kebenaran itu relatif, kan?"

Sarah mengangguk-angguk. Ia senang pada Arif—penjelasan Arif memperlihatkan bahwa pengetahuan lelaki itu lebih banyak daripada Sarah. Para dosen di

pustaka-indoneshi.blogspot.com

kampus Sarah juga tidak mendalami benar hal itu. Nyata bahwa ulasan orang awam yang mengalaminya langsung lebih baik daripada ulasan dosen yang tidak tahu.

"Berarti kebanyakan pengikut PKI dibantai oleh orang sekampung mereka sendiri. Apakah timbul dendam di antara mereka?" tanya Sarah.

Arif terdiam. Wajahnya murung. "Banyak sekali. Tapi dengan berlalunya waktu, peristiwa itu lama-lama dilupakan. Bila generasi ayahku sudah meninggal semua, mungkin akhirnya dendam itu akan terlupakan."

Perasaan Sarah jadi tidak enak karena ia telah menyinggung topik yang peka bagi Arif. "Kalau ada pertanyaan yang kurang berkenan di hati, maafkan saya, Mas."

"Tidak apa-apa. Sejauh ini kehidupanku baik-baik saja. Bapak juga tidak pernah mendapatkan masalah apa-apa, walau mungkin hati beliau pun sedih, karena secara tak langsung telah membunuh orang tak bersalah. Percayakah kau, bahwa beliau tidak turun tangan sendiri dalam membunuh anggota PKI?" tanyanya.

Sarah mengangguk tegas. "Percaya."

"Terima kasih." Arif memandang ke jam dinding, tanda bahwa dia sudah ingin mengakhiri tanya-jawab mereka. "Sudah tidak ada lagi yang bisa kuceritakan. Pengetahuanku hanya segitu. Aku tidak tahu jelas apa

pustaka-indo.blogspot.com

yang terjadi pada saat pembantaian, karena Bapak tidak pernah memberitahukan secara detail, mungkin beliau takut nantinya aku berpikiran negatif. Tapi mungkin ada satu orang yang bisa kaumintai bantuan."

"Siapa?"

"Surya."

Sarah menghela napas. "Jadi kembali lagi ke dia, ya?" gumamnya.

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Terima kasih atas bantuannya, Mas Arif. Kalau skripsi saya sudah jadi kelak, saya akan memberikan satu kopiannya kepada Mas. Saya permisi dulu."

Arif tersenyum. "Baiklah. Terima kasih kembali."

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah menekan perutnya yang perih. Tak salah lagi. Penyakit maagnya pasti kambuh, apalagi sejak pagi ia belum sarapan. Sarah masuk ke bilik wartel dan menelepon nomor *handphone* Gunawan. Sedang apa pria itu sekarang? Apakah sedang memikirkan Sarah di sini? Khawatirkah dia?

Nada sambung berbunyi, lalu diangkat.

"Halo?"

"Gunawan…"

"Sarah? Kau sudah tiba di sana? Apakah kau baik-baik saja?"

Sarah agak senang mendengar Gunawan masih mengkhawatirkannya. Kedengarannya pria itu sudah tidak marah lagi.

"Aku baik-baik saja. Kau gimana?"

"Aku juga baik. Kapan kau pulang?"

"Hari Minggu. Aku akan mengabarimu lagi nanti."

"Bagaimana kemajuan penelitianmu?"

"Lumayan, seperti katamu, memang agak sulit menyuruh orang berbicara. Tapi aku mendapat banyak cerita dari orang-orang lain yang bukan saksi mata. Kurasa itu sudah cukup. Lebih bagus lagi kalau aku bisa mendekati si saksi mata dan mendengarkan kisahnya langsung," kata Sarah antusias.

"Bagus," kata Gunawan. Tapi nada suara pria itu terkesan tidak peduli.

Sarah kembali merasa sedih. Apakah ia bersalah jika pergi tanpa persetujuan Gunawan?

"Gunawan, apakah kau masih marah dengan kejadian waktu itu?"

"Tidak."

"Aku ingin kau mengerti. Suatu hubungan dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan. Kau harus percaya padaku aku bisa menjaga diri. Sebagai kekasih, kau mestinya menghargai keinginanku. Kecuali kalau keinginanku tidak masuk akal."

"Boleh juga, kalau keinginan pergi seminggu ke Jombang sendirian itu masuk akal buat seorang gadis," jawab Gunawan sinis.

pustakaindo.blogspot.com

"Rupanya kau masih marah."

"Untuk apa marah? Toh kau sudah memilih salah satu dari dua pilihan," tegas Gunawan.

Sarah kaget mendengarnya. "Pilihan apa? Jadi itu serius?"

"Tentu saja. Apa aku pernah mengatakan bahwa aku main-main?"

"Gun…, aku ke sini untuk belajar, bukan bersenang-senang. Mengertilah!"

"Bukan itu masalahnya. Kau juga harus ingat untuk menghargai kata-kata kekasihmu, kalau kau masih menganggapku kekasih."

"Tentu saja kau kekasihku! Apa aku pernah menyangkal?"

"Kau sudah menyangkalnya ketika kau memaksa untuk pergi! Sudah dulu, aku sibuk!"

"Gunawan!"

Tut tut tut… Hubungan terputus.

Sarah meletakkan gagang telepon dengan putus asa. Ternyata Gunawan sungguh-sungguh dengan kata-katanya. Jadi, hubungan mereka putus begitu saja?

Tapi ini tidak adil! Perjalanan ini belum membawa hasil yang nyata. Bagaimana kalau ia buntu sampai di sini? Hasil skripsi tidak dapat, kekasih pun hilang dari genggaman. Tiba-tiba perut Sarah terasa sakit lagi. Ia menelungkupkan kepala ke meja telepon.

Tok tok tok! Pintu bilik wartel diketuk dari luar. Sarah tersadar. Ini tempat umum, banyak orang ingin menelepon. Ia pun keluar.

pustakaindo.blogspot.com

”Maaf, saya tidak tahu kalau ada yang ingin pakai telepon,” katanya perlahan pada orang yang mengantre itu. Ketika mengangkat wajah, ia memandang sorot mata yang dikenalnya. Mata yang menatapnya tajam.

”Mas Surya… mau nelepon?” kata Sarah mencoba ramah, walau pria itu sudah berkata bahwa dia tidak berharap akan bertemu lagi dengan Sarah.

Surya mengangguk kaku, lalu bergegas masuk ke bilik wartel. Sarah mengabaikan sikap Surya dan berjalan gontai keluar. Perutnya sakit, tapi rasanya ia masih bisa bertahan sampai ke warung depan untuk membeli air mineral dan obat maag.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Empat

SURYA menutup telepon dengan kesal. Tidak ada di tempat! Sudah jauh-jauh ke wartel, ternyata orang yang ditelepon tidak ada di tempat. Alangkah enaknya kalau ia punya telepon. Tentu ia tidak akan pergi jauh hanya untuk menelepon. Kalau saja ini bukan masalah pekerjaan, ia takkan mau menempuh perjalanan satu jam dari rumah ke wartel ini.

Tapi ia butuh pekerjaan, dan yang terutama, ia butuh uang. Ibunya semakin parah, harus segera diobati. Rumahnya harus dibetulkan, perabotan rumah banyak yang harus dibeli dan Dewi butuh baju baru. Baju yang biasa dipakainya sudah tidak pantas dilihat. Warnanya sudah lusuh karena terlalu sering dicuci. Banyak tambalan, lagi. Kainnya sudah lapuk, gampang robek.

Pekerjaan yang diincar Surya juga bukan pekerjaan

pustaka.indoblogspot.com

impian. Hanya sebagai tenaga administrasi di sebuah tempat kursus. Tapi lumayan, mungkin ia juga bisa mengajar di sana. Tentu saja ia harus lolos tes di bagian administrasi dulu.

Surya keluar dari bilik telepon dan melihat Sarah berjongkok di depan wartel. Gadis dari Jakarta itu, pikirnya. Sedang apa dia? Surya ingin melewatinya saja. Ia tidak mau berurusan dengan orang-orang seperti ini. Generasi muda kaya yang hanya tahu enaknya saja. Tidak pernah bekerja untuk menghidupi diri sendiri, malah mencari kegiatan yang aneh-aneh. Penelitian tentang PKI, huh! Kalau saja bukan Lastri yang membawa, sudah diusirnya gadis itu begitu mengatakan akan meneliti PKI.

Surya melihat Sarah mengernyit kesakitan. Tangan gadis itu memegangi perut. Surya terpaksa mendekati gadis itu. Ia berjongkok.

"Kau sakit?" tanyanya.

Sarah tidak menjawab. Butir-butir keringat menetes di dahinya. Kemudian ia menggeleng.

"Apa yang sakit? Perut?" tanya Surya lagi.

Sarah mengangguk.

Surya menghela napas panjang dan menarik tangan gadis itu hingga berdiri. Ia memapah Sarah sampai ke rumah dokter yang buka praktik pribadi. Rumah dokter itu tidak jauh dari wartel.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

"Sakit maag, Pak. Perut kosong, jadi masuk angin juga," dokter menjelaskan sewaktu dilihatnya Surya memandangnya penuh tanya.

Sarah yang tampak pucat terbaring di ranjang periksa. Ia menatap Surya dengan pandangan berterima kasih.

"Ini saya kasih obat maag. Obatnya ada yang diminum sebelum makan, dan ada yang sesudah makan," kata dokter sambil menyerahkan obat itu pada Sarah. "Dan jangan telat makan ya," sarannya.

"Ya, Dok," ujar Sarah patuh.

"Memang kau punya penyakit maag?" tanya Surya.

Sarah mengangguk.

"Kenapa belum makan? Apa Lastri tidak menyediakan makan?"

"Tidak. Aku saja yang lupa sarapan," kata Sarah buru-buru.

"Kalau dibiarkan, penyakit maag bisa berbahaya. Lambung yang luka akan mudah terluka lagi, jadi jangan sampai telat makan," sambung dokter.

Surya merogoh kantong celananya. "Berapa biayanya, Dok?"

"Sepuluh ribu saja."

Sarah berusaha bangkit dari ranjang. "Biar aku yang bayar…"

Surya tetap mengeluarkan selembar sepuluh ribuan dan memberikannya pada dokter. Kemudian ia menoleh pada Sarah. "Apa kau bisa pulang sendiri? Atau mau kuantar? Tapi dengan sepeda, ya?"

pusakaindo.blogspot.com

Tadinya Sarah ingin menolak, tapi ia jadi merasa tidak enak ketika mendengar kata-kata Surya. "Baiklah, aku ikut saja diantar sampai rumah. Kebetulan lewat, kan?" tanyanya.

Surya mengangguk tak acuh.

Mereka berjalan keluar. Surya duduk di sadel dan menyuruh Sarah duduk di boncengan. Sarah duduk menyamping. Mulanya ia ragu-ragu. Tapi saat sepeda mulai meluncur, ia bisa membiasakan diri. Mereka pulang tanpa banyak bicara, sibuk dengan pikiran masing-masing.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Pegunungan berwarna biru tampak jauh di batas cakrawala. Terguncang-guncang di boncengan sepeda Surya, Sarah menikmati pemandangan alam yang masih asri khas pedesaan. Ia merasa sejuk, nyaman, dan menyatu dengan alam. Sudah lama ia tidak naik sepeda, apalagi membonceng orang lain.

Dalam perjalanan mereka berdua diam, seolah takut pembicaraan akan merusak suasana intim yang telah tercipta di antara mereka. Setelah beberapa kali "bentrok" dengan Surya, hari ini Sarah baru membuktikan kebenaran ucapan Lastri bahwa Surya memang pria yang baik. Tapi Sarah tetap tidak mengerti mengapa sejak perjumpaan mereka yang pertama Surya selalu bersikap antipati terhadapnya.

Tanpa terasa mereka sudah tiba di rumah Pak Suprapto.

"Terima kasih," kata Sarah ketika ia turun di depan rumah Lastri. "Apa kau mau masuk dulu? Mungkin Lastri sudah pulang."

"Belum, dia baru pulang jam dua," kata Surya.

Sarah tersenyum. "Baiklah, sampai jumpa!" katanya. Padahal ia juga tidak tahu apakah mereka akan berjumpa lagi atau tidak.

Surya tidak menjawab dan mengayuh sepedanya melewati jalan setapak. Ia masih memikirkan pekerjaan yang akan didapatnya nanti. Otaknya sibuk menghitung berapa banyak uang yang bisa ia hasilkan dalam satu bulan, satu tahun, sepuluh tahun. Ia merasa gembira membayangkan akhirnya akan bekerja.

Setelah sekian lama lulus kuliah, ia belum pernah merasakan bekerja di mana pun. Semua perusahaan menolaknya. Setiap perusahaan selalu meminta surat keterangan bahwa dirinya bersih dari G30S/PKI. Tentu saja itu tidak bisa dipenuhinya. Tidak bisa, karena ia memang keturunan anggota PKI. Hal itu membuatnya sedih. Bukan karena ia menyesal sang ayah menjadi anggota PKI—meskipun kadang-kadang itu tebersit juga dalam pikirannya—tapi karena tidak masuk akalnya peraturan pemerintah penguasa.

Semula ia ingin menjadi guru. Biaya kuliah di IKIP paling murah dibandingkan biaya kuliah di perguruan tinggi lain yang diminatinya. Tapi ia tidak tahu, ter-

pustaka-indoblogspot.com

nyata keturunan anggota PKI tidak bisa bekerja, terutama menjadi guru, wartawan, pegawai negeri, dan tentara yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kalau saja ia tahu, ia tidak akan kuliah. Tapi tidak ada yang memberitahunya.

Ibunya tidak pernah keluar rumah kecuali ke pasar. Kakaknya, Dewi, tidak sekolah, jadi otomatis tidak bekerja. Laki-laki di rumahnya hanya ia sendiri. Ada Pakde, kakak ayahnya, tapi tinggalnya jauh. Lagi pula, sepertinya pakdenya itu jarang berhubungan ataupun mengunjungi ibunya. Mungkin karena Bapak sudah meninggal.

Tidak ada yang bisa memberitahu mengapa hidup mereka bisa seperti ini. Waktu Surya masih sekolah, ibunya masih kuat bekerja dan berdagang di pasar. Kehidupan mereka lumayan. Kakaknya yang bisu tak pernah menuntut apa-apa, malah sangat rajin mengurus rumah bila Ibu tidak ada di rumah. Tapi semuanya berubah tepat setelah Ibu sakit. Mula-mula dikira Ibu hanya sakit biasa. Ternyata setelah diperiksa, Ibu mengidap paru-paru basah. Paru-parunya harus disedot karena ada cairan di dalamnya, atau alternatif lain: harus dioperasi. Tapi mereka tidak punya uang untuk biaya operasi. Terpaksa Ibu hanya minum obat. Setelah itu kehidupan mereka semakin parah. Ibu tidak bisa lagi bekerja dan malah harus minum obat mahal setiap hari. Surya menggantikan ibunya menanam dan berdagang bawang di pasar, dan tidak ada jalan keluar

pustaka-addiblogspot.com

dari masalah mereka karena Surya pun tidak berhasil mendapatkan pekerjaan.

Sepanjang hidup Surya, tak pernah terbetik dalam pikirannya niat untuk menikah. Teman-teman gadisnya banyak yang tertarik padanya, tapi ia tidak pernah tertarik untuk berkeluarga. Ia tak ingin menyeret keluarganya terpuruk lebih dalam. Kalau ia menikah, sudah tentu ia harus memikirkan istrinya. Sedangkan saat ini hidup ibu dan kakaknya ada di tangannya.

Kemudian… hadirlah Lastri dalam kehidupannya.

Pertemuan pertama mereka adalah ketika gadis itu datang untuk meminta les tambahan bagi anak-anak di desanya. Lastri mendengar bahwa Surya lulusan matematika dan punya banyak waktu luang. Anak-anak itu membayar semampunya, tapi Surya senang melakukannya. Ia jadi bisa mengasah otak dan tidak lupa dengan pelajaran yang diterimanya di bangku kuliah. Itu terjadi dua tahun yang lalu dan selama itu Lastri telah menunjukkan ketertarikannya pada Surya.

pustaka.blogspot.com

Surya bukan orang bodoh. Ia tahu hubungan ini tidak akan berhasil. Lastri masih muda, cantik, anak kepala desa, dan punya karier yang bagus sebagai guru SD. Surya tidak sebanding dengan Lastri. Ia takkan bisa membelikan baju indah untuk Lastri, walau Surya tahu gadis itu selalu memakai pakaian yang paling sederhana bila datang ke rumahnya. Karena itulah Surya tidak mau menerima cinta Lastri. Lagi pula, manusia kan tidak harus menikah, pikirnya.

Tapi Lastri berhasil mengambil hati ibunya dan Dewi. Akibatnya, sebulan lalu, ketika Lastri bertanya apakah Surya ingin menikah dengannya, Surya lantas berpikir panjang. Ibunya tentu ingin menimang seorang cucu. Lagi pula, kalau Surya melewatkan kesempatan ini, belum tentu ia akan mendapatkan kesempatan kedua. Akhirnya ia bersedia, asalkan ayah Lastri bersedia juga. Surya tahu ayah Lastri tidak akan mengabulkan keinginan putrinya. Tidak apa-apa. Setidaknya Surya punya alasan untuk terus menunda, sampai Lastri sadar sendiri bahwa Surya bukan pria yang pantas untuknya.

Sebenarnya kalau ingin seorang cucu, Ibu bisa mendapatkannya dari Dewi. Dewi cantik, juga ada seorang pria yang selalu menunggunya, yaitu Arif anak Pak Sanip. Tapi Ibu tidak mengizinkan Dewi bersama Arif. Alasannya sudah diketahui semua orang. Arif adalah anak bekas pembantai PKI, sedangkan ayah mereka adalah korban pembantaian. Kalau Dewi menikah dengan Arif, ia sama saja menikahi pembunuh ayah mereka, begitu kata ibunya. Jujur, Surya kasihan melihat Dewi melewatkan kesempatan yang mungkin sebentar lagi akan berlalu. Arif juga anak tunggal. Pasti ia ingin cepat menikah juga. Menyedihkan.

Surya sudah sampai di depan rumah. Ia senang melihat rumahnya. Perasaan itu selalu dirasakannya bila ia tiba di pagar rumah sehabis bepergian ke suatu tempat. Inilah tempat yang akan selalu menjadi pelabuhan

pustaka-indoliterasi.com

hidupnya sampai ia tua dan meninggal nanti. Hanya di sinilah tempatnya.

* * *

"Lastri, kau kenapa?"

Sarah melihat wajah Lastri yang sangat pucat ketika gadis itu pulang mengajar. Ia buru-buru membuatkan teh manis dan memberikannya pada gadis itu. Lastri meminumnya sampai habis.

"Rasanya aku terkena flu, Mbak," kata gadis itu.

Sarah menatapnya prihatin. "Masuk angin?"

"Ya, ketularan temanku. Dari Sabtu dia sudah flu, tapi tetap mengajar. Sekarang aku jadi ketularan. Sebenarnya sejak tadi pagi aku sudah tidak enak badan, tapi kupikir siangnya pasti sembuh. Eh, malah makin parah."

"Sudah minum obat?"

"Sudah. Aku mau istirahat sebentar, besok juga sembuh," kata Lastri lemah. Ia berjalan sempoyongan ke kamarnya. Sarah mengikutinya dengan khawatir sampai gadis itu berbaring di tempat tidur.

"Ada yang mau kuambilkan?"

"Tidak, terima kasih." Tiba-tiba Lastri bangkit dan duduk di tempat tidurnya. Ia berseru, "Oh ya, aku baru ingat!"

"Apa?" tanya Sarah.

"Nanti jam tiga, anak-anak Bu Dahlia harus kuantar-

pustaka-indo.blogspot.com

kan ke rumah Mas Surya untuk les tambahan. Bagaimana ya? Yang jadi masalah bukan anak-anak itu, tapi Mas Surya. Dia pasti butuh uang untuk beli obat."

Sarah berpikir sejenak. "Aku saja yang mengantarkan mereka."

"Benar? Tidak merepotkanmu, Mbak?"

Sarah menggeleng. "Tidak sama sekali. Aku akan mengantarkan anak-anak itu ke rumah Mas Surya. Jam tiga ya? Mereka datang ke sini atau aku ke rumah mereka?"

"Mereka akan datang ke sini. Terima kasih, Mbak. Aku sangat menghargai bantuanmu."

"Sama-sama, Lastri. Sekarang kamu istirahat saja." Sarah menyelimuti tubuh Lastri dengan kain batik dan menungguinya sampai gadis itu tertidur.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Satu jam kemudian Dahlia datang bersama kedua anaknya, Iwan dan Hardi. Iwan sudah kelas 4 SD dan Hardi kelas 3 SD. Sarah berkata ia yang akan mengantar kedua anak itu karena Lastri sedang sakit.

"Apakah Bu Lastri perlu dibawa ke dokter?" tanya Dahlia khawatir.

"Oh, tidak usah, dia sedang istirahat. Hanya flu biasa," jawab Sarah.

"Lalu anak-anak ini? Apa saya perlu juga mengantar mereka?"

"Tidak usah, saya tahu jalannya. Nanti akan saya antar kembali pulang ke rumah."

Dahlia kelihatan lega. "Baiklah, terima kasih banyak. Soalnya saya belum memasak untuk makan malam. Kalau saya harus mengantar anak-anak sendiri, lebih baik les tambahannya diundur saja."

Sarah teringat ucapan Lastri bahwa Surya sedang butuh uang, jadi ia cepat-cepat berkata, "Tidak apa-apa. Percayakan saja pada saya."

"Terima kasih, Mbak Sarah. Tolong katakan pada Pak Surya bahwa besok mereka ulangan matematika," tambah Dahlia.

Sarah mengangguk.

Mereka pergi melewati jalan setapak menuju rumah Surya. Dalam hati Sarah merasa kasihan pada Surya. Seharusnya dia bisa menjadi guru SMP atau SMA, tapi malah mengajar les tambahan untuk anak SD. Seandainya Surya ke Jakarta, tentu lebih banyak peluang baginya di sana. Di Jakarta banyak sekolah swasta, mungkin Surya bisa mengajar di sana. Atau mencari mata pencaharian lain. Dalam menghadapi keturunan anggota PKI, masyarakat Jakarta tidak sekolot masyarakat desa.

Tiba di rumah Surya, Sarah membuka pintu pagar dan masuk ke rumah. Ia melihat tiga orang anak sebaya Iwan duduk di ruang tamu yang dialasi tikar. Rupanya ini memang waktu Surya untuk memberikan les tambahan bagi mereka. Surya agak kaget melihat Sarah.

pustakakamu.blogspot.com

"Kau yang mengantarkan?" tanyanya.

Sarah tersenyum dan menjawab, "Ya, Lastri sakit flu, sedangkan aku punya waktu luang. Jadi aku yang mengantar mereka. Tapi aku harus menunggu di sini dan mengantar mereka pulang. Berapa lama mereka di sini?"

"Satu jam. Kalau kau malas bolak-balik, kau bisa mengobrol dengan Dewi…" Sesaat Surya tampak bingung. Ia baru menyadari bahwa Sarah tidak bisa bahasa isyarat. "Kau bisa menunggu di dapur atau di depan, terserah."

Sarah menyadari Surya tidak ingin diawasi saat memberikan les tambahan, jadi ia berkata akan menemani Dewi di dapur. Ia pun masuk ke bagian belakang gubuk.

pustaka-ind.blogspot.com

"Maaf, Mbak Dewi, mengganggu sebentar. Mas Surya menyuruhku menunggu di sini," kata Sarah. Dewi melihatnya dan mengangguk. Ia sedang menumbuk bumbu dengan alu.

Sarah memerhatikannya penuh ingin tahu. "Sedang masak apa, Mbak?"

Dewi menunjuk ke arah kentang yang sudah dihaluskan.

"Perkedel?" tanya Sarah lagi.

Dewi mengangguk.

"Biar kubantu," kata Sarah.

Dewi tersenyum dan menunjuk kentang yang sudah dihaluskan. Setelah itu ia mencampurnya dengan bum-

bu halus. Sarah membantu memulung perkedel yang sudah dibumbui sementara Dewi menggoreng. Dalam hati Sarah turut prihatin melihat kondisi Dewi. Seandainya Dewi tidak bisu, tentu Sarah dapat mengorek sedikit informasi tentang peristiwa pembantaian itu. Tapi mungkin lebih baik begini. Walau tujuan penelitiannya baik, tampaknya mengorek keterangan dari korban psikologis kejadian secara langsung ini tidak manusiawi.

"Apakah ibu Mbak masih sakit?" tanya Sarah.

Dewi menggeleng dan menunjuk ke arah kamar.

"Sedang tidur?" tanya Sarah.

Dewi menggeleng lagi.

"Apakah beliau tidak bisa bangun dari tempat tidur?"

Wajah Dewi muram. Ia menunjuk dadanya sendiri dan menampakkan mimik seperti orang sakit.

"Dadanya sakit?"

Dewi mengangguk.

"Apakah dia sudah minum obat?"

Dewi menggerak-gerakkan tangannya yang menyatakan bahwa obat sudah habis. Sarah jadi teringat ketika kemarin Surya membayarkan biaya pengobatan untuknya, padahal pria itu tidak punya uang untuk membeli obat bagi ibunya. Kasihan sekali.

Sarah mengeluarkan sepuluh lembar sepuluh ribuan dari dompetnya dan memberikannya pada Dewi. Kening Dewi berkerut.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kemarin aku bertemu Mas Surya di kota dan aku berutang uang padanya. Mau kukembalikan, tapi dia tidak mau. Mbak Dewi saja yang simpan untuk membeli obat Ibu," kata Sarah.

Pertama-tama Dewi menolak, tapi karena Sarah memaksanya, ia menerima uang itu dan meletakkannya di bawah kaleng kerupuk kemudian mengucapkan terima kasih dalam bahasa isyarat. Ia lalu mengambil selembar kertas dan menuliskan *Bagaimana penelitianmu?* dengan huruf-huruf besar yang kaku. Ia memberikannya pada Sarah.

Sarah membaca tulisan itu dan tersenyum. "Kupikir Mbak tidak mau membicarakannya. Penelitianku agak tersendat-sendat karena aku tidak begitu mengenal orang-orang di sini. Tadinya aku ingin bertanya pada Mas Surya, tapi tanggapannya kurang sesuai dengan harapanku. Tapi tidak apa-apa. Aku sudah pergi ke rumah Pak Sanip untuk bertanya sesuatu, lalu aku malah mendapatkan cerita dari anaknya, Mas Arif. Mbak Dewi kenal, kan?"

Dewi mengangguk.

"Dia ramah dan baik hati. Dia bersedia diwawancarai mewakili ayahnya. Apakah aku tidak apa-apa membicarakan hal ini, Mbak?" tanya Sarah lagi.

Dewi menggeleng.

"Ayahnya mewakili sosok pembantai pada masa itu, tapi Mas Arif mengatakan hal-hal yang sangat penting tentang pergolakan politik yang membuat militer mem-

pustaka-indoneshi.com

bantai anggota PKI. Kurasa ayahnya juga tidak bersalah karena pada masa itu rakyat tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah." Entah hal apa yang mendorong Sarah mengatakan hal itu. Mungkin karena kisah asmara Dewi dan Arif yang mengusik Lastri juga ikut mengusiknya.

Dewi diam saja dan menyusun perkedel yang sudah matang di piring.

"Oh ya, Mas Arif juga memberitahu aku. Katanya Mbak punya pakde yang selamat dari pembantaian. Apakah aku bisa menemuinya, Mbak?" tanya Sarah.

Dewi mengangkat wajah, lalu menuliskan sesuatu di kertas dan memberikannya pada Sarah. Ternyata sebuah alamat.

"Alamatnya di sini?" tanya Sarah.

Dewi mengangguk.

Wajah Sarah berseri-seri. Ia memasukkan secarik kertas itu ke dompetnya. Ia membantu Dewi memotong-motong labu dan tidak membicarakan lagi soal PKI dan Arif, melainkan mengobrol tentang memasak dan pekerjaan rumah tangga. Dewi pun kembali ceria.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Ketika les selesai diberikan, waktu sudah menunjukkan pukul enam dan jalanan mulai gelap. Rupanya Iwan dan Hardi akan ulangan besok, jadi Surya memberikan latihan ekstra untuk mereka.

"Sudah gelap. Apakah kau mau kuantar saja?" tanya Surya.

Sarah sebenarnya agak takut karena daerah itu belum dikenalnya dengan baik. Apalagi ia harus melewati pematang sawah. Tapi ia berkata, "Tidak apa-apa. Kami kan bertiga, tentu tidak takut jika ada setan yang mengejar kami." Sarah tersenyum, tapi Iwan dan Hardi tidak tertawa.

Surya melihat ekspresi anak-anak itu dan berkata, "Aku akan mengantar kalian."

Tanpa menunggu jawaban Sarah, ia mengambil senter dan berganti baju. Mereka berjalan berempat dalam kegelapan. Surya di depan dengan senternya, diikuti Iwan dan Hardi, dan Sarah paling belakang.

Dua puluh menit kemudian mereka tiba di rumah Dahlia. Surya dan Sarah mengantarkan kedua anak itu sampai di depan pintu. Dahlia mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan mereka.

pustakaindo.blogspot.com

"Kau tidak perlu mengantarku. Sudah dekat," kata Sarah ketika Surya masih mengikutinya dari rumah Dahlia.

"Tidak apa-apa. Kau sudah begitu baik mau mengantarkan mereka. Sudah sampai di sini. Berjalan sedikit lagi baik untuk kesehatan," katanya sedikit ramah. Dalam hati Sarah terkejut mendengar perubahan sikap Surya. Mungkin pria ini sudah merasa sedikit mengenal pribadi Sarah, jadi tidak bersikap kasar lagi.

Sarah tersenyum. "Aku mau berterima kasih pada-

mu karena kejadian tadi siang. Kalau saja kau tidak menolongku, mungkin aku sudah masuk rumah sakit."

"Ah, aku hanya kebetulan lewat. Sebenarnya aku juga mau minta maaf atas kekasaranku pada pertemuan awal kita. Terus terang saja, sebelumnya aku sudah punya prasangka buruk. Kupikir kau gadis manja dari Jakarta yang hanya tahu bersenang-senang dan menghabiskan uang orangtua," kilah Surya.

Sarah memandang pria di sampingnya. "Tidak seburuk itu, kan? Kalau aku gadis manja, buat apa aku ke sini?" katanya.

Surya tersenyum. "Benar. Kau telah bersusah payah kemari. Keadaan di sini tentu tidak memadai dibandingkan tempat asalmu. Menelepon pun harus jauh-jauh pergi ke wartel di kota."

Sarah tertawa. "Kau sudah tahu kesusahanku. Kalau begitu, kau harus membantuku." Sarah senang, kali ini sinar mata Surya memancar ramah.

"Masih tentang pembantaian PKI?" tanya Surya.

Sarah mengangguk.

"Tapi aku bahkan belum lahir waktu itu." Wajah Surya berubah sendu. "Ayahku dibantai waktu aku masih dalam kandungan. Aku tak pernah melihatnya. Aku tidak tahu apa yang lebih menyedihkan, tidak punya ayah atau punya ayah bekas anggota PKI," jawabnya.

"Tapi ayahmu hanyalah korban politik. Kau tahu

pustaka-indonesia.com

sendiri kan, peristiwa itu sedang diekspos besar-besaran oleh pengamat politik dan sejarah. Bahkan ada pendapat, anggota PKI bahkan tidak tahu apa itu komunis," ujar Sarah.

"Bagaimana kalau ayahku mengerti apa itu komunis?"

"Tidak apa-apa. Setiap orang toh punya hak untuk memilih ajaran tertentu. Sama seperti memilih agama."

"Kau cerdas dan cepat tanggap."

"Terima kasih atas pujianmu."

Lalu Surya menceritakan penderitaannya sebagai keturunan anggota PKI yang tidak bisa bekerja dan mendapatkan hak-hak sebagai warga negara. Juga tentang masalah lain dan pendapatnya pribadi. Sarah menyimak dengan baik sambil sesekali menimpalinya.

Akhirnya mereka sudah sampai di depan pintu rumah Lastri, tapi Sarah tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Ia enggan masuk. Benar-benar perasaan yang tidak masuk akal. Entah mengapa ia tidak mau cepat berpisah dari Surya. Ia masih ingin berbincang, meskipun orang itu adalah pria yang kasar dan tidak ramah padanya sejak pertama kali bertemu. Sarah mulai bingung. Namun, ia menginterpretasikan perasaannya itu sebagai kerinduan pada Gunawan. Walaupun sifat Gunawan banyak yang tidak cocok dengannya, Sarah tetap merasa aman bila berada di sisi pria itu.

"Maaf sebelumnya, aku telah mendapatkan alamat

pustaka-indo.blogspot.com

pakdemu. Aku akan mewawancarainya sehubungan dengan selamatnya beliau dari pembantaian," kata Sarah.

Surya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau benar-benar gigih! Apakah kau mau pergi ke sana sendirian? Rumahnya lumayan jauh dari sini."

"Kalau memang harus begitu, apa boleh buat."

"Apa kaupikir dia akan mau bicara padamu, orang asing yang tiba-tiba muncul di rumahnya?"

"Bila ada yang mengantarku, apalagi keponakannya sendiri, beliau pasti tidak akan keberatan."

Surya tertawa. "Kaupikir aku akan mau mengantarmu?"

"Melihat kebaikanmu padaku siang tadi, juga terhadap anak didikmu, kurasa kau bersedia mengantarku."

"Apa alasannya?"

"Karena itulah karakter aslimu. Kau selalu menutupinya dari orang lain, tapi aku bisa merasakannya," kata Sarah tenang.

pustakaindo.blogspot.com

Wajah Surya berubah muram. "Kau tidak usah menilai diriku. Aku tidak perlu penilaian orang lain, tapi aku akan mengantarmu hari Rabu. Besok aku harus melamar pekerjaan."

Sarah tertawa girang karena Surya menyatakan kesediaannya.

"Oh ya? Kudoakan semoga sukses."

Mereka berdiri canggung. Kehabisan bahan pembicaraan, tapi masih ingin berbincang.

Akhirnya Surya berkata, "Aku pulang dulu."

Sarah menahannya dengan berkata, "Eh, mmm... apakah kau tidak mau menengok Lastri?"

"Tidak. Biarlah dia beristirahat supaya cepat sembuh," kata Surya. Ia membalikkan tubuhnya dan hilang dalam kegelapan malam.

Sarah mendesah perlahan. Lelaki memang aneh. Apakah seperti itu sikap mereka terhadap wanita yang dicintainya? Tak mau menjenguk karena takut mengganggu. Sarah berani bertaruh, Lastri pasti senang melihat Surya walaupun gadis itu butuh istirahat.

Gunawan juga aneh. Di saat Sarah harus pergi selama seminggu, pria itu malah tak mau bertemu dengannya lagi selamanya.

Laki-laki memang aneh!

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Lima

HARI berikutnya Sarah mulai menggarap kerangka skripsinya. Ia menulis bahan-bahan yang sudah diketahuinya dari buku-buku maupun dari apa yang didengarnya. Semua dituangkannya dalam laptop yang dibawanya. Tapi baru setengah bab ia berhenti. Ia masih belum tahu apa-apa sebelum bertemu dan berbicara langsung dengan saksi mata. Pikirannya jadi buntu.

Ia menutup laptopnya dan keluar kamar. Rumah sepi karena Pak Suprapto sedang di balai desa dan Lastri pergi mengajar. Gadis itu belum sembuh benar, tapi tidak mau absen karena hari ini harus memberikan ulangan. Sarah memutuskan akan berjalan-jalan di seputar desa. Siapa tahu ia mendapatkan sesuatu walau tidak yakin akan seberuntung itu.

Tidak jauh dari situ ada warung nasi sederhana.

pustaka-ndo.blogspot.com

Sarah memutuskan untuk masuk, lagi pula ia haus setelah berjalan cukup jauh.

"Teh manis satu, Bu," katanya pada ibu penjaga warung.

"Dari Jakarta, Mbak?" tanya ibu itu ramah.

Sarah mengangguk. "Benar. Saya tinggal di rumah Pak Suprapto."

"Saya juga baru dengar sedikit tentang gadis dari Jakarta yang mau mengadakan penelitian tentang PKI. Apa benar, Mbak?" Ibu penjaga warung memberikan segelas teh manis hangat pada Sarah.

Sarah agak kaget mendengarnya. Apa seluruh penduduk desa sudah tahu kedatangannya? "Ibu dengar dari mana?" tanyanya.

"Saya sih dengar dari orang yang makan di sini. Orang itu dengar dari Sudirman. Katanya ada seorang gadis yang datang dari Jakarta, cantik katanya. Mau cari tahu tentang PKI. Katanya Sudirman kenal dengan Mbak," tutur ibu itu.

Sarah mengerutkan kening. Sejak awal ia sudah tak senang dengan Sudirman. Mau apa dia bilang-bilang pada semuanya? Apa pemuda itu mau Sarah dimusuhi satu desa?

"Memang benar, Bu. Tapi penyelidikan saya agak buntu karena tidak banyak orang yang tahu. Apa Ibu tahu tentang PKI?" katanya sekalian.

"Tidak. Waktu itu saya masih belasan tahun. Kalau jam malam sudah mulai, saya tidak boleh ke luar ru-

pustakaindo.blogspot.com

mah. Memang pernah dengar ada pembantaian, tapi orang yang mati saya juga tidak kenal. Saya cuma tahu mereka orang jahat yang dicari pemerintah, itu saja."

Sarah mengangguk kecewa. Sudah diduganya, orang awam tidak tahu tentang masalah ini. Ia meneguk teh manisnya. Setelah habis, ia membayar tehnya dan ingin pulang saja. Tapi baru saja ia hendak meninggalkan warung, Sudirman datang.

"Tuh, dia datang. Saya mau masuk dulu, Mbak. Anak muda itu kalau ngopi selalu bilangnya ngutang, tapi tak pernah bayar," keluh si ibu dan buru-buru masuk ke rumahnya.

Sudirman melihat Sarah yang keluar dari warung, lalu menghampiri gadis itu.

"Halo! Ketemu lagi!" katanya.

"Mau ke mana?" tanya Sarah mencoba ramah, padahal dalam hati ia tidak suka dengan ulah Sudirman yang menyebarkan maksud kedatangannya pada orang-orang di desa ini.

"Cuma jalan-jalan. Kau di sini begitu lama, apa tidak bosan berkeliling di dalam desa saja? Mau kuantarkan jalan-jalan ke kota?" tanya Sudirman sambil mengangkat-angkat alisnya.

Sarah tidak menyukai lagak Sudirman yang sok kenal sok dekat. Ia menggeleng dan berjalan kembali ke arah rumah Lastri.

"Tunggu!" panggil lelaki itu.

pustaka-ind.blogspot.com

Sarah menoleh ke belakang.

"Apa kau ingin mengetahui sesuatu? Ayahku juga bisa diwawancarai kalau kau mau," kata Sudirman.

Sarah tertarik. "Benarkah? Kapan beliau mau kutemui?" tanyanya.

Sudirman tersenyum. "Sekarang juga boleh."

Sarah mengikuti Sudirman menuju rumahnya. Ia tidak percaya dengan keberuntungannya. Walaupun Pak Jandi tidak termasuk saksi mata, Sarah tetap ingin tahu kenapa ayah Mas Dirman itu bisa selamat dari pembantaian, padahal dia dulu juga anggota PKI.

"Silakan masuk, anggap saja rumah sendiri," kata Sudirman ramah.

Sarah memasuki rumah itu. Luasnya kurang-lebih sama dengan rumah Lastri, hanya rumah Lastri lebih rapi. Mungkin karena ada anak perempuan yang membereskan. Sarah ragu apakah Sudirman mau membantu ibunya membereskan rumah.

"Silakan duduk." Sudirman menunjuk bangku di ruang tamu. Sarah duduk di situ.

Ketika Sudirman ikut duduk di situ juga dan tidak ada tanda-tanda ingin memanggil ayahnya, Sarah bertanya tidak sabar, "Ayahmu mana?"

"Oh ya, aku akan memanggilnya sebentar." Ia masuk ke dalam. Beberapa saat kemudian ia keluar lagi dan berkata, "Aku tidak tahu dia ke mana. Sepertinya sedang pergi," katanya dengan ekspresi menyesal. Tapi Sarah sadar lelaki ini hanya ingin menahannya lebih lama.

pustakaindo.blogspot.com

Gadis itu bangkit berdiri. ”Aku akan kembali nanti sore.”

”Eits, nggak usah buru-buru. Duduk saja dulu. Aku kan tidak menggigit?” kata Sudirman.

Sarah merasa tak enak hati. Ia duduk lagi di bangku itu dengan enggan.

”Kau tinggal dengan siapa saja?” tanya Sarah berbasa-basi.

”Bertiga dengan ibu-bapakku. Mereka sudah tua, menikah terlambat, melahirkan anak juga terlambat,” katanya sambil tertawa, menganggap ucapannya itu lucu.

”Kenapa bapakmu bisa selamat dari pembantaian? Apakah waktu itu beliau mengungsi ke tempat lain?” tanya Sarah, berharap bisa mendapatkan sesuatu dari lelaki ini.

pustaka-indo.blogspot.com

”Tidak, kami tak punya saudara di tempat lain. Kurasa saat itu Bapak cerdik, itu saja. Siapa cerdik akan selamat, siapa yang bodoh akan tumbang,” tandas Sudirman tertawa bangga.

Sarah menggelengkan kepala tak setuju. ”Bagaimana caranya bersikap cerdik di masa itu? Bukankah militer punya daftar anggota?”

Sudirman mendekati Sarah sambil berkata, ”Bagaimana seandainya ayahku yang memegang daftar itu? Atau bisa saja ayahku punya kenalan orang-orang militer? Sudah kubilang, ini soal adu kecerdikan.”

Sarah memandang Sudirman yang menyeringai. Le-

laki itu mendekatkan wajahnya. Sarah merasa jengah. Lebih baik ia pamit saja dan kembali lain waktu. Ia berdiri, tapi Sudirman menekan bahunya sehingga ia terduduk kembali.

"Kenapa? Takut? Tidak ada siapa-siapa kok! Gadis cantik sepertimu berani datang dari Jakarta sendirian ke sini, kenapa takut padaku?" katanya.

Sarah merasakan tanda bahaya berbunyi di kepalanya. Tiba-tiba ia merasa takut dan keringat dingin keluar dari tubuhnya. Ia merengket dan berpaling jijik karena wajah Sudirman hampir menyentuh wajahnya.

"Kau mau apa?" tanya Sarah.

Sudirman tertawa. Di telinga Sarah tawa itu terdengar berbahaya dan mengerikan. "Mau apa lagi? Gadis sepertimu pasti sudah tahu apa yang diinginkan seorang lelaki. Bukankah gadis kota besar biasanya sudah berpengalaman kalau soal urusan itu… hm…?

Ia mendekatkan bibirnya ke bibir Sarah, tapi gadis itu mengelak sehingga bibir Sudirman hanya menyentuh pipinya. Ketika Sarah ingin mendorongnya, Sudirman menahan tubuh gadis itu dengan tubuhnya sendiri. Sarah ketakutan, ia tidak pernah merasa seperti ini seumur hidupnya.

"Lepaskan aku!" Ia meronta, tapi tubuhnya kalah kuat.

Sudirman menciumi wajahnya dan menekan tubuhnya. Sarah semakin panik. Apalagi ketika Sudirman

pustakaindo.blogspot.com

mulai membuka kancing blusnya dengan paksa, sehingga kancing di bagian dadanya terlepas.

Lalu, dengan sisa kekuatan, Sarah meronta sekuat tenaga dan menggigit pipi pria itu. Sudirman mengaduh, dan Sarah mempergunakan kesempatan itu untuk keluar rumah. Ia menerjang pintu rumah dan berlari menuju pagar. Tanpa melihat ke depan, ia berlari sekencang-kencangnya hingga ia menubruk seseorang.

"Sarah! Kau kenapa?"

Sarah mengangkat wajah dan melihat Surya di depannya. Surya melihat penampilan Sarah yang acak-acakan. Blusnya robek dan kancingnya terlepas, serta rambutnya awut-awutan.

Ia berseru kaget, "Astaga! Kau kenapa?"

Sarah tidak menjawab. Ia memeluk Surya erat-erat dan bersandar di bahu lelaki itu. Surya menenangkannya dengan mengelus-elus punggungnya. Mereka berpelukan di jalan yang sepi itu. Kebetulan tidak ada orang yang lewat. Kenapa bisa Surya yang lewat di situ? Apakah ini sudah takdir? pikir Sarah. Tapi ia merasa aman karena Surya ada di situ.

"Sekarang jelaskan kau kenapa," kata Surya. Sarah tidak menjawab. Ia cuma menggelengkan kepala. Rasa malu membuatnya tidak ingin bicara apa-apa.

"Baiklah, kalau kau tidak mau bicara, akan kuantar kau ke rumah Lastri," katanya.

"Tidak, aku tidak mau pulang ke sana. Di sana aku

pustaka-indo.blogspot.com

sendirian. Dia akan mengejarku ke sana," kata Sarah panik.

"Siapa? Katakan siapa!" tanya Surya. Lalu ia melihat Sudirman muncul dari rumahnya dan memandang mereka. Surya langsung tahu apa yang terjadi pada Sarah.

"Tunggu di sini." Ia melepaskan gadis itu dari pelukannya dan menghampiri Sudirman. Dirman memerhatikan Surya dengan tatapan yang tajam dan menantang. Tanpa bicara, Surya langsung melayangkan tinju kanannya ke rahang pria itu.

"Kurang ajar!" desis Surya dengan wajah murka.

Dirman meraba darah yang keluar dari sudut bibirnya. Ia bangkit berdiri, lalu melayangkan tinjunya untuk membalas. Tapi Surya cepat-cepat mengelak. Ia malah melayangkan satu tendangan ke dada Dirman. Lelaki itu terkapar di tanah dan tak berani bangun.

"Bila kau sentuh dia lagi, kau akan menyesal!" geram Surya. Lalu ia kembali ke tempat Sarah dan membawa gadis itu ke rumahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Sarah menerima gelas berisi teh manis dari tangan Surya dengan tangan gemetar. Ia meminumnya perlahan-lahan. Bajunya sudah diganti dengan baju Dewi yang sudah lusuh, tapi lebih baik begini daripada memakai baju robek. Rambutnya sudah disisir sehingga

tidak acak-cakan lagi. Tapi ia masih gemetar karena ulah Sudirman tadi. Bagaimana kalau ia tidak berhasil melepaskan diri? Bagaimana kalau ia diperkosa?

Surya memandang Sarah dengan sorot mata yang tak bisa ditafsirkan apa artinya. Mereka bertatapan sejenak, lalu Sarah menunduk. Tubuh Surya yang tinggi menjulang di depannya merendah, kemudian lelaki itu duduk di sebelahnya.

"Mengapa kejadian tadi bisa terjadi?" tanya Surya.

"Aku diajak ke rumahnya karena dia bilang ayahnya mau diwawancarai. Ayah Mas Dirman kan bekas anggota PKI yang selamat," kata Sarah dengan suara gemetar.

Surya menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata lugas, "Kau gadis yang bodoh! Mengapa kau mau saja dibawa ke rumahnya? Rumah Dirman itu agak jauh dari rumah tetangga. Walaupun kau berteriak sekencang-kencangnya, tidak akan ada yang mendengar suaramu bila tidak kebetulan lewat di sana. Kupikir gadis kota sepertimu punya otak."

Surya diam karena melihat Sarah diam saja. Ia melihat bahu gadis itu masih bergetar. Tebersit rasa iba di hati Surya. Ia berkata perlahan, "Dirman itu sudah beberapa kali melakukan hal seperti itu terhadap gadis di desa ini maupun desa lain. Selama ini tak ada yang menolak, mungkin karena takut atau memang mau sama mau. Tapi yang dikatakannya padamu itu bo-

http://buku-indo.blogspot.com

hong besar. Ayah Dirman itu sudah pikun. Dia tidak akan bisa bercerita apa-apa tentang masa lalu."

"Pikun?" Sarah menegaskan.

"Ya. Dia sering berobat di kota. Karena itu rumahnya sering kosong. Kurasa saat-saat sepi itulah yang digunakan Sudirman untuk melakukan hal-hal tidak senonoh pada para wanita," jawab Surya.

Sarah terdiam. Ia merasa begitu bodoh. Mestinya ia bertanya dulu pada Lastri apa yang sebaiknya dilakukan. Lastri pasti tahu bahwa Pak Jandi itu pikun, tapi tidak menceritakannya karena mungkin ia berpikir hal itu tidak relevan dengan penelitian Sarah.

"Pak Jandi itu dulu anggota PKI, jabatannya cukup tinggi. Tapi pada masa pembantaian, dia malah ikut membunuhi anggota PKI dan bekerja sama dengan militer untuk menyediakan daftar anggota," kata Surya lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah mengangkat wajah dan menatap Surya. Ia melihat kilatan di mata pria itu. Tampaknya Surya sangat membenci keluarga Pak Jandi. Sarah memandangnya. Mungkin kebencian itu adalah sisa-sisa kebencian di masa lalu. Keluarga terbunuh membenci keluarga pembunuh.

"Benarkah begitu?" tanya Sarah.

"Ya. Pak Jandi itu orang yang tidak tahu malu, munafik. Demi keselamatannya sendiri, dia malah membunuh orang tak berdosa untuk menutupi identitas dirinya sendiri. Kupikir dia lebih jahat daripada para

pembantai. Dia pengkhianat, lebih buruk daripada orang komunis atau pembantai berdarah dingin!" kata Surya geram.

Sarah sudah tidak gemetar lagi. Ia sudah melupakan kejadian tadi karena mendapatkan semangatnya kembali untuk menggali hal yang ditelitinya. Mendapatkan kembali tekadnya yang tadinya hampir pudar. "Dari mana kau tahu?"

"Aku tahu saja. Orang-orang seperti kami tahu karena kami selalu bertanya-tanya mengapa nasib kami seperti ini. Orang awam tidak tahu; mereka hanya membicarakan bagian-bagian yang mengerikan tanpa melihat apakah yang mereka bicarakan itu benar atau tidak. Kami tahu kebenaran tapi tidak suka membicarakannya," tutur Surya.

Sarah berpikir bahwa yang dimaksud Surya dengan "kami" adalah para keturunan PKI yang mendapatkan diskriminasi dalam masyarakat.

"Maafkan aku. Kedatanganku ke desa ini telah meresahkan kalian. Kupikir semua orang pasti tak senang membeberkan masa lalu mereka yang kelam. Kalau kau tidak suka, kau tidak usah mengantarku ke rumah pakdemu besok," kata Sarah, walau hatinya lebih berharap Surya mengantarnya.

"Tidak apa-apa. Aku tidak bermaksud membuatmu merasa tidak enak, tapi begitulah kenyataannya. Aku hanya akan mengantarkanmu besok. Bila pakdeku tidak mau berbicara, aku tidak bisa membantumu lebih jauh lagi," katanya dengan suara ramah dan hangat.

pusakaindo.blogspot.com

Sarah menatap wajah di depannya dengan pandangan penuh terima kasih. Pria yang kasar dan tertutup ini ternyata telah menyelamatkannya dua kali. Surya memalingkan wajahnya.

"Ada lagi yang ingin kukatakan." Nada bicara Surya sekarang lebih dingin. "Dewi memberitahuku bahwa kemarin kau memberinya uang. Aku sudah bilang uang itu akan kukembalikan padamu, tapi dia keburu membelanjakannya untuk obat ibuku. Bila aku sudah punya uang, uangmu akan kuganti."

"Tidak usah, Mas Surya. Uang itu kuberikan dengan ikhlas. Apalah artinya uang dibandingkan dengan pertolonganmu?" pinta Sarah. Lalu dilihatnya bibir pria itu terkatup.

"Aku tidak suka dengan orang yang sedikit-sedikit membayar dengan uang. Aku bukan menolongmu karena uang. Terus terang saja, tadinya aku sangat marah karena kau memberi uang pada Dewi. Tapi karena hari ini kau mengalami kejadian yang tidak enak, maka aku tidak akan mempermasalahkannya. Mengenai uang itu, akan kuganti bila aku sudah punya. Kau tidak usah berkata apa-apa lagi," kata Surya.

Sarah terdiam. Ia sama sekali tidak mengerti kenapa uang saja bisa menjadi masalah. Tapi ia menghargai lelaki seperti Surya. Harga diri lelaki itu pasti terluka karena ingin membayar tapi tidak punya uang.

Lalu Sarah teringat sesuatu.

"Oh ya, bagaimana dengan lamaran pekerjaanmu?" tanya Sarah.

"Aku tidak mau membicarakannya," kata Surya pendek.

Sarah mengerti, Surya pasti tidak berhasil memperoleh pekerjaan. Dalam hati ia merasa kasihan. Hanya karena masih keturunan anggota PKI, Surya dipersulit. Walaupun Orde Baru telah berganti dengan era reformasi, pada praktiknya keturunan PKI tetap tidak mendapatkan keadilan. Sebenarnya apa salah mereka? pikir Sarah sedih. Tragis. Mereka tidak tahu apa-apa dan harus menanggung seumur hidup kesalahan yang tidak diperbuatnya.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Setelah Sarah sudah tidak shock lagi, Surya mengantar gadis itu pulang. Mereka berjalan dalam kegelapan. Malam itu sinar bulan cukup terang sehingga Surya tidak menyalakan senter yang dibawanya. Sarah senang Surya berjalan pelan-pelan, karena dengan begitu ia bisa berlama-lama dengan lelaki itu. Ia tadi membantu Surya memetik bawang dan membantu Dewi memasak. Bahkan ia bertemu dengan ibu Surya untuk yang pertama kalinya. Wajahnya sangat mirip dengan Surya dan Dewi, tapi tubuhnya sangat kurus dan sedikit-sedikit ia mengernyit menahan sakit sehingga Sarah miris melihatnya.

"Kalau ada pekerjaan di Jakarta, apakah kau mau ke sana?" tanya Sarah.

Surya sedang menuntunnya ketika mereka melewati pematang sawah. Kalau jatuh, mereka bisa berlepotan lumpur, kata lelaki itu. Sarah merasakan tangannya lembap, tapi Surya tidak peduli. Tangan Surya hangat dan kering. Tiba-tiba Sarah menyadari, ada perasaan aneh yang menyusup ke hatinya, yang ia sendiri tidak mengerti apa artinya. Entah mengapa, di sudut hatinya ia merasa senang.

"Entahlah. Ibuku sedang sakit dan Dewi tidak mampu menjaga diri. Kalau ada apa-apa terhadap mereka, aku akan merasa bersalah seumur hidup."

Jawaban Surya membuyarkan lamunan Sarah. Hening sejenak. Sarah juga turut memikirkan nasib keluarga Surya. Ia lalu berkata, "Bagaimana kalau kau mengajak mereka semua ke Jakarta?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak bisa. Mereka terbiasa hidup di sini. Aku juga begitu. Sejak lahir aku di sini, jadi tidak tahu apakah bisa betah hidup di Jakarta."

"Tapi di sini kau tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Apakah kau mau selamanya begini? Bagaimana jika kau menikah dengan Lastri?" Ups, Sarah menyesal mengucapkan kalimat terakhir itu, karena wajah Surya berubah suram. Tentu Surya tak senang orang lain mencampuri kehidupan pribadinya.

"Pertanyaan terakhirmu itu tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Dan seandainya aku akan menikahi

Lastri, dia harus menerimaku apa adanya. Aku tak ingin menjadi suami yang mengikuti istri," kata Surya dengan rahang mengeras.

Sarah terdiam. Sesuatu dalam ucapan Surya membuatnya merasa tak enak. "Tapi… kalau ada pekerjaan di Jakarta untukmu, apakah kau mau menerimanya?" tanyanya lagi.

"Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Surya masih dengan nada dingin.

"Aku punya banyak teman di Jakarta yang menjadi pengajar. Kalau kau mau, aku akan bertanya-tanya pada mereka apakah ada lowongan untukmu. Kalau kau bekerja di Jakarta, kau bisa mengirimkan uang ke sini dan menghidupi ibumu serta Mbak Dewi. Kau juga bisa mengobati Ibu sampai sembuh," jawab Sarah.

Mereka sudah melewati pematang sawah dan tiba di jalan setapak. Surya melepaskan tangannya dari Sarah tiba-tiba.

Surya berkata sinis, "Apakah kau memang terbiasa mengatur-atur orang lain?"

Sarah sadar telah menyinggung perasaan Surya. "Maaf, aku tidak bermaksud begitu…"

"Baiklah, kukatakan saja sekarang. Bila aku mau mencari pekerjaan di Jakarta, atau di mana saja, aku tidak akan memintanya dari orang lain, melainkan mencarinya sendiri!"

Sarah terdiam. Kenapa Surya selalu salah sangka ter-

pustaka-indo.blogspot.com

hadap niat baiknya? Apakah sikap ini sudah berurat akar dalam diri lelaki ini karena latar belakangnya? Kenapa ia begitu keras? Mereka berdua terdiam dalam sisa perjalanan, sampai di depan rumah Lastri.

"Besok aku akan menjemputmu jam tujuh pagi. Kita akan sampai di rumah pakdeku jam sembilan. Mudah-mudahan beliau tidak ke mana-mana," ujar Surya.

"Mas Surya…" Sarah tidak tahu mau berkata apa, tapi ia tidak ingin lelaki itu pergi. Ia ingin menahan waktu lebih lama. Surya memandangnya dengan tatapan bertanya. Kemudian Sarah berkata, "Apakah kau tidak ingin masuk? Tentu Lastri akan senang jika kau datang…"

"Tidak. Kami sering bertemu. Lain waktu saja," kata Surya.

Ia berbalik dan menghilang dalam kegelapan. Sarah mendesah dan menghela napas dalam-dalam. Mengapa hatinya sekonyong-konyong merasa sedih?

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Rumah Lastri tampak sepi dari luar. Tentu saja sepi, pikir Sarah, keluarga mereka cuma dua orang. Ketika masuk, Sarah bertemu dengan Pak Suprapto di ruang tamu. Beliau sedang membaca koran. Beliau tersenyum melihat Sarah.

"Bagaimana kemajuan penelitianmu? Sampai gelap begini baru pulang."

"Lumayan, Pak," jawab Sarah dengan senyum penuh terima kasih. Pertanyaan Pak Suprapto tadi dianggapnya sebagai perhatian. Sejauh ini ia hanya menemui kekecewaan dan kegagalan, bahkan nyaris diperkosa.

"Syukurlah. Aku senang kalau kau berhasil. Nanti cantumkan namaku di daftar terima kasih, ya?" gurunya.

Sarah tertawa. "Tentu saja. Saya permisi ke dalam dulu, Pak."

Saat melewati kamar Lastri, Sarah menyempatkan diri masuk ke kamar gadis itu. Dilihatnya Lastri sedang duduk tepekur di mejanya sambil memandang halaman, lewat jendela. Entah apa yang dipikirkannya.

"Lastri…," panggil Sarah perlahan, takut mengagetkan Lastri dari lamunannya.

"Oh, Mbak Sarah. Baru pulang, Mbak?" Tapi Lastri tidak menoleh memandang Sarah, dan nada suaranya berbeda dari biasanya. Agak dingin.

Sarah berpikir mungkin Lastri tidak senang ia pulang terlalu malam. Ia berkata, "Maaf, Lastri. Malam begini aku baru pulang."

"Tidak apa-apa, yang penting selamat. Kulihat Mas Surya mengantarmu pulang."

Sarah melihat ke arah jendela di depan wajah Lastri. Rupanya Lastri bisa melihat keluar dari situ. Berarti Lastri melihat mereka tadi. "Ya. Aku ke rumahnya untuk mencari keterangan dan cerita yang mereka ke-

pustaka-indo.blogspot.com

tahui," kata Sarah lagi. Ia tidak mau menceritakan masalah tadi siang dengan Sudirman. Selain jengah, ia merasa malu kalau orang sampai tahu tentang kejadian itu.

Sarah kemudian berpikir, sebaiknya Lastri tahu tentang rencananya besok. Maka ia berkata, "Besok Mas Surya akan mengantarku ke rumah pakdenya untuk wawancara."

"Ehm… rupanya kau sudah menaklukkannya, ya?" gumam Lastri.

Sarah tersenyum mendengar istilah yang dipakai Lastri.

"Ya, begitulah. Oh ya, kau sudah sembuh?"

"Badanku masih demam sedikit."

"Kalau begitu aku tinggal dulu ya, mau mandi," kata Sarah meninggalkan kamar Lastri.

Sepeninggal Sarah, Lastri mengusap pipinya yang basah, kemudian menghampiri tempat tidurnya. Ia berbaring dan menatap langit-langit kamarnya dengan perasaan hampa.

pustaka-indoskripsi.com

* * *

Keesokan paginya, pukul setengah tujuh, Sarah bersiap-siap dijemput Surya. Lastri sudah berangkat mengajar sejak pukul enam. Setiap hari ia memang berangkat sepagi itu. Pukul tujuh tepat, Surya datang. Mereka segera berangkat. Untuk sampai ke desa tempat tinggal

pakde Surya, mereka harus naik angkot tiga kali. Dalam perjalanan selama dua jam itu Sarah dan Surya banyak mengobrol. Keduanya merasa cocok. Dua jam kemudian mereka tiba di rumah pakde Surya.

Rumah pakde Surya ternyata sama sederhananya dengan rumah-rumah di desa pada umumnya. Letaknya tidak terlalu jauh dari jalan raya. Untunglah, pikir Sarah. Tidak terbayang betapa sulitnya bepergian dengan kendaraan umum dari desa ke desa. Apalagi kalau kendaraan umum itu tak selalu ada karena tidak melewati rute rumah yang mereka tuju. Kelihatannya pakde Surya mencari nafkah dari beternak ayam, dilihat dari beberapa kandang yang terletak di depan rumah.

Surya dan Sarah masuk ke halaman dan mengetuk pintu rumah. Pintu membuka, dan tampaklah seorang balita menatap mereka dengan mata yang bulat dan lucu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Pak Urip ada?" tanya Surya. Kentara sekali ia jarang mengunjungi pakdenya, dilihat dari anak itu tak mengenalnya, begitu pun sebaliknya.

Anak itu berlari ke dalam dan berteriak. "Eyang! Eyang!"

"Rupanya itu keponakanmu," ujar Sarah.

Surya diam saja. Hari ini penampilan lelaki itu berbeda. Ia memakai kemeja putih lengan pendek dan celana panjang hitam. Tampak tampan dan rapi. Tapi keceriaan mereka saat mengobrol selama perjalanan

kini menguap begitu saja. Raut wajah Surya kembali murung dan dingin seperti diselimuti awan mendung.

Beberapa saat kemudian seorang pria berusia enam puluhan keluar. Ia menyipitkan mata, rupanya tidak mengenali Surya. Tapi berikutnya ia berkata, "Surya, ya?"

Wajah Surya kental oleh rasa haru saat ia menyahut, "Ya, Pakde. Pakde masih mengenaliku?"

Pria tua itu tertawa. "Tentu saja. Lama kita tidak bertemu. Ayo masuk! Bagaimana keadaan ibumu?"

"Kurang sehat, Pakde. Paru-paru basahnya kambuh lagi," jawab Surya.

Pak Urip mengangguk dengan wajah prihatin. "Oh. Lain kali aku akan menjenguknya."

Mereka bertiga dipersilakan duduk di ruang tamu yang kecil namun nyaman. Anak kecil tadi berdiri di samping kakeknya.

"Apakah ini anak Mbak Wati?" tanya Surya.

"Benar. Cucuku satu-satunya. Wati tidak mau lagi punya anak sebelum suaminya punya rumah sendiri katanya. Anak sekarang memang aneh-aneh. Aku dulu hanya punya satu anak karena budemu tidak bisa punya anak lagi. Si Wati bisa punya anak malah tidak mau."

Surya tersenyum dan menunjuk Sarah. "Oh ya, Pakde. Perkenalkan, ini Sarah, temanku dari Jakarta."

"Apakah kedatanganmu kemari mau mengundangku

pustaka-indo.blogspot.com

karena kau mau menikah?" tanya Pak Urip. Wajah Sarah memerah. Pakde Surya ini pasti salah paham. "Ini calon istrimu?"

Wajah Surya tampak canggung saat ia berkata, "Tidak, Pakde. Ini temanku. Aku tidak ada rencana menikah."

Pak Urip juga tampak salah tingkah karena perkiraannya salah. "Kalau begitu kedatanganmu kemari membawa berita apa? Mudah-mudahan bukan berita buruk."

"Tidak, Pakde. Yang punya kepentingan temanku ini. Dia mau mengadakan penelitian mengenai pembantaian anggota PKI. Pakde kan salah satu korban yang selamat, jadi dia mau mendengar cerita Pakde."

Ekspresi wajah Pak Urip seketika berubah. Tapi Surya buru-buru melanjutkan, "Semula aku juga tidak mau membantunya, tapi setelah kulihat dia cukup bertanggung jawab dan tidak akan merugikan orang lain, kuharap Pakde mau membantunya."

"Aku tidak tahu apa-apa," jawab Pak Urip pendek.

Sarah memandang Surya dengan kecewa, tahu bahwa hari ini hari kegagalan mereka. Bahkan mungkin ia telah memperburuk hubungan Surya dan pakdenya yang tidak terlalu dekat itu.

Tapi Surya tidak putus asa. "Aku tahu Pakde pasti tidak suka mengungkit-ungkit masa lalu. Tapi sejak penguasa Orde Baru diganti, PKI tidak lagi menjadi momok, Pakde. Banyak yang tahu bahwa pembantaian

pustaka-ade.blogspot.com

itu terjadi karena pergolakan politik, bukan kesalahan korban."

Sarah merasa terharu mendengarnya. Ternyata Surya membelanya.

Tiba-tiba Pak Urip berdiri sehingga mengejutkan mereka berdua.

"Kau tahu apa?!!!" bentak Pak Urip. "Kau sendiri merasakannya, kan? Kau tidak bisa bekerja di mana-mana dan ijazahmu yang didapat dengan susah payah hanya teronggok di rumah. Untung anakku perempuan, kalau tidak, dia pasti akan mengalami kejadian yang sama denganmu!"

Sarah kaget mendengar bentakan orang tua itu. Rupanya masalah ini bukan main-main. Bila cuma mendengar, tidak terasa. Tapi untuk yang mengalaminya, sangat menyakitkan.

Pak Urip duduk kembali. Setelah menenangkan diri, ia berkata dengan suara perlahan, "Bertahun-tahun masalah ini membuatku terkucil dari pergaulan sosial. Aku tidak bisa ikut pemilu, tidak bisa bekerja. Banyak orang mencaci di belakangku, bekas PKI! Bekas PKI! Hatiku sangat sakit. Meskipun sekarang penguasa sudah berganti, tetap saja luka itu tak bisa hilang begitu saja. Sekarang kau minta aku bercerita pada perempuan dari Jakarta ini. Buat apa? Mempermalukan diri sendiri? Kau sudah kepincut gadis kota, jadi kurang ajar pada pakde sendiri. Apa kau tidak berpikir, menceritakan pengalamanku itu sama saja dengan menelanjangi diri sendiri?! Sontoloyo!" semburnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Surya terdiam mendengar kata-kata pamannya.

Sarah merasa tidak enak hati. Ini semua gara-gara dirinya. "Maafkan saya, Pak Urip," ucapnya. "Sebenarnya saya tidak berpihak pada siapa-siapa, tidak pada PKI, tidak juga pada pembantai, tapi saya ingin mengungkap sejarah. Banyak orang tidak tahu yang sebenarnya terjadi. Mereka tidak tahu ada pembantaian. Mereka tidak tahu ada sandiwara politik, mereka tidak tahu betapa menderitanya keturunan anggota PKI. Tidak ada yang tahu bahwa pengikut PKI kebanyakan tidak mengerti komunis itu apa, mereka hanya berpikir PKI itu orang jahat, pembunuh para jenderal. Semua orang yang belajar sejarah sejak tahun 1966 telah belajar sejarah yang salah. Telah belajar sejarah yang ditutup-tutupi.

"Saya ingin mengungkap semuanya. Saya ingin Pak Urip bersedia memberikan informasi pada saya, karena semua orang yang saya tanya tidak ada yang mau buka mulut, tidak ada yang mau angkat suara. Semuanya diam. Kalau begitu, selamanya bangsa Indonesia tidak akan tahu kejadian yang sebenarnya karena tidak ada satu pun bukti yang ada di Indonesia. Semua koran ataupun buku yang berhubungan dengan PKI sudah dimusnahkan."

Pak Urip membuang muka, tanda bahwa ia tidak peduli pada apa pun yang dikatakan Sarah.

Akhirnya Sarah memutuskan untuk menyudahi pertemuan ini. Kalau datang sendirian, ia pantang me-

pustaka-ind.blogspot.com

nyerah. Bahkan kalau perlu, sedikit memaksa. Tapi kali ini berbeda. Ia datang bersama Surya, tidak enak rasanya memaksa Pak Urip bicara.

"Kalau Bapak tidak mau bicara, tidak apa-apa. Saya akan mencari dari sumber lain. Kalaupun tidak ada, terpaksa saya tuliskan hal-hal yang sudah saya ketahui saja, walaupun tidak lengkap. Rakyat terpaksa akan tetap buta selamanya dan sejarah yang sudah diputarbalikkan akan terukir terus di hati mereka, karena tidak ada yang membantahnya. Terima kasih atas waktu Bapak."

Gadis itu berdiri.

Surya memandangnya, lalu ikut berdiri. "Maafkan saya, Pakde. Lain kali saya akan datang lagi menjenguk Pakde," katanya.

Mereka menuju pintu keluar dengan langkah yang tidak segagah saat datang.

"Terima kasih sudah membantuku," kata Sarah ketika mereka sudah berada di luar pagar.

"Tapi ternyata tidak berhasil," ujar Surya.

"Kau kan sudah bilang, pakdemu belum tentu mau bicara. Aku tetap berterima kasih kau sudah mengantarkanku sampai di sini. Hari ini kau tidak bisa berjualan di pasar. Kau mau berkorban demi hal yang sia-sia untukku. Suatu hari aku akan membalas budimu," kata Sarah.

"Tidak usah, aku tidak berharap apa-apa. Lagi pula aku berutang uang padamu."

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah menghela napas. ”Masalah itu lagi. Sudahlah, lupakan saja…” Kata-kata Sarah terpotong oleh panggilan anak kecil keponakan Surya.

”Paklik! Dipanggil Eyang, disuruh masuk ke dalam!” serunya.

Surya memandang Sarah sambil tersenyum. ”Kelihatannya kedatangan kita hari ini tidak sia-sia,” katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Enam

"AKU ikut partai itu karena mereka bilang komunis akan membuat rakyat sejahtera. Tidak ada orang kaya maupun orang miskin, semua sama. Berkecukupan dan tidak ada yang kekurangan. Teman-temanku semua ikut. Kebanyakan petani dan buruh miskin. Mereka berharap bisa hidup sejahtera. Belakangan, orang bilang kami tidak beragama. Itu tidak benar. Kami semua beragama. Beberapa pemimpin yang sudah mendalami ajaran ini memang tidak beragama, tapi itu urusan mereka. Tanggung jawab mereka pribadi pada Tuhan. Partai itu semakin lama semakin besar, dan kami senang karena bisa ikut partai besar," kata Pak Urip.

Sarah menyimak baik-baik kata-kata Pak Urip. Ia segera menyalakan *tape recorder* dan meletakkannya di meja. Saat itu mereka duduk di ruang belakang agar

pustaka-indo.blogspot.com

pembicaraan mereka tidak terdengar orang lain, bahkan oleh anggota keluarga di rumah itu. Wati sudah membawa anaknya masuk kamar supaya tidak mengganggu. Istri Pak Urip, setelah menghidangkan tiga cangkir teh manis buat mereka, segera keluar dari ruangan itu.

"Lalu terjadilah gerakan 30 September itu. Kami semua bingung karena tidak pernah tahu partai akan mengadakan kudeta dan membunuh para jenderal."

Pak Urip diam sejenak. Surya dan Sarah menatapnya lekat-lekat. Pria tua itu seolah sedang menarik ingatannya dari sudut otaknya yang bertahun-tahun jarang tersentuh. Mereka berdua tahu, itu kenangan yang menyakitkan.

"Lalu kami dimusuhi. Semua anggota partai tidak ada yang berani keluar rumah. Hanya anggota tingkat tinggi yang mengadakan pertemuan, itu pun bukan membicarakan pemberontakan, melainkan membicarakan isu bahwa partai kami akan dilarang dan anggotanya ditangkapi. Ternyata bukan hanya ditangkapi, anggota PKI dari yang tertinggi sampai terendah ditangkap dan dibunuhi. Satu demi satu menghilang dari peredaran. Ada yang tidak diketahui keluarganya, ada yang diambil secara baik-baik dari rumah lalu tidak pernah kembali lagi. Kami diliputi ketakutan. Kami merasa sebentar lagi pasti giliran kami. Ada yang mengungsi—yaitu mereka yang punya keluarga di tempat lain, ada juga yang pergi dan tidak pulang-

pustaka-ado.blogspot.com

pulang, bahkan ada yang bunuh diri lebih dulu karena takut dibunuh."

Pak Urip berhenti untuk minum, melancarkan tenggorokannya. Sarah dan Surya tidak bersuara. Mereka mendengarkan dengan serius.

"Lalu, Surya, tibalah giliran ayahmu. Kudengar dari ibumu bahwa ayahmu sudah 'dijemput' dan tidak pulang-pulang. Kakakmu Dewi ditemukan orang di ladang dalam keadaan pingsan. Di ladang itu ada gundukan tanah merah yang diyakini sebagai kuburan ayahmu dan beberapa orang yang ikut dibantai waktu itu. Dewi yang sebelumnya bisa bicara, bahkan suka bernyanyi lagu dolanan, menjadi bisu. Untung hanya bisu, tidak gila. Barangkali dia menyaksikan waktu ayahmu dibantai. Dia tidak bisa bicara sampai sekarang."

Sarah memandang Surya yang mengusap matanya. Mungkin lelaki itu menangis.

"Aku pasrah. Aku tidak bisa ke mana-mana, dan aku tidak mau ke mana-mana seperti buronan. Aku merasa tidak bersalah. Kalau sudah waktuku untuk mati, aku pasrah saja. Aku rajin berdoa dan tak lupa salat, supaya jalanku ke akhirat lancar. Kemudian tibalah malam itu. Waktu itu aku belum menikah dan tinggal bersama eyangmu. Beliau meninggal beberapa bulan setelah kau lahir. Malam itu aku sudah merasa tak enak. Sejak sore aku terus berdoa agar diberikan kekuatan. Lalu pintu rumah diketuk."

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah tanpa sadar mencondongkan tubuhnya ke depan dengan perasaan tegang.

"Aku dan eyangmu langsung tahu bahwa inilah saatnya. Saat itu sudah jam setengah sepuluh, lewat dari jam malam. Jam malam yang dicanangkan sejak G30S diadakan mulai jam sembilan malam sampai jam lima pagi. Kami hanya boleh keluar bila ada urusan penting, seperti ke rumah sakit, itu pun harus membawa obor.

"Ketukan di pintu terdengar perlahan, tidak seperti ketukan orang yang tergesa-gesa karena takut jam malam. Aku mengintip dari celah dinding. Kulihat sekitar dua puluh orang ada di luar sambil membawa obor dan senjata. Ada tentara yang bersenjata, ada juga penduduk biasa yang membawa parang, celurit, pipa panjang, dan pedang.

"Aku berpelukan dengan eyangmu. Eyangmu menangis, padahal sebelumnya dia tidak pernah menangis. Dia sempat bilang agar aku keluar lewat pintu belakang saja, tapi aku tidak mau. Kalau saja aku menurut, aku pasti takkan selamat. Sudah ada orang yang menunggu di pintu belakang juga. Sebagian dari mereka adalah tentara, tapi sebagian lagi orang-orang di desa ini juga, jadi sudah tahu seluk-beluk rumah kami. Aku lalu keluar dan ditangkap. Tidak seperti ayahmu yang langsung dibantai, aku ditahan di kantor polisi, dipenjara di sana satu hari."

Sementara Pak Urip berbicara, Sarah merekamnya dan mencatat hal-hal penting untuk garis besar tulisan-

pustakaindo.blogspot.com

nya nanti. Ia sadar, inilah saat yang ia tunggu-tunggu, mendengarkan kejadian sebenarnya dari saksi langsung.

"Keesokan malamnya, aku bersama sembilan orang lainnya dibawa ke suatu tempat. Di sana sudah menunggu sekitar tiga puluh orang bersenjata. Mereka mengenakan baju hitam dan topeng, sepertinya penduduk biasa. Tapi aku tak bisa mengenali mereka. Tangan kami terikat. Kami disuruh berlutut dan mereka mulai membunuhi satu per satu. Aku bersiap-siap menyambut maut, menanti giliranku."

Sarah menahan napas karena tegang.

"Ada yang berteriak mohon ampun, tapi tidak digubris. Ada yang minta diizinkan berdoa dulu, juga tidak dipenuhi. Ketika tubuhku ditebas pedang, aku langsung pingsan. Esok paginya, aku sadar dan bersyukur aku masih hidup. Aku hanya luka di punggung. Di sampingku mayat-mayat bergelimpangan dalam keadaan mengerikan. Kurasa aku beruntung, atau belum waktunya mati. Aku langsung lari pulang ke rumah dan tidak keluar rumah selama satu tahun, eyangmu yang mengurusku sampai dia meninggal.

"Setelah eyangmu meninggal, aku terpaksa keluar rumah. Situasi sudah mereda dan semua orang kampung takut padaku. Mereka pikir aku punya ilmu kebal. Padahal aku hanya diberi kesempatan hidup kedua oleh Tuhan. Lalu aku menikah dengan budemu dan memutuskan pindah. Aku tinggal di desa ini. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

mencoba beternak ayam sampai sekarang, karena aku tahu pekerjaanku yang lama sebagai buruh pabrik tidak akan kudapatkan kembali. Semua anggota PKI yang selamat maupun keturunannya tidak bisa mendapatkan pekerjaan, jadi mereka semua berwiraswasta. Begitulah ceritanya," Pak Urip mengakhiri penuturannya.

Sarah masih tercengang dan tidak bisa berkata apa-apa.

"Itu kisah yang menakjubkan," desahnya kemudian.

"Ya. Kalau dipikir-pikir aku masih hidup setelah ditebas pedang, itu benar-benar keajaiban. Sampai sekarang bekas sabetan pedang itu masih ada."

Ia membuka bajunya dan terlihat goresan cokelat yang cukup tebal melintang dari pundak kanan sampai punggung. Itu bekas luka yang dalam, yang tidak akan hilang selamanya. Begitu pula dengan luka batin yang tertinggal, yang akan teringat setiap kali melihat luka itu.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Pulang dari rumah Pak Urip, Sarah mengajak Surya makan siang di sebuah rumah makan.

"Aku akan mentraktirmu karena kau telah menolongku," katanya cepat-cepat, takut Surya menolak. Sarah tahu Surya tak punya uang. Tapi Sarah senang karena

Surya bersedia. Mereka memesan ayam goreng utuh dan sebakul kecil nasi putih.

"Banyak sekali. Apa kau mau menghabiskan semuanya?" tanya lelaki itu.

Sarah tersenyum dan bergurau, "Tentu saja. Aku sanggup menelan sebuah meja. Perutku sangat lapar."

Surya tertawa. "Kau pasti tidak makan pagi ini, karena cemas memikirkan pertemuan dengan pakdeku."

"Benar. Sekarang rasanya bahanku sudah cukup untuk membuat skripsi, tinggal menambahkan dasar-dasar peristiwa pendukung yang sudah ada dalam sejarah."

"Kenapa kau memilih jurusan sejarah?" tanya Surya tiba-tiba.

Sarah terdiam. Gunawan yang memilih jurusan teknik sipil juga bertanya seperti ini saat mereka bertemu pertama kali. Gunawan tidak bisa mengerti mengapa Sarah yang sewaktu SMA mengambil jurusan IPA mau masuk jurusan Sejarah. Hal ini membuat Sarah teringat pada pria itu.

"Sejarah adalah pelajaran yang kusenangi. Tidak hanya dari biologi saja kita mengenal keajaiban Tuhan. Dari sejarah umat manusia juga bisa," katanya.

"Benar. Dari matematika juga."

Sarah tertawa. "Matematika? Kalau itu sih terlalu dipaksakan."

"Kau tidak percaya, ya? Dari mana asalnya bilangan

pustaka-indo.blogspot.com

prima? Dan berapa bilangan prima terbesar yang bisa ditemukan saat ini? Betapa hebatnya Tuhan menganugerahkan sel-sel otak di kepala kita sehingga manusia bisa menghitung. Kalkulator, sang penghitung cepat juga diciptakan oleh otak manusia, jadi manusia lebih hebat daripada kalkulator, lebih hebat daripada komputer yang diciptakannya. Berarti pencipta manusia lebih hebat lagi, kan? Nah, dari matematika kita juga bisa mengenal keajaiban Tuhan."

Mereka berbincang-bincang sambil makan. Sarah bercerita tentang orangtuanya yang tinggal di Denpasar. Ayahnya pengusaha tekstil yang kini sudah pensiun. Perusahaannya kini dipegang oleh orang lain dan beliau tinggal bersenang-senang dan menikmati hidup saja.

"Jadi kau orang kaya, ya?" tanya Surya.

"Ah, biasa saja. Kaya-miskin sama saja. Kebahagiaan tidak bisa dinilai dari uang."

"Mungkin, tapi tanpa uang orang juga tidak bahagia," renung Surya.

"Tapi aku senang melihat kehidupanmu. Tinggal di desa yang tenang, bertani, dan berdagang di pasar. Bekerja tanpa batas waktu. Begitu capek langsung tidur sampai pagi. Hidup sehat karena tidak terkena polusi seperti di kota. Aku juga mau hidup seperti itu di gubukmu," ujar Sarah. Tapi wajahnya langsung memerah ketika menyadari ia berbicara seolah-olah ingin hidup bersama Surya.

pustaka-indo.blogspot.com

Surya mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia kurang suka topik yang dibicarakan Sarah. "Waktu kita bertemu di wartel tempo hari, ruangannya tidak kedap suara, jadi aku bisa mendengarmu."

"Oh ya? Kau menguping, ya?"

Surya tersenyum. "Aku tidak sengaja. Kau bertengkar dengan kekasihmu?"

Sarah agak kaget. Ia tidak ingin Surya tahu bahwa ia sudah punya kekasih. Entah mengapa. Lagi pula, ia sedang berselisih paham dengan Gunawan dan tidak tahu bagaimana akhirnya. Sarah berusaha mengingat-ingat apa yang dibicarakannya dengan Gunawan tempo hari, dan bagian mana yang kira-kira didengar Surya.

"Bertengkar? Ya… kira-kira begitulah. Dia tidak senang aku pergi kemari," kata Sarah perlahan.

"Ya wajarlah. Aku juga tidak akan mengizinkan kekasihku pergi begitu jauh untuk waktu yang lama," kata Surya.

"Tapi, bukankah itu terlalu berlebihan? Bagaimana jika kekasihmu itu pergi bukan untuk bersenang-senang, melainkan karena ada urusan penting? Bagaimana jika dia pernah minta izin padamu tapi kau tidak pernah menanggapinya?"

"Apakah itu yang terjadi padamu?" tanya Surya.

Sarah mengangguk.

Surya melanjutkan, "Tapi di sini kau mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan bersama Dirman. Itu berbahaya bagimu. Lalu kau juga berada di sini

pustaka-indo.blogspot.com

bersamaku. Mungkin itulah yang menyebabkan kekasihmu cemburu."

"Tapi hubungan harus dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghargai. Bukan hanya cinta."

"Tapi cinta itu egois. Kecuali cinta sejati, dan itu tidak ada," jawab Surya. "Kau mencintainya?" tanyanya tiba-tiba.

Sarah terdiam. Apakah ia mencintai Gunawan? Bila pertanyaan itu muncul sebelum keberangkatannya kemari dan sebelum mereka bertengkar, ia pasti akan menjawab "ya" tanpa ragu. Tapi sekarang, terus terang saja ia tidak tahu.

Sarah mengelak, "Aku tidak mau membicarakannya. Lebih baik kita bicara tentang dirimu saja. Sudah berapa lama kau dan Lastri berhubungan?"

Ekspresi wajah Surya berubah. Tampaknya ia juga tak menyukai topik itu. Tapi Sarah sungguh ingin tahu.

"Kami akrab selama dua tahun ini. Dia pernah bilang ingin menikah denganku, tapi aku tidak pernah bilang ingin menikah dengannya. Pernikahan kami tidak mungkin terjadi karena ayahnya pasti takkan mengizinkan. Tapi aku tidak pernah berkata tidak. Kupikir lama-lama dia akan sadar sendiri," kata Surya akhirnya.

Entah mengapa Sarah senang mendengar hal itu. "Jadi sebenarnya kalian tidak berpacaran?"

Sarah mengenali ekspresi tidak senang di wajah Surya. "Aku tidak tahu. Sama sepertimu, aku juga tak suka membicarakannya," kata Surya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Baiklah, sudah waktunya kita pulang," kata Sarah. Ia tidak menghabiskan nasi dan ayamnya. Rupanya ia tidak terlalu lapar seperti yang dikiranya.

* * *

Karena terjadi kemacetan akibat ada truk terbalik, mereka tertahan di jalan. Ketika mereka tiba di rumah Lastri, hari sudah gelap. Sudah pukul enam lewat. Sarah sama sekali tidak merasa lelah. Ia sangat senang hari itu. Bukan hanya karena perjalanannya berhasil dan ia mendapatkan sesuatu untuk bahan skripsinya, tapi ia juga senang karena bisa bersama Surya. Ia tidak tahu kenapa, dan ia tidak mau tahu kenapa. Telinganya ditutup erat-erat dari suara hatinya yang terus berbicara. Ia tidak mau mendengar pendapat apa pun. Ada sesuatu yang tidak benar, ia tahu itu. Tapi ia tidak peduli.

pustaka-indoku.blogspot.com

Di depan rumah Lastri yang lampunya masih belum dinyalakan, mereka berdua berdiri dan berpandangan. Tanpa kata-kata mereka bicara lewat sorot mata. Keduanya tidak ingin berpisah. Mereka sama-sama tahu, kalau mereka berpisah sekarang, esok mereka tidak akan punya alasan untuk bertemu kembali.

Sarah menyadari ia telah jatuh cinta pada Surya. Perasaan itu begitu kuat sehingga hatinya melambung tinggi dan ia sangat bahagia bisa memandang pria itu dari dekat. Ia tidak tahu bagaimana perasaan Surya

terhadapnya, tapi ia yakin ada sesuatu di antara mereka.

Sebenarnya perasaan ini amat ganjil, dan tidak boleh muncul ke permukaan. Ia sudah punya Gunawan dan Surya sudah punya Lastri. Bila mereka berhati-hati, mereka bisa menahan perasaan masing-masing. Tapi sayang, mata mereka tak bisa berdusta. Sarah pernah melihat sorot itu di mata Gunawan, sesekali, pada saat awal-awal pertemuan mereka. Ia juga pernah merasakan kebahagiaan ini, dulu, pada saat hubungannya dengan Gunawan baru bersemi. Baru disadarinya sekarang ia sudah tidak lagi mencintai Gunawan. Entah sejak kapan, mungkin sejak ada orang lain yang mengisi hatinya, yaitu Surya.

Kepribadian lelaki ini begitu kuat, dan betapapun banyaknya perbedaan serta lebarnya jurang di antara mereka, ia tidak akan bisa menghindar dari jatuh cinta padanya. Kini Surya memandangnya, lama sekali, membuat Sarah bergetar. Merasakan pandangan Surya membelainya, menyentuh rambutnya, pipinya, dan bibirnya, hanya lewat getaran yang terasa pekat di udara.

Ternyata itu bukan sekadar lamunan. Surya memang mendekatkan bibirnya ke bibir Sarah dan sedetik kemudian bibir mereka bersentuhan. Tubuh Sarah gemetar ketika Surya meraihnya ke dalam pelukannya dan tubuh mereka saling merapat.

"Kalian baru pulang, ya?" Suara itu membuat me-

pustaka-indo.blogspot.com

reka saling melepaskan diri dan menoleh. Lastri berdiri di belakang mereka dan baru menyalakan lampu depan. Kini tempat mereka berdiri sudah agak terang dan tidak gelap seperti tadi.

"Aku pulang dulu," kata Surya pada Sarah. Kemudian pada Lastri ia berkata, "Lastri, aku pulang dulu." Dan tanpa menunggu jawaban, Surya berlalu dari situ.

Lastri menatap kepergian Surya dengan hampa.

Sarah berdiri dengan perasaan malu. Apakah Lastri tadi melihat mereka? Mustahil kalau tidak, sebab mereka dekat sekali dengan rumah. Tolol sekali, berciuman di depan rumah orang lain, pikir Sarah. Tapi ini di luar rencana, lagi pula ini bukan perselingkuhan, bela Sarah pada dirinya sendiri. Ia tahu masalahnya bukan itu. Ini masalah etis. Surya sudah menjadi milik Lastri dan mereka sudah membicarakan pernikahan. Lagi pula ia menumpang tinggal di rumah Lastri. Sungguh seperti pagar makan tanaman saja.

koleksi-buku.blogspot.com

Lastri berbalik dan menghadap Sarah. Ia berkata perlahan, "Ternyata aku sudah salah menilai Mbak." Kemudian ia masuk ke rumah.

Sarah diam saja, tetap berdiri di tempatnya. Ia merasa sangat bersalah dan malu pada dirinya sendiri. Apa yang dilakukannya? Sedangkan ia sendiri masih berstatus kekasih Gunawan! Berarti ia tak setia.

Sarah melangkah masuk ke rumah. Pintu kamar

Lastri tidak ditutup. Ia memberanikan diri masuk ke kamar dan melihat gadis itu sedang duduk di depan meja, menghadap ke jendela, persis seperti kemarin.

"Lastri, maafkan aku," kata Sarah perlahan.

Hanya ada keheningan di antara mereka. Tapi ketegangan merebak di udara. Lastri berkata perlahan, "Mbak sudah menghancurkan masa depanku. Apakah kalian berdua saling jatuh cinta?" tanyanya.

"Aku tidak tahu," kata Sarah pelan.

Tiba-tiba Lastri berdiri dan membalikkan tubuhnya. Wajahnya penuh air mata. "Kalian berdua mengkhianatiku hanya untuk cinta yang kalian sendiri tidak tahu ada atau tidak. Aku cinta dia, Mbak. Aku mengharap cintanya selama dua tahun ini! Aku rela menjadi perawan tua demi dia! Aku menunggu sampai dia sendiri lelah dan akhirnya mau menikah! Tapi Mbak sudah menghancurkan hidupku hanya dalam waktu tiga hari. Apakah itu adil?" serunya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan aku, Lastri. Aku benar-benar khilaf."

"Mbak sendiri sudah punya kekasih di Jakarta, kan? Kenapa Mbak harus merusak semuanya? Mbak sudah membuat dua orang sakit hati, aku dan kekasih Mbak. Lagi pula, apa Mbak sudah berpikir matang-matang? Denganku saja yang tinggal di desa Mas Surya masih pikir-pikir untuk menikah karena dia merasa tidak sanggup bersanding dengan anak kepala desa. Tidakkah perbedaan Mbak dengan dia lebih banyak lagi? Yang satu di kota, satunya di desa, apakah dia mau

ikut Mbak ke kota atau Mbak yang pindah ke desa? Berarti Mbak sudah membuat empat orang menderita, aku, kekasih Mbak, Mas Surya, dan Mbak sendiri!"

Sarah mendekati Lastri dan memegang bahu gadis itu. "Lastri, sudahlah… Aku menyesal. Besok kita bicarakan lagi semuanya. Sekarang kau masih emosi. Aku pun sudah lelah."

Lastri menepis tangan Sarah. "Keluarlah, Mbak! Aku sudah muak melihat wajahmu," kata Lastri perlahan.

Sarah terdiam dan keluar dari kamar itu. Setelah kepergian Sarah, Lastri melemparkan tubuhnya ke ranjang. Ia menangis. Hatinya sangat sedih, bagaikan melihat bunga yang sudah ditanamnya bertahun-tahun diinjak-injak orang dalam sekejap.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Dewi berjalan menuju pasar. Biasanya Surya yang membawa hasil panen bawang mereka. Tapi karena hari ini Surya berhalangan, Dewi-lah yang membawanya dengan sepeda. Nanti dia akan menitip jual bawang-bawang itu pada Pak Ahmad, pedagang sayur di pasar.

Semalam ia melihat adiknya itu tidak tidur sampai larut malam. Surya hanya termenung sambil duduk di ruang tamu, tidak tahu apa yang dipikirkannya. Ketika Dewi bangun jam empat pagi, dilihatnya adiknya masih berada di situ. Ia lalu menyuruh Surya tidur dan

ia yang akan pergi ke pasar. Adiknya tidak menolak, kelihatannya ada beban berat yang sedang ditanggungnya. Apakah karena masalah Lastri? Atau... Dewi menduga-duga, mungkinkah karena gadis cantik dari Jakarta itu? Sejak awal Dewi sudah melihat ada sesuatu yang terjadi antara Surya dan gadis itu. Sarah gadis yang menarik dan tampaknya tertarik pada adiknya. Jangan-jangan Surya juga tertarik pada gadis itu. Hubungan mereka tidak akan bisa berhasil, terlalu banyak perbedaan.

Dewi memikirkan hubungan adiknya dengan Lastri. Pribadi adiknya terlalu kuat untuk bisa bersatu dengan Lastri. Surya tidak mencintai Lastri. Hal itu sudah diketahuinya sejak Surya mengulur-ulur masalah pernikahan dan enggan membicarakannya. Terkadang Dewi berharap Surya mencari kerja di kota, Madiun, Surabaya, Jakarta, atau ke mana saja. Dia siap mengurus Ibu sendiri. Pokoknya kepandaiannya jangan terkubur di sini. Dewi sedih melihat Surya harus menjadi petani serta menyia-nyiakan ijazah dan otaknya. Tapi Surya terlalu bertanggung jawab kepada Dewi dan Ibu. Ia tidak bisa meninggalkan mereka.

Kalau saja aku tidak bisu, pikir Dewi. Tapi sejak berusia empat tahun dan menyaksikan pembantaian ayahnya, ia tidak bisa bicara walaupun ingin. Pita suaranya seakan terputus dan tenggorokannya tersumbat. Ia menerima nasibnya ini dan tidak menyesalinya. Dunia tanpa suara lebih baik baginya. Ia tidak harus men-

pustaka-indo.blogspot.com

jawab pertanyaan-pertanyaan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri.

Ia sudah tiba di pasar. Cepat-cepat ia menemui Pak Ahmad dan menyerahkan karung bawang yang dibawanya. Ketika Pak Ahmad bertanya berapa banyak, Dewi mengacungkan kedelapan jarinya, semuanya delapan kilo. Ia mengambil sayur labu dan kacang panjang, lalu cepat-cepat permisi. Uangnya akan diambil Surya besok. Ia tidak suka berada di tengah keramaian. Keramaian membuatnya gugup dan tidak percaya diri. Tapi langkahnya terhalang oleh seseorang. Orang itu tidak mau minggir. Dewi menatap orang itu dengan marah, tapi kemudian ia terkejut. Labu dan kacang panjangnya jatuh ke tanah.

Arif memungut labu dan menyerahkannya pada Dewi yang menundukkan wajahnya yang memerah. Dewi menerima labu itu dan langsung berlari keluar pasar. Arif mengejarnya.

"Dewi, tunggu!" panggilnya.

Arif berhasil mengejar Dewi. Mereka berjalan bersama di jalan setapak menuju desa.

"Kenapa kau selalu menghindar kalau bertemu denganku?" tanya lelaki itu.

Dewi menggeleng. Ia mengatakan dalam bahasa isyarat bahwa ia buru-buru karena Surya sedang sakit. Arif sedikit-sedikit mengerti bahasa isyarat karena mempelajarinya dari buku.

"Sakit apa? Parah tidak?" tanyanya lagi.

pustakaindo.blogspot.com

Dewi menggeleng. Sebenarnya Surya memang tidak sakit, itu hanya alasannya saja.

"Tidak parah? Kalau begitu kau masih punya waktu berbicara denganku."

Dewi memandang Arif penuh tanya.

"Orang tuaku akan menjodohkanku dengan putri kenalan mereka."

Dewi diam saja.

"Kau keberatan?"

Dewi menjawab dengan gelengan kepala.

"Kau akan sendirian, dan aku akan menikahi gadis yang tidak kucintai. Kau tahu aku hanya mencintaimu. Sekarang aku punya dua pilihan: menikah denganmu atau menikah dengan gadis itu. Usiaku sudah hampir 38 tahun. Apakah kau mau melewatkan satu-satunya kesempatan untuk berkeluarga? Apa kau mau seumur hidup membebani adikmu dengan menjadi perawan tua?" tanya Arif berusaha menggugah hati Dewi.

pustakaindoblogspot.com

Dewi menatap Arif dengan marah. Ini bukan urusanmu, katanya dengan bahasa isyarat.

Arif berhenti, ia menghadapkan Dewi ke arahnya. "Aku mencintaimu, aku tahu kau juga mencintaiku. Kita telah sama-sama menunggu lama untuk satu hal yang tidak berarti. Kau pasti pernah bertemu Sarah, gadis Jakarta itu. Dia sedang melakukan penelitian tentang pembantaian anggota PKI. Dia akan membuktikan bahwa kedua belah pihak tidak bersalah. Ayahku dan ayahmu, mereka hanya korban permainan politik. Ti-

dakkah kau sadar? Kau menyia-nyiakan hidupmu dengan mengorbankan diri untuk sesuatu yang kini sudah bukan masalah lagi. Bukan ayahku yang membunuh ayahmu, tapi mengapa kau menganggapnya seolah-olah begitu?"

Dewi menjawab dalam gerakan-gerakan tangan yang cepat. *Kalau kau mau menikah, silakan saja. Aku tidak mau menikah untuk selamanya. Seandainya pun ayahmu dan ayahku bukan dari golongan yang berlawanan, aku tetap tak mau menikah. Aku gadis cacat, kau normal. Menikahlah dengan gadis yang dipilihkan orangtuamu. Kau pasti akan bahagia bersamanya.*

Lalu ia meninggalkan Arif yang terpaku memandang kepergiannya.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Sarah berdiri ragu-ragu di depan pagar rumah Surya. Semalam ia tidak bisa tidur, tapi sekarang ia tidak mengantuk. Hanya matanya tampak layu dan ada lingkaran hitam di bawahnya. Ia ingin menjernihkan persoalan dengan Surya, melihat dampak yang sudah terjadi, dan apa yang masih bisa diselamatkan. Kata-kata Lastri semalam benar, ia keterlaluan.

Seseorang menyentuh bahunya. Sarah terlonjak kaget dan menoleh ke belakang. Ia melihat Dewi.

Apakah kau mau bertemu Surya? tanya Dewi sambil menggerakkan tangan.

Sarah tersenyum dan berkata, "Ya. Apakah dia ada?"

Dewi mengangguk. Ia membuka pintu pagar dan mengajak Sarah masuk. Ia menyuruh Sarah duduk di balai-balai depan rumah lalu masuk. Beberapa saat kemudian ia kembali, tapi tidak bersama Surya. Ia membawa sehelai kertas dan bolpoin. Sarah mengerti bahwa Dewi ingin berbincang-bincang dengannya melalui tulisan.

Kemarin Surya tidak tidur semalaman. Apa terjadi sesuatu di antara kalian? tulis Dewi.

Sarah menjawab ragu-ragu, "Kira-kira begitu, Mbak. Kemarin… Lastri melihat kami berdua dan dia cemburu. Mungkin Mas Surya memikirkan hal itu."

Lastri orangnya pemaaf dan tidak cepat marah. Surya tidak mungkin memikirkan hal itu. Mungkin dia malah memikirkanmu.

Wajah Sarah berubah merah. Sekelebat ia teringat kejadian kemarin ketika mereka berciuman. Tiba-tiba wajahnya menghangat. "Tidak mungkin, Mbak. Mm… bolehkah aku bertemu dengannya sekarang?"

Surya sedang tidur, tulis Dewi.

Sarah menampakkan ekspresi kecewa. "Kalau begitu aku akan kembali nanti. Permisi, Mbak."

Sarah bangkit dari tempat duduknya dan pergi keluar. Dewi mengejarnya dan meletakkan tangannya di bahu Sarah. Ia menulis lagi. *Aku bisa melihat telah terjadi sesuatu di antara kalian. Tapi apa pun itu, sebaiknya*

pustaka-indoebooks.com

kau melupakannya. Lastri lebih tepat untuknya. Kau jangan mengganggu hubungan mereka.

Sarah merasa tidak enak hati. Ia berkata, "Mbak, sejujurnya kedatanganku hari ini adalah ingin menjernihkan persoalan di antara kami. Aku tahu maksud Mbak dan aku mengerti. Kalau Mbak memanggilkan Mas Surya keluar, persoalan ini akan cepat selesai dan aku tidak akan muncul lagi di hadapan kalian."

Dewi mengangguk dan masuk ke rumah. Beberapa saat kemudian Surya keluar sambil menyipitkan matanya karena sorot matahari. Kelihatannya ia baru bangun tidur.

"Sarah…," panggilnya sedikit terkejut melihat kehadiran gadis itu di hadapannya.

"Mas Surya…" Mereka berpandangan beberapa saat, dan kata-kata yang sudah disiapkan Sarah terlupakan semuanya.

"Kau datang ke sini pagi-pagi, ada sesuatu yang penting?" tanya Surya berusaha menjaga jarak.

"Semalam…" Surya dan Sarah mengucapkan kata itu berbarengan. Dalam keadaan biasa, mereka tentu akan tertawa. Tapi kali ini mereka jadi tahu bahwa yang mereka pikirkan sama.

"Semalam adalah kesalahan," kata Sarah cepat-cepat. "Aku minta maaf karena telah merusak hubungan Mas Surya dan Lastri. Kurasa kalau kau memberitahukannya sekarang pada Lastri, dia akan mengerti bahwa kita berdua hanya terbawa suasana…"

pustaka-indo.blogspot.com

Surya terdiam, lalu berkata, "Aku juga mau mengatakan hal yang sama. Semalam adalah kesalahan. Kau sudah punya kekasih di Jakarta, kau pasti terbawa suasana. Tapi aku tidak akan mengatakan apa-apa pada Lastri. Dia pasti mengerti bahwa aku tidak mencintainya."

Sarah menatap Surya dengan seribu satu perasaan bergumul di hatinya, tapi tak bisa terucapkan. Lalu ia berkata, "Besok aku akan kembali ke Jakarta. Penelitianku sudah selesai." Kemudian ia berbalik dan keluar dari pagar dengan setengah berlari, seolah berusaha menjauhi sesuatu yang terus mengejarnya. Kebenaran yang disangkalnya.

pustakamado.blogspot.com

* * *

Arif termenung di ruang tamu dan tidak mendengarkan kata-kata yang diucapkan ayahnya. "Arif! Kau dengar kata-kataku?" seru Pak Sanip.

Arif tersentak. Pak Sanip mengulangi.

"Aku ingin kau cepat menikah, Nak. Kau sudah tua. Aku tahu kau mencintai gadis bisu itu, tapi mau sampai kapan? Dia juga sudah tua. Kau mungkin tidak bisa punya anak darinya. Dia juga bisu. Bagaimana orang bisu bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik? Aku tahu tentang cinta. Tapi cinta yang kau punya ini benar-benar keterlaluan. Apa kau tidak mau meneruskan garis keturunan keluarga kita?"

"Pak, bisakah kita bicarakan ini lain kali?" elak Arif.

Pak Sanip terlihat jengkel menghadapi anaknya. "Kau selalu mengatakan begitu. Tapi Ratna tidak bisa menunggu lama-lama. Dia harus menerima jawaban secepatnya. Kalau tidak, dia akan menikah dengan orang lain. Kaupikir kau satu-satunya bujangan yang ada di desa ini? Sudah bagus ada yang mau menikah dengan bujangan berusia 38 tahun! Apalagi dengan gadis sebaik dan secantik Ratna."

"Kalau begitu biar saja dia menikah dengan orang lain," sahut Arif pendek.

Pak Sanip menghela napas. Ia berkata dengan nada yang lebih sabar, "Baiklah, aku mengalah. Kalau kau mau kawin dengan si bisu itu, aku akan melamarnya. Tapi kalau ibunya menolak, kau harus berjanji untuk menikah dengan Ratna. Aku ingin tahu…" Ia tak melanjutkan perkataannya.

Arif memandang ayahnya dengan terkejut. Tapi ia lalu berkata, "Baiklah, aku setuju."

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Tujuh

SIANG itu juga, ditemani Arif, Pak Sanip mengunjungi rumah Surya. Istrinya tidak mau ikut campur karena takut terbawa suasana tidak enak. Sudah lama mereka tahu bahwa ibu Surya tidak senang pada Pak Sanip. Tapi Pak Sanip tidak peduli, ia merasa persoalan ini terlalu lama dibiarkan berlarut-larut. Bila ia tidak menyelesaikannya sekarang juga, seumur hidup Arif tidak akan menikah dan larut dalam impian cintanya yang tidak masuk di akal. Ia sudah siap mental untuk mendapatkan penolakan, sebab memang itulah tujuannya. Arif harus dihadapkan pada kenyataan.

"Permisi!" panggilnya. Dewi keluar dan langsung ternganga kaget melihat siapa yang datang. Ia buru-buru memanggil ibunya dari kamar tanpa mempersilakan tamunya masuk lebih dulu.

Beberapa saat kemudian Bu Ayu keluar dari kamar

pustaka-indo.blogspot.com

dengan wajah lesu dan pucat karena tidak terbiasa bangun dari tempat tidur. Selama ini sakitnya tidak terlalu terasa bila ia berbaring setengah duduk di tempat tidur. Bila ia berjalan, napasnya akan terengah-engah, seolah-olah paru-parunya hanya setengah dari ukuran normal dan tidak bisa menampung banyak oksigen.

"Pak Sanip…!" katanya agak terkejut. Ia mempersilakan Pak Sanip dan Arif duduk di ruang tamu. Dewi menghidangkan dua cangkir teh dengan tangan gemetar, lalu ia masuk kembali ke dalam.

"Boleh saya tahu, ada perlu apa, ya?" tanya Bu Ayu dengan nada dingin.

Pak Sanip menghela napas seolah ingin menghimpun kekuatan sebelum berbicara.

"Mbakyu, kedatangan saya hari ini adalah untuk membicarakan masalah kedua anak kita. Saya ingin tahu apakah Mbakyu memperbolehkan Dewi menjadi istri anak saya," kata Pak Sanip langsung.

Arif sedikit tidak setuju dengan ucapan ayahnya yang terlalu cepat, seolah-olah memang mengharapkan jawaban yang negatif saja. Tapi ia tak punya pilihan lain. Mumpung ayahnya mau melakukan hal ini.

Bu Ayu terkejut. Ia mencari-cari sosok anaknya di belakangnya, tapi Dewi entah berada di mana.

"Anak saya bisu, dia tidak akan menjadi istri yang baik," kata Bu Ayu dengan nada yang masih sama dinginnya dengan tadi.

Pak Sanip berkata tidak sabar, "Saya tahu itu. Se-

pustaka-indo.blogspot.com

andainya saya tidak mempersoalkannya, apakah Mbakyu mengizinkan?"

Kini nada suara Bu Ayu mulai ketus. "Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya untuk menikahkan anak-anak kita. Kalau saya setuju, sudah sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu saya suruh Dewi menikah dengan Arif. Jika Arif sudah pantas menikah, mengapa dia tidak menikah dengan gadis lain saja?"

Sekarang Pak Sanip sudah tidak dapat menahan penghinaan ini. "Saya juga bermaksud begitu, tapi apa daya anak saya hanya mencintai Dewi. Kalau Mbakyu tidak memperbolehkannya, dia akan saya nikahkan dengan gadis lain."

Bu Ayu menjawab sarkastis, "Kalau begitu silakan saja. Saya tidak akan mengizinkan anak saya menikah dengan anak pembunuh suami saya."

Pak Sanip berdiri dari bangku. Tubuhnya bergetar menahan marah.

"Mbakyu jangan sembarangan ngomong, ya! Suami Mbakyu dibunuh siapa, Mbakyu saja tidak tahu! Jangan sembarangan menuduh orang. Saya tahu pembunuh sebenarnya, dia orang desa ini juga. Selama ini saya tidak mengatakannya karena saya menjaga reputasi orang itu. Terserah Mbakyu mau percaya atau tidak. Walaupun memimpin pemberantasan PKI, saya tidak pernah membunuh dengan tangan saya sendiri! Permisi!" serunya.

Pak Sanip keluar dari rumah itu dengan wajah ga-

pustaka-indo.blogspot.com

rang. Arif memandang ayahnya yang berlalu dari rumah itu. Ia lalu memandang Bu Ayu dan berkata, "Maafkan Bapak, Bulik. Dia memang cepat marah. Saya mewakili Bapak untuk minta maaf pada Bulik." Lalu ia juga keluar dari rumah itu.

Bu Ayu bergeming. Ia tidak peduli seandainya keluarga mereka tidak akan saling bicara lagi seumur hidup sekalipun. Tapi Dewi keluar dari ruangan dan mengejar Arif keluar rumah.

"Dewi!" panggil ibunya, tapi Dewi itu tidak mendengarnya.

Bu Ayu geleng-geleng kepala dan meneteskan air mata. Hidup ini memang menyakitkan. Ia sudah pasrah bila Tuhan mencabut nyawanya. Ia lebih senang itu terjadi daripada melihat kejadian ini. Mengapa Dewi harus jatuh cinta pada Arif? Ada banyak pria, mengapa harus Arif?

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Arif tidak tahu Dewi mengejarnya. Ia terus berjalan menjauhi rumah gadis itu. Sambil berlari, Dewi berusaha meneriakkan nama Arif, tapi suaranya tidak keluar. Akhirnya ia sampai juga di pematang sawah, persis di belakang lelaki itu. Digapainya pundak Arif, tapi Dewi kehilangan keseimbangan. Ia terjatuh ke lumpur.

Arif menoleh, dan terkejut melihat Dewi terjatuh di

belakangnya. Cepat-cepat diulurkannya tangannya pada gadis itu. "Pegang tanganku!"

Dewi berusaha bangkit dan menangkap tangan Arif. Kemudian ia merasa tubuhnya tertarik ke atas hingga ia bisa berpijak di pinggiran pematang. Ia tersenyum. Arif juga.

Saat Dewi membersihkan bagian belakang roknya yang berlepotan lumpur, Arif membantu membersihkannya dengan daun pisang yang dirobeknya dari pohon di dekat situ. Mereka lalu mencari tempat teduh dan duduk bersisian.

Maaf, Dewi menggerakkan tangannya.

"Tidak apa-apa. Aku tidak tahu ternyata ibumu begitu membenci keluargaku."

Dewi diam saja dan memandang ke depan, ke arah sawah yang panas terik.

"Apakah itu sebabnya kau tidak mau menerima cintaku? Karena ibumu?"

Bukan karena itu, jawab Dewi. *Tapi karena aku bisu*.

Arif menggelengkan kepala agak kesal. "Sudah kubilang, cacatmu tidak menjadi masalah bagiku. Kalau kita sudah saling mencintai, kenapa kita tidak berani mencoba? Kau bisa mulai membujuk ibumu untuk menyetujui pernikahan kita. Bagaimana?"

Dewi diam. Lalu ia mengangguk perlahan.

Arif tersenyum dan memegang tangan Dewi. Ia hanya mencintai gadis itu. Ia tahu mengapa, karena Dewi-lah yang memikat hatinya sejak pertama benih

pustakaindo.blogspot.com

cinta itu tumbuh. Sejak mereka remaja. Kelembutan Dewi, kebaikannya, hatinya yang bersih, semua terpancar di wajahnya yang bening.

* * *

Sarah membereskan barang-barangnya. Saat itu sudah sekitar jam sebelas siang. Tadi pagi ia sudah bangun sepagi mungkin agar bisa berbicara dengan Lastri, tapi Lastri menghindarinya dan berangkat mengajar tanpa sarapan lebih dulu. Pak Suprapto bersikap biasa saja karena tidak tahu apa yang terjadi. Tapi terus terang, Sarah jadi resah menghadapi sikap diam Lastri. Apa pendapat gadis itu tentang perbuatan Sarah? Air susu dibalas air tuba?

Saat menyusun pakaiannya ke dalam tas, Sarah menemukan saputangannya yang dulu dipinjamkannya pada Surya. Saputangan itu sudah dicucinya, tapi noda darahnya tak bisa hilang sempurna. Ia mencium saputangan itu sepenuh hati dan menempelkannya ke pipi. Ia sangat mencintai Surya, dan itu sangat menyakitkan hatinya, karena ia tahu cinta mereka takkan bisa bersatu sampai kapan pun.

Terdengar ketukan di pintu. Siapa, ya? pikir Sarah. Pak Suprapto dan Lastri tidak ada di rumah. Ia malas membuka pintu. Lebih baik dibiarkan saja. Bila orang itu mengira di rumah ini tidak ada orang, nanti juga pergi sendiri, pikir Sarah. Tapi ketukan itu berbunyi

pustaka-ad.blogspot.com

terus, hingga akhirnya Sarah mengintip lewat jendela. Dilihatnya Surya berdiri di depan pintu. Hatinya berdebar-debar melihat lelaki itu. Buru-buru ia membuka pintu.

"Mas Surya! Mas ingin bertemu Lastri? Tapi Lastri sudah berangkat mengajar," katanya. Sebenarnya Sarah tahu, tak mungkin Surya mencari Lastri pada jam seperti ini.

"Aku ingin bertemu denganmu," kata lelaki itu.

Sarah bimbang sejenak. Ia lalu berkata, "Masuklah."

Setelah Surya masuk, mereka duduk di ruang tamu. Sarah membiarkan pintu depan terbuka.

"Ada apa, Mas? Apakah kau ingin memintaku mencarikan pekerjaan di Jakarta? Atau kau khawatir di Jakarta tidak punya tempat tinggal? Aku bisa mencarikan tempat kos yang bagus tapi tidak begitu mahal," kata Sarah panjang-lebar. Ia sengaja mulai bicara lebih dulu karena takut Surya berbicara tentang hal yang tak ingin didengarnya.

"Aku sama sekali tidak tertarik hidup di Jakarta, kalau kau ingin tahu," kata Surya. "Bila kausangka aku akan mengikutimu ke Jakarta dan menggantikan tempat kekasihmu, kau salah. Aku tidak ada niat untuk pindah rumah."

Sarah cepat-cepat berujar, "Kau salah sangka, Mas! Aku tidak bermaksud begitu…"

Surya mengubah nada suaranya, berusaha lebih lembut. "Aku mengerti maksudmu. Niatmu baik, supaya

aku punya pekerjaan, tapi bagiku hidup seperti ini sudah cukup."

Sarah terdiam. Lebih baik ia mendengarkan Surya bicara, daripada pembicaraan mereka melantur ke mana-mana.

Surya berkata ragu-ragu, "Aku hanya ingin mengatakan bahwa… kejadian kemarin, bukan salahmu sepenuhnya. Aku… belum pernah mencium wanita mana pun. Tidak Lastri, tidak juga lainnya."

Sarah hanya mendengarkan. Hatinya bergetar menatap mata Surya. Kalau mau jujur, benih cinta terhadap Surya juga mulai bersemi di hatinya. Ia belum pernah merasakan perasaan sedalam ini, bahkan pada Gunawan. Anehnya, sepotong hatinya juga terasa sakit, seiring dengan tumbuhnya cinta itu.

"Aku… mencintaimu," tegas Surya.

"Mas…"

"Aku hanya ingin mengatakan hal itu. Aku ingin berterus terang. Aku tidak berharap lebih dari sekadar jatuh cinta. Aku tahu kita tak bisa bersatu. Aku tahu kau tidak mungkin pindah ke sini, atau aku pindah ke tempatmu. Terlalu banyak perbedaan di antara kita, dan kita tidak harus memaksakan diri."

"Mas Surya…"

"Aku juga tidak mau menjalin hubungan sesaat, yang tidak ada akhir yang jelas. Bagiku itu cuma buang-buang waktu," kata Surya cepat.

Sarah menggelengkan kepalanya. "Mas Surya, de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngarkan aku! Aku juga mencintaimu, Mas! Kita berdua sama."

Surya terdiam dan menatap Sarah.

Sarah melanjutkan, "Kenapa perasaan di antara kita begitu kuat? Karena kita berdua merasakannya. Tapi mengapa…"

"Mengapa ini bisa terjadi?" gumam Surya.

"Ya. Mengapa terjadi pada kita? Mengapa aku tidak lahir di desa ini atau kau lahir di Jakarta? Mengapa harus ada Lastri? Mengapa…"

"Mengapa kau juga sudah punya kekasih?"

Sarah menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Tidak, Mas. Itu bukan masalah bagiku. Aku sadar selama ini aku tidak mencintai Gunawan. Mungkin dulu pernah, tapi perasaan itu hilang begitu kami menyadari banyak ketidakcocokan di antara kami."

Surya tersenyum hambar. "Begitulah. Itulah yang kutakutkan. Sekarang kita merasakan cinta, tapi begitu terbentur banyak perbedaan dan ketidakcocokan, kita akan berpisah. Tidakkah sebaiknya kau dan aku berpisah saja sekarang? Sebelum semuanya berkembang lebih jauh?" katanya.

"Dari mana kau tahu kita tidak cocok? Kita belum mencoba…"

Surya tertawa sumbang. "Sudah jelas banyak ketidakcocokan yang akan timbul. Kau takkan tahan hidup susah bersamaku. Aku juga tak bisa hidup mengandalkan uang orang lain."

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah menatap Surya. ”Bisa, asal ada kemauan. Kau bisa bersamaku jika kau mau mengalah dan tidak gengsian. Aku juga bisa bersamamu, aku bersedia hidup prihatin. Kita berdua bisa mencoba kalau kita mau.”

”Tidak. Untuk saat ini aku belum berpikir sejauh itu.”

Sarah terdiam. ”Lalu, mengapa barusan kaubilang cinta padaku? Kenapa kita tidak pura-pura tidak tahu saja dan membiarkan semua ini berlalu?” katanya perlahan. ”Mas Surya, aku juga memikirkan Lastri. Dia mengharapkanmu. Kalau saja kau mau bersamanya, aku bersedia mengalah. Bukan karena perasaanku terhadapmu tidak kuat, tapi karena aku merasa dia bisa menjadi istri yang baik bagimu…”

”Aku tidak mencintainya, itu saja sudah cukup sebagai alasan,” sela Surya.

Sesosok tubuh muncul dari balik pintu. Mereka terkejut memandang gadis yang baru masuk. Lastri…! Saking seriusnya berbicara, mereka tak sadar sekarang sudah waktunya Lastri pulang dari mengajar.

Lastri berkata dengan wajah pucat, ”Aku sudah mendengarnya, Mas Surya. Hentikanlah, aku tak tahan bila kau meneruskan kata-katamu.”

Surya dan Sarah berkata berbarengan, ”Lastri…”

”Sudahlah, jangan katakan apa-apa. Aku mau ke kamar saja. Bila kalian ingin melanjutkan pembicaraan, usahakan supaya tidak terdengar olehku. Maaf, tadi aku bukan bermaksud menguping. Tapi pintu pagar

pustaka-indo.blogspot.com

tidak ditutup dan…" Lastri tidak melanjutkan kata-katanya. Ia terlihat seperti akan menangis. Ia masuk ke kamarnya.

Sarah menoleh pada Surya dengan wajah pucat.

"Bagaimana, Mas? Aku jadi tidak enak."

"Biarkanlah. Lebih baik dia mengetahui kebenarannya sejak dini. Usianya masih muda, dia bisa mencari pria lain," kata Surya. "Besok kau pulang?"

Sarah mengangguk.

"Aku ingin mengajakmu menemui ibuku sebelum kita berpisah. Bisa sekarang?"

Sarah mengangguk dan mengikuti Surya.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

"Pak…" Arif menghampiri Pak Sanip yang sedang duduk dan membaca koran.

"Apa lagi? Sekarang sudah jelas kan, keinginanmu tidak akan disetujui? Kau tidak boleh ingkar janji. Kau harus menikahi Ratna," kata sang ayah tanpa menurunkan koran yang menutupi wajahnya.

"Aku ingin bertanya satu hal pada Bapak."

"Hmm?" gumam Sanip, tidak mengalihkan pandangannya dari koran yang dibacanya.

"Siapa pembunuh ayah Dewi? Kenapa Bapak tidak pernah cerita bahwa Bapak tahu siapa pembunuhnya?" tanya Arif.

Pak Sanip meletakkan korannya ke meja. "Mengapa

aku harus memberitahumu hal-hal seperti itu? Itu rahasia jabatan!"

"Tapi sekarang Bapak tidak lagi menjadi ketua keamanan, juga tidak menjadi pemimpin gerakan pemberantasan PKI. Aku ingin tahu…"

"Untuk apa? Untuk kauberitahukan pada perempuan itu sebagai maskawinmu?" bentak Sanip. "Tidak tahu malu! Bapak malu punya anak sepertimu. Sudah ditolak masih memaksa. Lagi pula kau ingkar janji. Kaubilang setelah kau ditolak kau mau menikah dengan Ratna. Apa semuanya jadi mentah lagi? Kalau begitu, sia-sia saja Bapak datang ke sana dan dicaci maki sebagai pembunuh oleh ibunya! Keterlaluan!"

Brak! Pak Sanip menggebrak meja. Wajahnya merah padam.

Arif bertanya dengan lebih halus, "Aku hanya bertanya siapa pembunuhnya, Pak. Aku sudah dewasa, masa Bapak tidak percaya pada anak sendiri?"

Pak Sanip menghela napas. "Aku akan memberitahumu. Tapi kau tidak usah datang lagi ke rumah perempuan tua itu. Bapak tidak habis pikir, mengapa perempuan itu begitu keras kepala?" Ia menarik napas sejenak. "Dulu Bapak memang jadi kepala keamanan desa. Waktu itu ada perintah dari pihak militer bahwa mereka akan bekerja sama dengan keamanan dalam membasmi PKI. Bapak harus merekrut anak muda untuk menjadi pembantai karena militer tidak mau memasukkan segitu banyaknya orang dalam penjara dan

pustaka-indo.blogspot.com

harus memberi makan mereka. Bukan… bukan itu masalahnya. Sebenarnya mereka juga bingung apa tuntutan terhadap anggota PKI, padahal tidak semuanya mengerti persoalan. Bahkan mereka tidak mengerti komunis itu apa, hanya ikut-ikutan. Memang agak kejam, tapi karena perintah dari atas begitu, ya Bapak ikuti saja daripada dianggap membelot dan dibantai sekalian.

"Waktu itu Bapak berteman baik dengan Usman, bapaknya Dewi. Walaupun dia pengikut PKI dan aku sendiri pengikut partai yang berbeda, aku tetap menjalin hubungan baik dengannya. Bahkan kami pernah membicarakan akan menjodohkan kau dan Dewi, tapi Usman cuma bilang, terserah anaknya nanti. Kalau memang jodoh, nanti juga jadi, katanya waktu itu. Tak kusangka kau dan Dewi memang saling mencintai," keluh Pak Sanip.

Arif mendengarkan dengan serius. Tidak disangka ayahnya dan ayah Dewi berteman dekat. Mestinya hubungan mereka berjalan baik bila tidak ada peristiwa yang membuat prinsip hidup mereka berbeda. Yang lebih buruk lagi, Bu Ayu juga tahu bahwa suaminya dan Pak Sanip bersahabat. Akibatnya, ia merasa dikhianati dan sekarang mereka malah jadi musuh.

"Nama ayah Dewi ada dalam daftar yang kupegang. Aku mencari jalan agar dia tidak ikut dibantai dengan menghapus namanya dari daftar itu. Waktu itu aku tidak bilang padanya. Kupikir setelah semuanya ber-

pustaka-indoblogspot.com

lalu, aku baru memberitahukan padanya. Saat itu mungkin dia akan berterima kasih padaku, tapi sebelum semuanya usai, aku tidak mau memberi harapan padanya. Siapa sangka ada seseorang yang mengetahui hal itu dan diam-diam menuliskan nama Usman kembali dalam daftar kami."

Arif bertanya tegang, "Kenapa? Siapa orang itu?"

"Karena dia punya dendam pribadi pada Usman. Beberapa tahun sebelumnya, orang itu menaruh hati pada Ayu, tapi Ayu malah menikah dengan Usman. Ternyata dia dendam hanya gara-gara masalah cinta."

"Siapa orang itu, Pak?" ulang Arif.

Sanip menghela napas. "Orang itu tetangga kita juga, satu desa. Dia Jandi, bapaknya Sudirman, pemuda ugal-ugalan yang sering mencari gara-gara denganmu itu."

Arif kaget. Ayah Sudirman? Dia kenal Sudirman, sangat kenal. Arif kesal pada Dirman karena lelaki itu pernah memimpin preman untuk mencuri ayam-ayamnya dari peternakan. Dirman mempelajari kapan Arif ada di lokasi, kapan tidak. Waktu pelakunya tertangkap, Arif kaget sekali karena pencuri ayamnya tidak lain adalah tetangganya sendiri. Ia tidak melaporkan hal itu pada polisi dan menghajar Dirman dengan tangannya sendiri, mengingat mereka adalah tetangga. Sejak itu mereka tidak saling bertegur sapa.

"Pak Jandi? Bukankah… dia juga bekas anggota PKI?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, benar. Jandi memang pengkhianat. Dia berpaling dan bergabung dengan pasukan keamanan untuk membantai teman-temannya. Alasannya, dia lebih tahu siapa yang anggota dan bagaimana kegiatan mereka sehari-hari. Tentara setuju karena mereka memang butuh orang seperti itu. Tapi aku benar-benar muak padanya," geram Pak Sanip.

"Bagaimana dia bisa membunuh ayah Dewi?"

"Dia melakukannya diam-diam tanpa sepengetahuanku. Dia tahu aku telah mencoret nama Usman dari daftar karena aku berteman baik dengan Usman. Dia tidak berani membongkar perbuatanku karena dia tahu jika ia melakukannya, aku akan membeberkan semua kebusukannya. Dia paling suka membual bahwa dirinya pejabat tinggi dalam partai dan akan menyejahterakan rakyat. Nyatanya, ketika PKI akan dibantai, dia malah berkhianat.

"Suatu malam, dia mengajak beberapa orang untuk membantai lima anggota PKI, salah satu di antaranya adalah Usman. Tentu saja empat korban lainnya hanya kamuflase. Dia sebenarnya mengincar Usman. Aku tidak tahu operasi yang dilaksanakannya karena tidak terjadwal. Tapi memang kebanyakan operasi waktu itu tidak terjadwal, jadi aku tak bisa menyalahkannya. Keesokan harinya, aku hanya tahu Usman telah terbantai dan Dewi menjadi bisu."

"Sejak itu Bulik Ayu marah pada Bapak?"

"Ya. Dia menuduh aku yang membunuh suaminya.

pustaka-indobliss.com

Hal itu diucapkannya di depan penduduk desa sambil menangis histeris sehingga aku menjadi gunjingan sepanjang masa. Orang-orang menuduhku sebagai pembunuh, padahal aku tidak melakukannya. Pelaku sebenarnya malah enak-enakan di rumah tanpa dihukum atas perbuatannya."

"Kenapa Bapak tidak bilang siapa pelaku sebenarnya pada Bulik Ayu?" kata Arif menyesalkan.

"Untuk apa? Kau juga tahu bahwa si pembantai tidak akan mendapat hukuman apa-apa karena tidak ada bukti. Apalagi Jandi kena penyakit pikun belakangan ini. Keluarganya saja tidak diingatnya, bagaimana dia bisa mengakui pembunuhan yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun yang lalu?"

Arif duduk dengan wajah geram. Dia penasaran, karena mestinya ini tidak terjadi. Kesalahpahaman ini harus diluruskan, tapi ia juga tidak tahu bagaimana caranya.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

"Mbak keluar saja. Mau tinggal di hotel terserah, mau pulang juga terserah. Aku tidak mau tinggal satu atap lebih lama lagi denganmu," kata Lastri ketika Sarah pulang dari rumah Surya. Lastri sudah menaruh koper yang sudah dibenahi Sarah siang tadi di ruang tamu.

"Lastri, jangan begitu!" tegur Pak Suprapto yang ti-

dak mengerti apa yang terjadi. Ia baru pulang dan bingung mendengar kata-kata yang diucapkan anaknya.

Sarah terpaku di tempatnya berdiri, tak tahu harus bilang apa. Ia menyesal, tapi juga tak menyangka tindakan Lastri bisa seekstrem ini. Cinta memang bisa mengacaukan logika, padahal Lastri orang terpelajar. Lagi pula besok Sarah akan pulang dan takkan bertemu Surya lagi.

Tadi ketika Sarah ke rumah Surya, ternyata penyakit Bu Ayu kambuh lagi sehingga Surya terpaksa mengantar ibunya ke rumah sakit dengan sepeda. Sarah langsung pulang ke rumah Lastri. Rencananya ia juga mau menunggu kabar dari Surya, bagaimana keadaan ibunya. Ia juga mau mengambil uang dari ATM terdekat untuk bersiap-siap seandainya Surya kekurangan uang. Ketika ia pulang, ia malah dihadapkan dengan peristiwa ngamuknya Lastri.

pustakamobilstori.com

"Lastri…," kata Sarah pelan, berusaha menenangkan gadis itu.

Lastri menyela ketus, "Jangan panggil aku. Aku berharap kita tidak pernah saling kenal. Aku benci padamu!"

Pak Suprapto langsung menegur kelancangan anaknya, "Lastri, Sarah kan tamu! Kau kenapa sih? Sebenarnya ada masalah apa, Sarah?" tanya Pak Suprapto.

"Bapak tanya saja sendiri sama orangnya. Lain kali kalau terima tamu mesti lihat-lihat dulu, Pak. Daripada

begini, terima lonte di rumah sendiri!" ucap Lastri pedas.

Hati Sarah begitu pedih mendengarnya. Mengapa Lastri ingin menyakiti perasaannya? Ia memang baru berkenalan beberapa hari dengan gadis itu, tapi selama ini hubungan mereka baik-baik saja. Mereka cocok kalau mengobrol, bahkan bisa menjadi sahabat kental.

Pak Suprapto terlihat kesal. "Lastri! Jaga mulutmu! Guru kok bicaranya begitu? Lagi pula dia bukan sekadar tamu. Dia kenalan Bu Asih, sahabat Bapak!"

Sarah semakin tidak enak melihat Pak Suprapto memarahi anaknya. "Tidak apa-apa, Pak. Saya kebetulan juga mau pulang ke Jakarta. Saya ada urusan sebentar. Tas akan saya titip dulu di sini, nanti malam saya ambil. Saya pamit dulu," katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah mengambil kartu ATM-nya, teringat akan Bu Ayu yang kini sedang masuk rumah sakit. Rumah sakit di Jakarta tidak menerima pasien kalau belum memberi uang muka, mudah-mudahan di sini tidak begitu.

Pak Suprapto bingung dan tak bisa berkata apa-apa melihat Sarah keluar dari rumahnya.

Sarah bergegas ke jalan raya. Sesampainya di sana ia naik ojek menuju rumah sakit yang dituju Surya tadi. Sesampainya di rumah sakit, ia menanyakan pada bagian informasi mengenai pasien yang baru masuk. Ternyata dugaannya benar, Bu Ayu belum dirawat

karena tidak ada uang muka. Setelah membayar biaya yang dibutuhkan, Sarah mencari Surya.

"Mas Surya!" panggilnya ketika melihat lelaki itu.

"Sarah! Ibu belum bisa masuk karena uangku tidak cukup," katanya lesu.

"Aku sudah mengatakan pada mereka agar biaya dibayar belakangan, Mas. Sekarang bawa Ibu masuk dulu," kata Sarah.

Buru-buru mereka melapor pada suster dan membawa Bu Ayu menuju kamar rawat. Setelah Bu Ayu ditangani dokter dan diperiksa, mereka menunggu di depan. Sarah melihat jam, sudah jam lima sore. Ia harus mencari tempat menginap karena malam ini ia tidak mungkin tinggal di rumah Lastri. Perjalanan dari rumah sakit sampai desa lamanya satu jam. Bila ia berangkat sekarang, ia bisa tiba jam enam, tepat saat hari mulai gelap.

pustaka-indoblogspot.com

"Mas Surya, apakah Mas akan menunggu di rumah sakit malam ini?" tanya Sarah ketika mereka sedang duduk di ruang tunggu.

"Tentu saja."

"Apakah aku boleh menemani di sini, Mas?"

"Tidak usah, nanti tidak enak dengan keluarga Lastri, dikiranya kau menginap di sembarang tempat."

"Mmm… sebenarnya aku sudah tidak tinggal lagi di sana, Mas."

Melihat Surya memandangnya dengan bingung, Sarah buru-buru menjawab, "Tidak apa-apa, aku juga

akan pulang besok. Tergantung keadaan ibumu juga. Bila sudah tidak mengkhawatirkan, aku akan pulang."

"Lastri mengusirmu?" tanya Surya perlahan.

Sarah berusaha menutupi. "Tidak, aku saja yang tidak enak tetap tinggal di sana setelah dia memergoki kita."

Surya terdiam. Sepertinya ia tahu, walau Sarah berusaha menutup-nutupi.

"Kalau begitu kautemani Dewi saja, menginap di rumahku. Bilang padanya, besok dia harus ke sini, bergantian denganku menjaga Ibu. Malamnya aku ke sini lagi," putus Surya.

Sarah mengangguk. "Baiklah, Mas. Aku pulang dulu."

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Sarah tiba di rumah Lastri tepat pukul enam sore, seperti yang diperkirakannya. Ia mengambil tasnya dan berpamitan pada Pak Suprapto yang masih tidak mengerti apa yang terjadi, tapi Sarah juga tidak mau menjelaskannya. Ia berjalan cepat-cepat menuju rumah Surya. Saat itu hari mulai gelap dan ia tidak punya senter. Tapi apa boleh buat, pikirnya.

Tasnya yang berat agak menghambat perjalanannya. Namun di tengah jalan, ia bertemu dengan seseorang yang sama sekali tidak diharapkannya.

Sudirman.

"Mau ke mana, Nona Manis?" tanya pemuda itu menyeringai.

Sarah ketakutan, tapi berusaha tak memperlihatkannya. Ia berhenti dan berpikir bagaimana caranya agar bisa lolos dari pemuda ini tanpa banyak keributan. "Tolong beri aku jalan, aku sedang buru-buru."

Sudirman melihat ke arah tas besar yang dibawa Sarah. "Bawa tas? Mau menginap di mana? Apa di rumah laki-laki itu? Hubungan kalian sudah diketahui Lastri, jadi sekarang kau mau pindah ke rumahnya?"

Melihat Sarah terdiam, Sudirman semakin berani. "Apakah bukan munafik namanya, kalau kau menolak ajakanku kemarin dan bersikap seperti gadis baik-baik sedangkan sekarang kau menginap di rumah lelaki itu dengan sukarela? Apa bayarannya? Tubuhmu?"

Sarah tak tahan lagi mendengar kata-kata ngawur yang menghambur dari mulut Dirman. "Jangan keterlaluan! Mas Surya sedang di rumah sakit menunggui ibunya, aku akan menemani kakaknya," kata Sarah. Lalu ia berpikir bahwa ia salah bicara. Sekarang Sudirman tahu bahwa mereka hanya berdua, dua orang gadis dalam sebuah rumah yang jauh dari rumah lainnya.

"Bagus. Sekarang aku bisa bebas melanjutkan niatku yang kemarin tertunda. Satu malam toh tidak apa-apa. Tubuhmu tetap utuh, kan?" kata lelaki itu dengan kilatan berbahaya di matanya.

Sudirman mendekatinya. Sarah berjaga-jaga, siap memukul lelaki itu dengan tasnya, tapi ia kalah cepat.

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam satu gerakan saja Sudirman sudah melumpuhkannya dan menggumulinya di balik rumpun bambu yang lebat.

"Lepaskan! Lepaskan!" teriak Sarah. Ia menendang, meronta, dan memukul bagian tubuh Sudirman yang mana saja. Tapi kali ini posisinya tidak menguntungkan. Mereka berdua terbaring di tanah dan hari sudah malam. Jalanan sepi karena dekat dengan pematang sawah dan tidak ada orang yang lewat.

Pukulan Sarah mengenai pipi Dirman. Pria itu jadi kalap dan menamparnya keras-keras. Sarah menangis ketika pria itu menekan tubuhnya. Lalu, dengan satu gerakan keras, ia menendang selangkangan pria itu. Dirman mengaduh kesakitan.

Sarah langsung melepaskan diri dan lari ke arah berlawanan dari rumah Surya. Tidak ada gunanya ke sana. Dirman pasti mengejarnya dan di sana tidak ada Surya yang akan menolongnya.

Sarah lari ke rumah terdekat dan menggedor-gedor pintunya. Ia tidak peduli rumah siapa, yang penting bisa menolongnya. Seorang pria keluar. Ternyata Arif. "Sarah?" seru Arif kaget.

Sarah langsung masuk ke rumah Arif, tak peduli bila dianggap tidak sopan.

Arif bertanya, "Kenapa? Ada apa?"

Tapi pertanyaan itu tak perlu di jawab karena detik berikutnya Sudirman sudah sampai di hadapan Arif.

"Jangan ikut campur!" ujar Dirman garang. Ia hen-

pustaka-indo.blogspot.com

dak menerobos ke dalam karena ingin menghajar Sarah.

"Sudirman! Apa kau tidak bisa berlaku beradab?" bentak Arif. Ia mendorong Sudirman keluar dari rumahnya. Kini kedua lelaki itu berdiri berhadapan di jalanan.

Dirman berdalih, "Perempuan itu kurang ajar! Dia yang genit duluan, tapi aku malah dipukulnya! Malam ini aku harus bikin perhitungan dengannya!"

"Tunggu dulu! Aku ingin tahu masalahnya dengan jelas!" ujar Arif.

Sekonyong-konyong Sudirman melayangkan satu pukulan ke wajah Arif hingga pria itu sempoyongan dan jatuh ke tanah. Ia langsung menerobos masuk dan menarik sebilah pisau dari kantong celananya.

Sarah menjerit-jerit ketakutan melihat Sudirman masuk ke rumah. Apalagi di tangannya ada pisau. Arif bangkit dan mengejar Sudirman. Ia mencoba melumpuhkan pria itu dan merebut pisaunya. Ayah dan ibu Arif keluar rumah. Mereka ingin tahu apa yang terjadi. Betapa terkejutnya mereka menyaksikan anak mereka sedang bergulat dengan Sudirman.

"Bangsat! Lepaskan aku!" teriak Dirman.

"Kau yang bangsat! Kau keturunan bangsat! Ayahmu pembunuh! Ayahmu yang membunuh ayah Dewi! Aku harus menuntut balas!" teriak Arif.

Pak Sanip kaget mendengar kata-kata anaknya, begitu pula Sudirman. Sudirman tertegun sesaat, dan

pustaka-indo.blogspot.com

kesempatan itu digunakan Arif untuk meninju rahangnya.

"Arif!" teriak Pak Sanip.

Arif menoleh, dan saat itulah Sudirman menancapkan pisaunya ke perut Arif. Darah merah segar mengalir membasahi lantai. Suara jeritan terdengar dari mulut Sarah dan orangtua Arif. Sudirman mengangkat pisau yang berlumuran darah di tangannya dengan pandangan kosong.

* * *

Malam itu, untuk kedua kalinya, Sarah berada di rumah sakit. Kali ini ia bersama Dewi berlari-lari di lorong untuk mencari tempat Arif dirawat. Pisau tajam menusuk perut Arif dan darah mengalir banyak. Mudah-mudahan ia tidak kehabisan darah, pikir Sarah cemas. Setelah Arif dibawa ke rumah sakit dengan menggunakan mobil *pick-up* pengangkut ayam, Sarah menjemput Dewi karena Arif terus-menerus menyebutkan namanya.

Ketika Sarah tiba, orangtua Arif sedang menunggu di luar kamar operasi. Luka di lambung Arif cukup parah sehingga perlu dijahit, juga sobekan di perutnya. Bu Sanip tak henti-hentinya menangis, begitu pula Pak Sanip. Sarah mengajak Dewi duduk di samping mereka. Wajah Dewi sangat pucat dan ia juga menangis. Sarah hanya bisa berdoa, semoga Arif selamat. Ini

pustaka-ind.blogspot.com

semua gara-gara dirinya, dan ia tak sanggup menanggung kesalahan ini terhadap keluarga Arif yang tidak tahu apa-apa.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab Delapan

DEWI melemparkan tanah merah ke atas jenazah ibunya yang diturunkan ke liang lahat. Air matanya tak henti-hentinya mengalir. Di sampingnya, Surya menepuk-nepuk pundaknya untuk memberikan kekuatan. Di samping Surya berdiri Sarah, yang juga menangis. Penduduk desa yang lain hadir di situ, termasuk Pak Sanip dan istrinya, Pak Suprapto, Lastri, Dahlia dan suaminya, juga Pak Jandi dan istrinya. Wajah mereka tampak muram dan sedih.

pustaka-indo.blogspot.com

"Sudahlah, Dewi, relakan kepergiannya."

Dewi menangis dan tetap berdiri sementara petugas menaruh tanah merah sampai onggokannya penuh menutupi jenazah. Surya bergeser dan berdiri di samping Sarah.

"Terima kasih atas bantuanmu," katanya pada Sarah.

"Ah, bantuan uang adalah jenis bantuan terendah yang bisa diberikan manusia, Mas. Aku turut berduka-cita," jawab gadis itu.

"Dokter bilang paru-paru Ibu sudah berisi banyak air. Kita terlambat membawanya ke rumah sakit. Oh ya, bagaimana kabar Arif?" tanya Surya.

"Masa kritisnya sudah lewat. Tapi dia masih tidak bisa ke mana-mana. Sudirman sudah ditahan polisi dengan tuduhan penganiayaan dan membawa senjata tajam. Kurasa dia bisa mendekam beberapa tahun di sana. Maksimal hukumannya dua tahun enam bulan."

"Tidak apa-apa. Itu pantas baginya. Siapa tahu dia bisa menjadi manusia yang baik sekeluarnya dari penjara nanti," ujar Surya.

"Kasihan Arif. Gara-gara menolongku dia jadi terluka parah," tutur Sarah.

pustaka-indo.blogspot.com

Hari itu dua hari setelah insiden berdarah antara Arif dan Sudirman. Kemarin Bu Ayu mengembuskan napas terakhir dalam pelukan kedua anaknya. Sayang Sarah tidak sempat mengatakan pembunuh ayah Surya kepada beliau. Tapi sebelum mengembuskan napas terakhir, Bu Ayu meminta Dewi agar menerima pinangan Arif. Dia juga berkata agar Surya cepat-cepat menikah dengan Lastri. Itulah yang membuat Sarah jadi merasa tidak enak. Seandainya ia tidak datang ke desa ini, tentu kedua pasangan itu sudah berbahagia.

"Kau akan pulang hari ini?" tanya Surya.

Sarah mengangguk pelan. ”Ya. Aku sudah memesan tiket kereta api dari Jombang. Sore nanti berangkat. Sampai di Jakarta mungkin besok.”

”Kau tidak ingin menginap semalam lagi?” Walaupun Surya berusaha mengucapkannya dengan nada biasa, dari matanya Sarah tahu lelaki itu masih ingin mengulur waktu kebersamaan mereka. Sarah paham. Surya masih berkabung, butuh dukungan dari siapa pun.

Sarah menggeleng. Ia tidak ingin merusak nama baik Surya dengan menginap semalam lagi di rumah lelaki itu. Sejak Lastri mengusirnya, Sarah menginap di rumah sakit dan malam berikutnya ia tidur di rumah Surya sambil membantu Dewi melayani orang yang datang melayat jenazah ibunya. Sarah kurang tidur dan lelah, baik lahir maupun batin. Hari ini ia harus pulang.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Lastri mendekati Surya. Ia harus mengatakan sesuatu pada lelaki itu. Sudah lama mereka tidak berbicara dan ia tak dapat menahan rasa rindunya. Ia memang melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa ada sesuatu di antara Surya dan Sarah. Tapi ia tak yakin kedua orang itu menjalin hubungan, sebab didengarnya Sarah sebentar lagi akan pulang.

”Mas Surya, boleh aku bicara sebentar?” tanyanya.

Surya mengangguk. Ia pun mengikuti Lastri menuju tempat yang agak sepi di pekuburan itu. Semua orang masih menunggu tanah merah selesai dipadatkan dan papan nisan dipasang.

"Mas… maafkan aku karena beberapa hari ini aku…"

"Tidak apa-apa, Lastri. Mestinya aku yang minta maaf padamu," sela Surya. Ia tahu ia telah mengecewakan gadis itu. Tapi ia juga tak tahu bagaimana harus bersikap.

"Masalahmu dan Sarah…"

"Tidak akan ada apa-apa di antara kami," potong Surya.

Mata Lastri menyorotkan secercah sinar harapan, tapi Surya langsung berbicara lagi.

"Aku dan Sarah terlalu banyak perbedaan, kami tidak akan bisa bersatu. Tapi apa yang terjadi di antara kami sekaligus telah membuka pikiranku bahwa selama ini aku salah. Seharusnya aku tak memberi harapan padamu. Aku tidak mencintaimu, Lastri. Kau gadis yang cantik dan cerdas, kau bisa mendapatkan pria lain yang seribu kali lebih baik dariku," katanya.

"Tapi… jika Mas Surya tidak ingin bersama Sarah, Mas bisa menikah denganku walaupun Mas tidak mencintaiku. Aku bisa menerimamu, Mas. Dalam pernikahan yang penting bukan cinta…"

"Tapi pernikahan mesti dilakukan bila dua orang

pustaka-indo.blogspot.com

merasa cocok, Lastri. Aku tidak pantas untukmu. Mengertilah."

Lastri terdiam. Ia jelas sudah mengerti, Surya bukan lagi miliknya.

* * *

Sarah membenahi barang-barangnya yang berada di rumah Dewi. Mereka baru pulang dari pemakaman dan empat jam lagi ia harus berada di Stasiun Jombang. Selagi memasukkan barang-barangnya ke tas, lamunannya melayang. Ia sudah seminggu di sini, banyak hal yang didapatnya dan disaksikannya. Rasanya pengalaman seminggu di sini lebih banyak daripada pengalaman satu tahun di rumah sendiri. Ia jadi semakin dewasa dan lebih memahami arti hidup.

Lastri masih tak mau berbicara dengannya. Mereka bertemu di pemakaman tadi, dan ia sempat melihat gadis itu berbicara dengan Surya.

Saat pulang dari pemakaman menuju rumah, Sarah menyempatkan diri berbicara dengan Lastri.

"Aku akan pulang ke Jakarta hari ini," kata Sarah.

Lastri diam saja. Bukan sinyal yang baik.

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku tidak merebut Mas Surya, kami berdua sudah sadar ini suatu kesalahan, jadi… aku titip Mas Surya padamu."

Lastri memandang Sarah dan berkata, "Bila kaupikir dengan berbicara begini bisa meringankan beban hati-

pustaka pdf blogspot.com

mu, kau salah. Aku sudah tidak ingin lagi melihat wajah kalian berdua. Hubunganku dengan Mas Surya sudah berakhir, aku yang memutuskan begitu."

Sarah mengerutkan keningnya. "Tapi, Lastri… sebelum Bu Ayu meninggal, dia berpesan bahwa Mas Surya harus menikah denganmu."

"Sudahlah, Mbak. Tidak ada lagi yang bisa kaulakukan untuk memperbaiki keadaan yang sudah terjadi," katanya pahit.

Sarah menatapnya dengan pandangan menyesal. Lalu Lastri meninggalkan Sarah dan pulang dengan ayahnya.

Teringat hal itu, Sarah menggelengkan kepalanya lagi. Ia telah merusak masa depan Surya. Menikah dengan Lastri adalah satu-satunya kesempatan yang bisa didapat lelaki itu dalam kehidupan ini, mengingat sifatnya yang begitu sulit dan betapa Lastri sangat memahaminya dan bersedia menerima Surya apa adanya. Sekarang Sarah telah menghancurkannya.

"Jam berapa kau berangkat?"

Sarah tersentak dari lamunan. Ia melihat Surya di depannya.

"Beberapa jam lagi. Tapi satu jam lagi aku harus berangkat ke stasiun. Lebih baik aku lama menunggu di stasiun daripada terlambat."

"Aku mau bicara denganmu sebentar," ujar Surya serius.

Sarah mengikuti Surya yang membawanya keluar dan duduk di balai-balai depan rumahnya.

http://duta-ke-info.blogspot.com

"Aku akan merindukanmu," kata Surya.

"Aku juga. Apakah kau tidak berniat pergi ke Jakarta bersamaku? Mungkin Dewi akan menikah dengan Arif setelah pria itu keluar dari rumah sakit. Sedangkan Lastri…" Sarah tidak sampai hati untuk berkata bahwa Lastri sudah memutuskan tidak mau menikah dengan Surya.

"Sejak awal aku tahu aku tidak dapat menikah dengan gadis itu," kata Surya seolah dapat membaca isi hati Sarah.

"Jadi, apakah hubungan kita… dapat berlanjut?" kata Sarah perlahan.

Surya menggeleng. "Aku tidak berani mencoba. Kurasa hubungan jarak jauh tidak mungkin terjadi. Aku sudah bukan kanak-kanak lagi yang bisa menahan rindu lewat berkirim surat, atau pembicaraan di telepon dan pertemuan sebulan sekali."

Sarah kecewa, tapi ia sudah tahu hal ini akan terjadi. "Lalu apa rencanamu?"

"Aku akan mengadu nasib di kota. Mungkin di Jombang, Madiun, atau Surabaya, setelah Dewi menikah. Mungkin seperti katamu, latar belakangku kini tidak lagi menjadi masalah. Lagi pula Ibu sudah meninggal. Bila Dewi menikah, aku sudah tidak punya beban lagi," katanya.

"Bagaimana kalau aku yang ke sini?" tanya Sarah nekat.

mutiara-indo.blogspot.com

Tapi Surya hanya tertawa. "Jangan berpikir macam-macam. Kau masih punya orangtua yang mengharapkanmu. Kau kan anak tunggal. Apa kau mau menjadi petani di sini?"

Sarah menunduk sambil menendang kerikil di halaman. "Jadi… pertemuan kita… sampai di sini saja?"

"Ya. Sampai di sini saja."

"Aku mencintaimu. Mas."

"Aku juga mencintaimu," kata Surya pelahan, sambil meraih tangan Sarah dan menggenggamnya.

"Sarah!"

Panggilan itu membuat mereka berdua mengangkat wajah dan melihat ke arah asal suara.

"Gunawan?!" gumam Sarah heran. Ia bangkit berdiri dan menyongsong kekasihnya itu. Penampilan Gunawan sangat *dandy*, kontras sekali dengan penampilan Surya yang khas lelaki desa.

"Aku sudah tiba pagi tadi dan harus bertanya-tanya pada orang sekampung baru bisa bertemu denganmu di sini! Demi Tuhan, terpencil sekali tempat penelitianmu ini! Tidak sekalian di hutan saja?" serunya dengan suara yang terdengar ceria.

Sarah jadi salah tingkah. Ia memperkenalkan Gunawan kepada Surya.

"Mas Surya… ini… mmm… Gunawan. Gunawan, ini Surya. Pemilik rumah ini," kata Sarah.

Kedua lelaki itu berjabat tangan dengan kaku. Tampaknya Surya tidak menyukai Gunawan, begitu pula

pustaka-indo.blogspot.com

Gunawan. Ia tampak kesal dipelototi orang desa di hadapannya. Sarah memandang keduanya dan menghela napas. Mengapa Gunawan bisa ke sini? tanyanya dalam hati.

"Ini rumah kepala desa?" tanya Gunawan.

Sarah hanya menggeleng, malas menjelaskannya di depan Surya.

"Omong-omong, Gun, kau datang untuk menjemputku? Tapi aku sudah membeli karcis kereta."

"Aku bawa mobil. Kuparkir di jalan raya. Aku ke sini naik ojek. Kurasa kita berdua harus ke depan berjalan kaki," keluhnya. Ia tidak memedulikan kata-kata Sarah tentang karcis kereta. Tidak peduli masalah orang lain memang khas Gunawan.

Sarah menegur dirinya sendiri. Ia tidak pantas menilai negatif Gunawan. Tapi ironisnya, hal itu memang terlihat jelas, terlebih-lebih saat ini.

"Jadi kau membawa mobil sendirian dari Jakarta?" tanya Sarah.

"Ya, tentu saja. Aku kan setia. Betul, tidak?" kata Gunawan sambil tersenyum lebar. "Sarah, mana barang-barangmu? Kita berangkat sekarang saja. Itu pun kalau kemalaman, kita harus bermalam di jalan," katanya ceria, seolah tak pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

Sarah hendak mengatakan sesuatu, tapi tak jadi. Ia pun melangkah dengan enggan ke dalam rumah dan mengambil tasnya. Ketika ia menoleh ke arah Surya,

pustaka-ind.blogspot.com

lelaki itu diam saja dan sedang menatap kejauhan. Entah apa yang dipikirkannya.

Sebelum pergi, Sarah menghampiri Surya lagi. Ia menyerahkan sesuatu ke tangan pria itu. Saputangan putih yang bernoda kecokelatan.

"Simpanlah. Ingatlah aku selalu," bisiknya dengan suara bergetar.

Surya menerima saputangan itu kemudian masuk ke rumah. Ia tidak sanggup melihat kepergian gadis yang akan membawa pergi hatinya.

* * *

"Sebenarnya lelaki tadi siapa sih? Sekilas kayaknya kau punya hubungan erat dengan dia," kata Gunawan dengan nada cemburu ketika mereka sudah berada di dalam mobil. Sarah tidak mendengarkan kata-kata Gunawan, ia sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Sarah!"

Sarah tersentak. "Apa, Gun?"

"Kau melamun, ya? Aku bicara padamu tadi!" tegur Gunawan kesal.

"Ng… semua data skripsi sudah terkumpul, tinggal dituangkan saja di komputer," gumam Sarah.

"Bukan itu yang kutanyakan!"

"Lalu apa?"

"Lelaki tadi itu siapa? Apakah kau selingkuh dengannya?"

pustaka-indoliterasi.com

Pertanyaan Gunawan membuat Sarah kaget.

"Kenapa kaget? Jangan-jangan dugaanku benar," ujar Gunawan sambil tersenyum melihat ekspresi kaget Sarah. Sekarang Sarah sadar Gunawan hanya bergurau.

Gadis itu berkata perlahan, "Dia orang yang membantuku mengumpulkan data-data dari orang-orang yang terlibat pembantaian itu."

"Begitu? Lalu mengapa barang-barangmu ada di rumahnya? Bagaimana dengan rumah kenalan dosenmu?"

"Ceritanya panjang."

"Perjalanan kita juga panjang. Ceritakan saja!" Gunawan mulai kesal.

Sarah mengalihkan pembicaraan.

"Gun, ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu. Waktu aku meneleponmu, kenapa kau bilang sudah tidak mau bertemu denganku lagi? Lalu mengapa sekarang kau malah menjemputku?"

Sarah ingin tahu kenapa Gunawan tidak konsisten dengan kata-katanya dan membuatnya terombang-ambing di antara dua pria. Terus terang saja, setelah mencintai Surya, perasaannya terhadap Gunawan sudah tidak ada lagi. Sudah mati rasa.

"Kau tidak senang dijemput?" Suara Gunawan terdengar kesal.

"Senang sih. Itu menandakan kau masih memikirkanku. Tapi pembicaraan terakhir kita…"

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku berubah pikiran. Kau senang kan, aku sudah tidak marah lagi padamu?"

"Maksudmu?"

"Sudahlah, lupakan saja pertengkaran kita. Aku menarik kembali kata-kataku."

Sarah terdiam. Bukankah seharusnya ia merasa senang? Tapi ia sama sekali tidak senang. Dan ia tahu kenapa.

"Sudah kemalaman. Lebih baik kita bermalam dulu," kata Gunawan sambil membelokkan mobilnya ke halaman sebuah losmen di perbatasan Semarang.

"Sewa satu kamar, Pak!" kata Gunawan pada penjaga losmen.

Sarah memandang Gunawan dengan bingung. "Kenapa tidak dua kamar?" protesnya.

"Kita menyewa kamar cuma untuk tidur malam ini. Besok pagi kita sudah jalan lagi. Sayang kan kalau sewa dua kamar? Atau kau sudah tidak percaya lagi padaku?" tanyanya.

Sarah tidak bisa menjawab. Ia pun mengikuti penjaga losmen itu menuju kamar mereka.

* * *

Sarah keluar dari kamar mandi dengan tetap mengenakan baju yang sama. Ia malas membongkar barang lagi. Kalau ingin berhemat, ia lebih senang tidur dalam mobil saja di pinggir jalan. Ia tidak punya *mood* untuk

pustaka-indo.blogspot.com

bersantai. Saat ini yang diinginkannya hanyalah pulang ke rumah dan menyendiri.

"Tidak ganti baju?" tanya Gunawan. Ia sudah duduk di tempat tidur sambil membaca koran. Ia sudah mandi dan mengenakan celana pendek yang dibawanya.

"Malas. Biar saja pakai baju ini, jadi tidak usah repot-repot ambil baju di dalam tas," jawab Sarah enggan.

Ia berbaring di ranjang, menarik selimut hingga menutupi dadanya. Sebenarnya Sarah ingin Gunawan memesan kamar dengan dua tempat tidur, atau Gunawan tidur di sofa saja, tapi ia merasa sungkan mengusir pria itu. Ia juga tidak enak kalau ia sendiri yang tidur di sofa, kesannya ia tidak percaya pada Gunawan. Padahal mereka sudah berpacaran dua tahun.

Sarah mematikan lampu tidur yang ada di sisi ranjangnya dan tidur menghadap ke lampu. "Selamat malam!" katanya.

pustakamando.blogspot.com

Gunawan juga mematikan lampu tidur di meja di sampingnya, tapi kemudian ia berbalik dan mendekati Sarah. Dipeluknya bahu gadis itu, dan dielusnya punggungnya. "Apakah kau lelah? Mau kupijat?"

Seperti tersengat aliran listrik, Sarah langsung bangkit berdiri.

"Aku lebih baik tidur di sofa saja." Ia mengambil bantal dan beranjak ke sofa di ujung kamar.

"Kenapa? Hari ini sikapmu sungguh aneh. Apakah

kau masih marah dengan kata-kataku di telepon waktu itu? Baiklah, aku minta maaf. Oke?"

"Kau tidak salah," cetus Sarah. Ia bergelung di sofa dan mencoba tidur.

"Kau kenapa? Kita sudah pacaran dua tahun. Sebentar lagi kau lulus, aku pun juga. Lalu apa? Kita akan menikah, kan? Kenapa tidur seranjang saja tidak boleh?" tanya Gunawan. Suaranya mulai terdengar kesal.

Sarah hanya bisa menjawab, "Aku tidak mau melakukannya sebelum menikah." Dan aku juga tidak ingin menikah denganmu, karena di hatiku ada pria lain, batinnya sedih.

"Apa salahnya? Sekarang atau nanti sama saja. Semua temanku sudah melakukannya dengan kekasih mereka. Apa kau mau aku berhubungan dengan gadis lain?" tanya Gunawan.

Terus terang saja, kali ini Sarah tidak peduli. Maka ia berkata, "Terserah kau."

Gunawan menghampiri Sarah. Ia berkata dengan lembut, "Aku tahu kau lelah, dan aku tahu kau masih marah."

Ia berjongkok di hadapan Sarah dan mendekatkan wajahnya, tapi Sarah memalingkan mukanya. "Gun, tolong jaga sikapmu. Aku ingin beristirahat dan tak ingin bertengkar denganmu, oke?"

Gunawan kesal. Dipegangnya wajah Sarah dengan kedua tangannya, dan diciumnya bibir gadis itu de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan paksa. Seketika Sarah teringat akan perlakuan Sudirman di desa waktu itu. Ia pun meronta dan cepat-cepat bangkit dari sofa.

"Kau benar-benar keterlaluan!" serunya marah. "Kau anggap aku ini apa?!"

Sarah meraih dompetnya di meja dan berlari keluar.

Gunawan memandang Sarah, bingung dengan sikap gadis itu. Lalu ia berpikir Sarah mungkin ingin mencari angin di luar losmen, jadi ia tidak mengejar gadis itu.

Di luar, Sarah berdiri di tepi jalan raya. Ia melihat bus malam dengan tujuan Jakarta. Ia melambai-lambaikan tangan, dan beruntung sekali bus itu berhenti. Ia pun masuk ke bus itu. Lebih baik tidur di bus daripada bermalam di hotel ini sampai pagi, pikirnya. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi dalam waktu tujuh jam berduaan di kamar bersama Gunawan. Barang-barangnya akan diurusnya nanti. Soal hubungannya dengan Gunawan? Sudah tamat.

pustaka-indoliterasi.com

Bab Sembilan

Jakarta, 19 Juli 1999

pustaka-indo.blogspot.com

"SELAMAT pagi. Guru baru, ya?"

Sarah mengangguk. "Benar. Ini hari pertama saya."

"Kabarnya Anda pengarang buku tentang pembantaian anggota PKI itu, ya?"

"Benar."

"Hebat sekali."

"Biasa saja. Permisi."

Sarah melangkahkan kakinya menuju lapangan upacara. Hari pertama mengajarnya di sekolah ini dimulai dengan perkenalan pada saat upacara. Buku sejarah yang ditulisnya berdasarkan skripsi yang diajukannya sudah terbit, dan ia senang cita-cita luhurnya untuk memperbaiki sebagian kecil dari sejarah sudah ter-

capai. Tapi ia tidak terlalu senang. Entah mengapa. Ada sesuatu yang didapatkannya di Jombang dan ada juga sesuatu yang direnggut darinya dan tak bisa diperolehnya kembali.

Tadinya ia tidak ingin menjadi guru. Apalagi ayahnya terus menghubunginya agar ia ikut saja ke Denpasar. Hal itu mudah karena ayahnya punya jaringan usaha di sana. Tapi Sarah enggan meninggalkan Jakarta. Ia tidak akan bisa meninggalkan Jakarta, terutama karena cintanya pun berawal di sini dan berakhir di sini.

Akhirnya ia memutuskan untuk mengisi waktu dengan mengajar dan sisa waktunya digunakan untuk mengarang karya nonfiksi jenis sejarah. Sekali sudah mulai mengarang, ia tidak bisa berhenti. Ia merasa telah menemukan sesuatu untuk dilakukannya, pekerjaan yang dicintainya. Itu lebih berharga daripada apa pun.

pustaka-indoblogspot.com

Buku karangannya sudah banyak diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka di Jakarta dan disebarkan di seluruh Indonesia sampai orangtuanya pun bisa merasa bangga padanya.

Hubungannya dengan Gunawan berakhir sejak perpisahan terakhir mereka di sebuah losmen di Semarang. Ketika mereka tiba di Jakarta, Gunawan sangat marah dan memaki-makinya dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan pria terpelajar seperti dirinya. Tapi Sarah lega karena akhirnya semuanya berakhir.

Ia tidak pernah melupakan Surya. Lelaki itu telah memenuhi seluruh ruang di hatinya dan Sarah tak tahu apakah ia bisa menggantikan Surya dengan lelaki lain. Sejak perpisahan mereka tahun lalu, ia tidak pernah menghubungi lelaki itu, juga tak pernah mendapat kabar dari Surya. Benar kata Surya, sebaiknya semua dilupakan saja dan mereka lebih baik putus hubungan. Sarah tidak akan tahan menulis surat. Apa yang akan ditulisnya? Kata-kata kaku dengan menghindari kata cinta, rindu, dan sejenisnya? Akhirnya ia pun sudah menerima bahwa hubungan mereka juga telah berakhir.

Lapangan upacara penuh dengan murid-murid berseragam putih abu-abu. Sarah melangkah ke podium ketika acara perkenalan dimulai.

"Ini guru sejarah kalian yang baru… Ibu Sarah," Kepala Sekolah memperkenalkan Sarah. "Beliau menulis buku sejarah yang diterbitkan baru-baru ini." Tepukan riuh dan sorakan jail khas anak SMA terdengar. Sarah hanya tersenyum maklum sambil mengangguk.

Sarah tidak terlalu memerhatikan saat dirinya diperkenalkan dengan guru-guru lainnya. Pikirannya melayang entah kemana. Sekarang cita-citanya menjadi guru telah tercapai. Selanjutnya apa?

Kemudian terdengar lagi suara Kepala sekolah. "Berikutnya adalah guru matematika kalian yang baru… Pak Surya…"

Sarah kaget mendengar kata-kata Kepala Sekolah. Ia

pustaka-indo.blogspot.com

menoleh, terpaku dan memandang guru matematika itu. Surya? batinnya.

Sarah menyipitkan mata dan berkonsentrasi memandang lelaki yang berdiri tegak di depan podium. Benar. Itu Surya! Sarah memandang sosok Surya yang sama persis seperti yang diingatnya. Malah kini terlihat lebih tampan. Tubuhnya lebih kurus dibandingkan terakhir kalinya mereka bertemu. Surya mengenakan kemeja lengan panjang warna putih dan kulitnya lebih bersih dibandingkan dulu.

Wajah tampan itu tersenyum dan mengangguk ke arah murid-murid. Jantung Sarah berdebar-debar, merasakan sensasi yang sama seperti yang dirasakannya ketika mereka bertemu satu tahun silam. Betapa rindu Sarah pada Surya, pada senyumnya, pada sorot matanya yang tajam, dan pada semua yang ada dalam diri lelaki itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sarah tidak sabar menunggu. Begitu upacara selesai, ia langsung menghampiri Surya.

"Mas Surya!" panggilnya.

Surya menoleh kemudian tersenyum menatapnya.

"Kau ada di sini, Mas? Apakah ini keajaiban?" tanya Sarah.

"Boleh juga dianggap begitu," kata Surya tenang.

Sarah melihat binar-binar yang sama di mata Surya. Lelaki itu juga merindukannya. Sarah yakin Surya juga masih mencintainya. Hatinya senang luar biasa.

"Bagaimana kau bisa mengajar di sini?" tanya gadis itu.

Surya menarik tangan Sarah dan mengajaknya keluar dari kerumunan guru-guru yang sibuk bersalaman. Mereka melangkah ke koridor sekolah.

"Bagaimana kabar Mbak Dewi?" tanya Sarah.

"Dia sudah menikah dengan Arif. Putra pertama mereka baru saja lahir."

"Bagus sekali!"

"Oh ya, dia juga sedang menjalani terapi bicara. Dia sudah bisa berbicara sedikit-sedikit," tambah Surya.

"Oh ya? Aku senang sekali mendengarnya," kata Sarah.

"Aku juga senang, akhirnya Mbak Dewi dan Mas Arif bisa menikah."

Sarah mengerutkan keningnya lagi. "Tapi bagaimana kau bisa berada di sini, Mas?"

"Ceritanya panjang."

"Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan kok!" tukas Sarah tak sabar.

Surya tertawa. "Baiklah. Setelah kau pergi waktu itu, Dewi menikah. Aku kan sudah bilang bahwa aku ingin pergi ke kota? Dan aku memutuskan, aku pergi ke Jakarta. Aku ingin bertemu denganmu," kata Surya mantap.

"Lalu mengapa kau tidak langsung menemuiku?"

"Aku tidak suka menghadapi orang saat aku sendiri sedang susah. Jadi aku mencari pekerjaan. Aku men-

pustaka-indo.blogspot.com

dapat pekerjaan di tempat kursus, sebagai pengajar matematika. Benar katamu, sekarang orang sudah tidak meminta surat bersih PKI lagi. Aku mengajar di sana, tapi hidupku sangat pas-pasan dan aku tidak ingin kau melihatku dalam keadaan menyedihkan."

"Mengapa kau berpikir begitu? Aku kan bisa membantumu?"

"Itulah yang tidak kuinginkan. Jangan sela dulu sebelum aku selesai bicara."

"Baiklah," ujar Sarah mengatupkan mulutnya sambil tersenyum.

"Aku mencari data tentang dirimu dari IKIP Jakarta. Aku mendapatkan alamatmu dari seseorang di sana, orang yang kenal denganmu. Aku mengamatimu dan melihatmu dari jauh. Aku tahu kau sudah menyelesaikan skripsimu dan diwisuda pada semester berikutnya. Lalu aku juga tahu kau sudah menerbitkan buku pertamamu. Aku sudah membacanya, kau menulisnya dengan bagus sekali."

pustaka-ady.blogspot.com

"Terima kasih," jawab Sarah bangga. Lebih bangga daripada dipuji orang lain.

"Lalu tahun ajaran ini aku memutuskan untuk mengajar di sekolah. Tapi aku tidak mau mengajar di sembarang sekolah. Aku mencari keterangan di mana kau akan mengajar."

Sarah menatap Surya. Jadi lelaki ini memang mencarinya! Selama ini tidak pernah dibayangkannya Surya akan mengikutinya ke Jakarta dan mencarinya.

Lalu Sarah bertanya heran, ”Lalu, bagaimana kau bisa tahu?”

”Aku tahu dari temanmu Lia.”

Sarah kaget. Lia, teman seangkatannya yang belum lulus? ”Kau kenal Lia?”

Surya tertawa. ”Hanya untuk mencari tahu tentangmu.”

”Jahat! Kau mengamatiku dari jauh seperti detektif saja. Memangnya aku binatang buruan?” kata gadis itu merajuk.

”Jangan marah. Kalau kau tak suka, katakan saja. Aku akan menghentikannya.”

”Kau pikir aku bodoh, Mas? Kau sudah bertemu denganku di sini, kan? Kau sudah berhasil mengajar di sekolah yang sama denganku. Lalu sekarang bagaimana? Mengapa kau ingin mengajar satu sekolah denganku?”

”Aku ingin mengembalikan sesuatu padamu,” kata Surya.

Sarah menunggu ingin tahu. Dari saku kemejanya, Surya lalu mengeluarkan saputangan bernoda cokelat yang terlihat lusuh dan dekil. Mungkin tidak pernah dicuci sejak Sarah memberikannya setahun lalu.

Sarah mengerti, Surya selalu menyimpan saputangan itu untuk mengingatnya dan tidak mau mencucinya karena kenangannya ada di saputangan itu.

Sarah menerimanya dengan gembira. ”Terima kasih kau telah susah payah mencariku hanya untuk mengembalikan ini.”

pustakaindo.blogspot.com

"Bukan hanya itu, ada juga sesuatu yang ingin kukatakan padamu," ujar Surya.

"Apa?"

"Aku akan menikah."

Sarah merasa dirinya yang sudah melambung tinggi terjatuh di tempat yang keras. Sakit sekali. Kenapa Surya bertemu dengannya hanya untuk memberitahukan bahwa ia akan menikah?

"Oh." Sarah berusaha tampak gembira. "Akhirnya kau mau menikah juga, Mas Surya. Dengan siapa?"

"Dengan seseorang yang kaukenal."

"Lastri?"

"Bukan."

"Siapa?" tanya Sarah heran.

"Kau…"

Sarah ternganga dan tak bisa berkata apa-apa. Surya keterlaluan! Mempermainkannya seperti ini!

Ia memukul dada lelaki itu. "Kau keterlaluan, Mas! Keterlaluan!" Lalu ia menangis.

Surya bingung. "Jangan menangis, Sarah! Maafkan aku, bercandaku kelewatan. Jangan marah!"

Sarah menghapus air matanya. "Tidak, Mas. Aku hanya kaget. Tentu saja aku bersedia menikah denganmu. Kalau kau berjanji padaku dua hal."

"Apa?"

"Pertama, kau harus menganggap uangku adalah uang kita, jadi hal itu tidak akan membuat kita ber-

pustaka-ilmu.blogspot.com

tengkar. Itu masalah paling mendasar yang selalu menjadi pertengkaran di antara kita."

Surya berpikir sejenak. Lalu ia berkata. "Baiklah, aku terima. Syarat kedua?"

"Bulan madu kita... di desamu saja. Di rumah bilik yang terpencil itu. Aku selalu teringat kebun bawangmu," ujar Sarah dengan pandangan menerawang.

Surya tersenyum gembira dan memeluk gadis itu. Pertemuan tak terduga, perpisahan tak terelakkan. Pertemuan kembali membuat mereka semakin menyadari betapa pentingnya orang yang berada di hadapan mereka.

Upacara telah bubar. Murid-murid SMA yang sedang kembali ke ruang kelas memerhatikan mereka berdua, tapi mereka tidak peduli.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang pengarang

Agnes Jessica, mantan guru matematika SMUK 1 Penabur ini sudah melahirkan 28 novel. Di antaranya yang diterbitkan Penerbit Gramedia Pustaka Utama adalah: *Tunangan? Hmm..., Three Days Cinderella, Jejak Kupu-kupu, Debu Bintang, Rumah Beratap Bugenvil, Dongeng Sebelum Tidur, Piano di Kotak Kaca, Peluang Kedua, Bidadari Bersayap Biru, Antara Aku dan Dia,* dan *Sepatu Kaca.*

pustaka-indo.blogspot.com

Kini ia mulai merambah dunia sinetron dengan menulis skenario beberapa serial dan FTV. Tapi menulis novel akan selalu menjadi prioritas utamanya di samping mengurus suami dan kedua anaknya.

Kalau mau tahu lebih banyak tentang Agnes, silakan kunjungi *website*-nya di www.agnesjessica.com

pustaka-indo.blogspot.com

AGNES JESSICA

Antara Aku dan Dia

pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

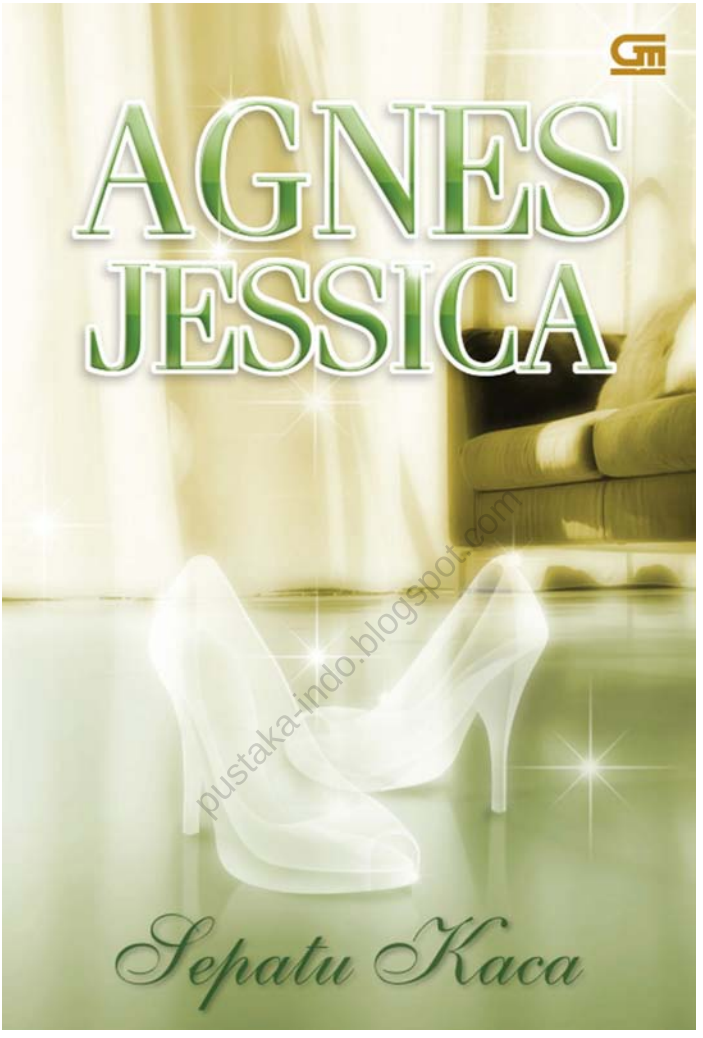

pustaka-indo.blogspot.com

Gramedia Pustaka Utama

Noda Tak Kasatmata

Sarah—mahasiswi jurusan Sejarah yang sedang menyusun skripsi—ingin menyelidiki peristiwa pembantaian anggota PKI tahun 1965. Untuk itu ia datang ke desa Karya di daerah Jombang, Jawa Timur. Ia tidak tahu bahwa penelitiannya selama seminggu di sana akan mengubah hidupnya.

Semua penduduk desa yang diajaknya bicara tentang topik yang peka itu diam seribu bahasa. Hambatan utama penelitian Sarah datang dari Surya, anak anggota PKI yang terbantai. Masa lalu yang kelam membuat Surya berwatak keras. Ia menganggap Sarah hanyalah gadis kaya yang cuma tahu bersenang-senang dan menghabiskan uang orangtua.

Ketika penelitiannya hampir berakhir, Sarah menyadari dirinya telah jatuh hati pada Surya, padahal pria itu kekasih orang yang memberinya tumpangan selama seminggu berada di desa itu.

Apakah Sarah sanggup menghancurkan kebahagiaan orang lain demi kebahagiaannya sendiri?

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-3664-4

9 789792 236644
GM 40108010

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com